

Di antara kekhasan – sekaligus kelebihan – Murtadha Muthahhari adalah kesadarannya mengenai mendesak-nya kebutuhan akan suatu pandangan dunia (*world view*) Islami, sebagai dasar bagi penyusunan konsep-konsep Islami alternatif. Hal ini terwujud dalam bentuk perhatian khususnya kepada pembahasan tentang manusia, masyarakat, dan sejarahnya serta alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Di sisi lain, menonjol pula wawasannya mengenai masa depan umat manusia.

Menguak Masa Depan Umat Manusia, Suatu Pendekatan Filsafat Sejarah mengungkapkan dengan baik sekaligus kedua *concern* utama tokoh ini. Di dalamnya dibahas persoalan perjalanan sejarah umat manusia, hukum-hukum yang mengaturnya, dan pola-pola yang dilaluinya. Tampil secara menonjol keyakinan Muthahhari mengenai adanya *sunnah tarikhiyah* (hukum-hukum kesejarahan) yang konstan dan sifatnya yang progresif (terus bergerak maju bersama waktu) – suatu sikap optimis dalam memandang kehidupan. Tapi, sebagai seorang beriman, Muthahhari tak mengesampingkan kemungkinan adanya intervensi (*campur tangan*) Ilahi yang bersifat gaib dan menyebel dari ketetapan hukum kesejarahan – jika syarat-syarat untuk itu tersedia.

Buku ini, tak pelak, merupakan salah satu karya besar Murtadha Muthahhari. Sebuah buku yang sangat penting bagi upaya memahami hakikat kehidupan umat manusia di muka bumi. Juga, tentang masa depan mereka.

Library of ICC Jakarta

menguak masa depan umat manusia : Suatu pendekatan



81003046

Pustaka Hidayah

MENGUAK MASA DEPAN UMAT MANUSIA

Suatu Pendekatan
Filsafat Sejarah

Murtadha Muthahhari

Pengantar: Haidar Bagir

Pustaka Hidayah



١٠٠



MENGUAK MASA DEPAN UMAT MANUSIA

Suatu Pendekatan
Filsafat Sejarah

Murtadha Muthahhari

Pengantar: Haidar Bagir



Pustaka Hidayah

Diterjemahkan dari kumpulan tulisan
Murtadha Muthahhan

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan Pertama,
Jumadil Akhir 1411/Januari 1991

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Jl. Kebon Kacang 30/3,
Telepon (021) 3103735
Jakarta Pusat 10240

ISI BUKU

	Halaman
Kata Pengantar	7
BAB I EVOLUSI SEJARAH DAN KEMANUSIAAN	17
— Pengertian Evolusi	19
— Masalah Bada	22
— Evolusi Sejarah di Masa Lampau	24
— Ikatan Kemanusiaan	27
— Hubungan Kemanusiaan dengan dirinya	30
— Peranan Nabi-nabi dan Agama dalam Evolusi Sejarah	31
— Pertanyaan dan Jawaban	33
BAB II EVOLUSI SEJARAH DAN MASA DEPAN MANUSIA	36
— Masa Depan Manusia dari Berbagai Pandangan yang Berbeda	37
— Pandangan Saintisme	39
— Pandangan Marxisme	40
— Pandangan Eksistensialisme	43
— Pandangan Islam	45
— Pertanyaan dan Jawaban	52
BAB III KONSEP TENTANG AL-MAHDI	56
— Kemenangan bagi Kebenaran	56
— Kemunculan Mahdi — Dua Macam Penantian — Ciri-ciri Suatu Masyarakat	57
— Sejarah Menurut Al-Quran	59
— Dua Cara yang Berbeda Perspektif Dialektika dan Materialisme	61
— Idiologi Lama dan Baru — Kelangsungan Logika Sejarah	68

– Tahapan yang Mencapai Klimaks	69
– Terjadinya Kekacauan – Renovasi – Perspektif dan Kemanusiaan	70
– Dua Konsep Tentang Manusia – Konsep Qurani	79
– Optimisme Tentang Masa Depan Manusia	81
– Penantian Besar	82
– Penantian yang Keliru	83
– Semi Dialektis – Penantian yang Membangun	84

BAB IV PERTOLONGAN-PERTOLONGAN GAIB DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	87
– Apa yang disebut Gaib	90
– Tabir Kegaiban	91
– Terbatas dan Tak Terbatas	92
– Alam Gaib	96
– Pertolongan-pertolongan Gaib	97
– Jenis-jenis Pertolongan Gaib	98
– Perbedaan antara Pola Pikir Islami dan Pola Pikir Materialistis	102
– Ilham dan Pencerahan	104
– Kesimpulan Pertolongan Gaib untuk Jamaah	107
– Persoalan Imam Mahdi	108
– Masa Depan Dunia	111

KATA PENGANTAR
FILSAFAT SEJARAH AL-QURAN,
MENURUT MUTHAHHARI
Oleh: Haidar Bagir

Pendahuluan

Banyak sekali peneliti modern berpendapat bahwa pada fitrahnya manusia adalah hewan sejarah. Manusia, sejak zaman yang paling kuno, tidak henti-hentinya mengamati peristiwa di sekitarnya, merenungkan maknanya, dan mencari suatu hubungan yang bisa menguraikan gerakannya, dari segi faktor-faktor yang membangkitkannya dan akibat-akibat yang dihasilkannya, sebatas pengalaman yang dimilikinya.¹

Kecenderungan manusia seperti itulah yang melahirkan apa yang kemudian disebut sebagai filsafat sejarah. Filsafat sejarah ini lahir sebagai perwujudan keinginan manusia untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan terhadap dua pertanyaan fundamental: kenapa sesuatu terjadi dan bagaimana terjadinya? Sejak kehidupan manusia yang paling dini, manusia telah mulai menentang konsepsi kebetulan (*accident*) sebagai kekuatan penggerak di alam dan berusaha keras untuk menentukan hukum penentu.²

Mitologi-mitologi, misalnya, adalah ungkapan pemahaman tentang wujud dan sejarah yang berkembang ketika itu. Seperti

-
- 1) Effat Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1986, hal. 112-113.
 - 2) Abdul Hameed Siddiqui, *A Philosophical Interpretation of History*, Idara Nashriyat-i Islam, Lahore, 1969.

kita ketahui, pada masa mitologis itu manusia memuja dewa-dewa, kekuatan-kekuatan gaib, dan alam dalam upayanya untuk menafsirkan, secara teleologis, hubungan berbagai peristiwa. Selanjutnya, dengan perkembangan kemampuan manusia untuk menguasai alam lewat penemuan-penemuan ilmiah, bergeraklah penafsiran sejarah dari suatu kronik peristiwa-peristiwa ke metoda sejarah pragmatis.³

Dengan adanya transisi sedemikian, maka di samping memberikan penjelasan rasional tentang peristiwa-peristiwa itu dan melacak maknanya ke dalam cara bekerjanya yang menerapkan tatanan logis atas peristiwa-peristiwa masa lampau, menerangi masa kini, dan menyinarakan seberkas cahaya atas masa depan.⁴

Sehubungan dengan soal ini, timbul empat masalah yang saling berkaitan, sebagai berikut:

Pertama, benar adakah apa yang disebut sebagai hukum sejarah (*historical law* atau, *sunnah tarikhiyah*) sebagaimana adanya hukum alam fisis (*natural law*) itu? Selanjutnya, jika hukum sejarah seperti itu memang ada, mungkinkah atas sejarah kita terapkan metoda-metoda penelitian ilmu fisika, termasuk metoda observasi?

Kedua, jika hukum-hukum seperti itu memang ada, bagaimana sifat keberlakuannya: adakah bersifat deterministik ataukah terbuka bagi alternatif-alternatif? Ataukah ia memiliki kedua sifat itu: yakni deterministik, di satu segi, dan bebas, di segi lain?

Ketiga, adakah lintasan yang ditempuh oleh proses sejarah memiliki pola tertentu — garis lurus, siklikal, dan lain-lain? Apakah proses sejarah bersifat progresif, atau retrogresif, atau maju-mundur? Atau malah tanpa pola sama sekali?

Keempat, faktor-faktor apakah yang menjadi kekuatan penggerak (*driving force*) sejarah? Adakah rasionalitas, materialisme-ekonomisme, ataukah nilai-nilai moral?

Filsafat Sejarah Menurut Al-Quran

Al-Quran jelas menyebutkan adanya hukum kesejarahan (*historical law* atau *sunnah tarikhiyah*):

"Sungguh telah berlalu aturan-aturan (hukum-hukum) Allah

3) *Op cit*, hal. 113

4) *Op cit*, hal. 2

sebelum kamu. Maka mengembaralah di muka bumi, dan lihatlah bagaimana akhir orang-orang yang mendustakan. Ini adalah penjelasan bagi manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang yang bertakwa." (QS 3:137-138).

"Tiadakah mereka berjalan di muka bumi, dan melihat apa jadinya orang-orang sebelum mereka? . . ." (QS 30:9).

Selanjutnya, *sunnah tarikhiyah* itu, menurut Al-Quran bersifat konstan (tetap): "(Itulah) hukum Allah yang berlaku pula terhadap orang-orang dahulu. Dan tiadalah kamu mendapatkan perubahan dalam hukum Allah." (QS 33:62)

". . . Maka apakah yang mereka nantikan selain *sunnah* yang telah berlaku bagi orang-orang terdahulu. Dan tak sekali-kali akan kamu dapati perubahan dalam *sunnah* Allah. Dan tak sekali-kali akan kamu dapati pergantian dalam *sunnah* Allah." (QS 35:43)

Daya Penggerak Sejarah

Apa yang mendorong pergerakan sejarah? Menurut Al-Quran sejarah bergerak didorong oleh kekuatan yang bersifat moralistik-idealistik. Berhubungan dengan ini, pertama sekali mesti kita sadari bahwa Islam memberikan peran sentral kepada manusia. Yakni, kekuatan penggerak (*driving force*) sejarah adalah kesadaran (*conscience*) manusia, yang berakar dalam fitrahnya. Lebih dari itu, Islam percaya pada kecenderungan esensial manusia kepada kebaikan:

". . . Maka hadapkanlah wajahmu dengan tetap kepada agama/keimanan (yang benar), secara hanif (yakni seraya menjaukan diri dari segala yang buruk), sesuai dengan fitrah yang menurutnya Allah telah mencipta manusia. Tak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama/keimanan yang lurus, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."⁵ (QS 30:302)

5) Muhammad Asad menegaskan bahwa ayat di atas menunjukkan dengan jelas mengenai kebaikan esensial yang inheren di dalam diri manusia, mengenai kecenderungan manusia kepada kebaikan. Dalam kerangka ini ia merujuk kepada hadis Nabi yang sangat terkenal: "Setiap anak lahir fitri. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Kristen, atau Majusi." Dalam hadits ini pula, menurut Asad fitrah berarti pengenalan instinktif manusia kepada Tuhan dan kepasrahan (*islam*)-nya kepada-Nya. Akhirnya, pernyataan bahwa "tak ada perubahan pada ciptaan Allah" berarti tak ada perubahan pada fitrah manusia. (Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an*, Dar al-Andalus, Gibraltar, 1980, hal. 621).

Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa, Islam mengakui bahwa manusia pada hakikatnya lebih komited kepada keimanan dan ideologi, ketimbang kepada kepentingan-kepentingan material⁶ – yang terbentuk oleh sisi-bertentangan kecenderungan manusia kepada keburukan, yakni kelemahan (QS 4:28), sentimentalisme (QS 11:9-11), sifat membangkang (QS 18:54), dan tergesa-gesa (QS 21:37).

"Meski memiliki seluruh kecenderungan ke arah nafsu, hal-hal inderawi, korupsi, dan kejahatan, wujudnya (manusia) dianugerahi suatu percikan suci yang secara esensial menentang kejahatan, pertumpahan darah, kepalsuan, korupsi, kehinaan, degradasi, dan penghinaan serta penekanan dan kezaliman.⁷ Manusia, menurutnya, berkecenderungan kepada kesempurnaan".⁸

Para filosof Islam, menurut Muthahhari lebih lanjut, dengan optimistik berkeyakinan bahwa sistem wujud didasarkan atas kebenaran dan kebaikan, dan bahwa keburukan, kesalahan, dan kejahatan tak memiliki suatu hakikat mendasar dan tak maujud secara independen; kesemuanya itu bersifat aksidental, relatif, dan sementara. Kebenaran dan kebaikan merupakan sumbu sistem wujud dan masyarakat manusia:⁹

"Katakanlah: telah datang al-haqq – kebenaran yang, secara harfiah berarti, menurut fitrahnya kukuh menetap – dan hilanglah yang batil. Sesungguhnya yang batil itu, menurut fitrahnya, menghilang." (QS 17:81) (Lihat juga QS 21:18 dan QS 13:17, yang dikutip di bawah)

Lalu, ketika manusia yang berkecenderungan baik ini melihat adanya kesenjangan antara ideal yang diyakininya dengan kenyataan, maka ia akan terdorong untuk melakukan perbaikan demi menghilangkan kesenjangan tersebut.

Dialektika Sejarah

Islam mengakui adanya konflik berkesinambungan antara kebaikan dan keburukan di sepanjang sejarah, yang secara simbolik diawali dengan konflik antara Habil dan Qabil. Namun, tak seperti

6) Murtadha Muthahhari, *Society and History*, Islamic Propagation Organization, Teheran, Iran, 1985, hal. 137.

7) *Ibid* hal. 56

8) *Ibid* hal. 131

9) *Ibid*, hal. 137-138

filsafat Hegelian, Islam tak menunjuk terjadinya sitiesis yang terbentuk oleh pertentangan antara kedua kekuatan itu. Sebaliknya, yang terjadi adalah pergulatan yang saling memusnahkan – dengan kebaikan ditakdirkan sebagai pemenang.

Meskipun demikian, kekuatan keburukan, tentu saja, memiliki alasan keberadaan (*raison d'etre*)-nya sendiri. Al-Quran mengajarkan kepada kita bahwa kemusnahan suatu peradaban yang terbentuk oleh kekuatan keburukan memberikan pelajaran kepada manusia yang datang belakangan mengenai pola sikap dan tingkah laku yang mesti mereka hindari demi menghindari kemusnahan yang sama (QS 30:9). Yang lebih muhim, hal itu hanya serta merta melahirkan respon yang menentang terhadapnya – dengan demikian memancing aktualisasi kebaikan potensial manusia.

Ayat-ayat Al-Quran di bawah ini menunjukkan pengakuan-nya terhadap konflik-konflik sepanjang sejarah:

"Andai tak Allah benturkan sebagian manusia dengan manusia lain pasti rusaklah bumi ini." (QS 2:251) (Lihat juga QS 22:40).

Selanjutnya, lewat ayat-ayat di bawah ini, Al-Quran menerangkan kepada kita pertentangan antara kekuatan baik dan buruk, dan kemestian kemenangan kekuatan kebaikan dalam pertentangan itu, serta hilangnya keburukan:

"... Kami lontarkan yang haqq kepada yang batil, lalu yang haqq menaklukkannya, dan yang batil pun serta merta menghilang." (QS 21:18) (Lihat juga QS 17:81 yang dikutip di atas)

Selain lewat konotasi kemenangan (kecenderungan manusia kepada) kebaikan atas keburukan, seperti tampak pada uraian di atas, ayat pendek di bawah ini oleh sebagian mufasir bisa ditafsirkan sebagai penegasan Allah mengenai sifat evolusioner dan progresif gerak sejarah.

Evolusi Sejarah

Al-Quran menyatakan:

"Janganlah kalian seperti orang Yahudi yang menyatakan: 'Tangan Allah itu terikat'."

"Setiap hari Allah mempunyai urusan"

"... Ia menambahkan ke dalam ciptaan-Nya apa-apa yang dikehendaki-Nya." (QS 35:1)

"*Sungguh kamu akan mendaki tingkat demi tingkat*" (QS 84: 19)

Pada dasarnya gerak sejarah itu cenderung ke arah yang lebih baik:¹⁰

"... *Allah tak akan mengubah nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada suatu kaum, kecuali jika kaum itu sendiri yang mengubahnya...*" (QS 8:53)

Meskipun demikian, gerak maju sejarah tersebut tidak mulus begitu saja. Ada saat-saat ketika kekuatan kebaikan terkalahkan — untuk sementara — oleh kekuatan keburukan, untuk akhirnya kekuatan kebaikan kembali memperoleh kemenangan:

"*Jika kamu mendapat luka, maka sesungguhnya kaum kafir itu pun mendapatkan luka yang serupa. Dan itulah masa-masa (epos-epos) yang kami pergilirkan di antara manusia...*" (QS 3: 140)

"*Engkau memasukkan malam ke dalam siang dan Engkau memasukkan siang kepada malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup.*" (QS 3:27)

"*Sesungguhnya (masa-masa) sulit (selalu) diikuti (masa-masa) mudah. Sebaliknya, (masa-masa) mudah (selalu) diikuti oleh (masa-masa) sulit.*" (QS 94:4-5)

Ayat-ayat di atas sekaligus menyiratkan repetisi (pengulangan) dalam bentuk rentetan gerak naik-turun lintasan sejarah. Namun dinamika naik turun (*rise and fall*) sejarah itu tidak berjalan pada sumbu mendatar. Manusia memiliki kapasitas — kemampuan dan kernaian — untuk melestarikan pengalaman-pengalamannya (yang baik-baik):

10) Memang ada sebuah hadis Nabi masyhur yang mengatakan bahwa masa yang ter- baik adalah masa Rasul saw., kemudian masa Sahabat, lalu masa Tabi'in, dan seterusnya; yang berarti bahwa sejarah — menurut Islam — bersifat retrogresif. Berke- naan dengan ini:

Pertama, perlu dipertanyakan kesahihan hadis ini, sehubungan dengan adanya ayat-ayat Al-Quran yang bisa ditafsirkan sebagai menyatakan bahwa sejarah ber- sifat progresif, seperti tersebut di atas.

Kedua, keperluan ini menjadi lebih besar ketika kita dapati hadis lain dikutip dalam kitab tafsir terkenal, *Al-Durr Al-Mantsur*, menyatakan: umat Islam terbaik adalah bukan di masa Nabi, masa Sahabat, dst., melainkan "Suatu umat yang hidup jauh setelahku (Rasul), mereka hanya mendapati lembaran-lembaran (mushaf Al-Quran), tetapi mereka beriman."

"Allah menurunkan air dari laut, maka mengalirlah ia di lembah-lembah menurut takarannya. Dan arus itu membawa bersamanya buih yang mengembang. Dan dari (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buih seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (mengenai) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, ia akan hilang tanpa memberikan bekas; sementara yang membawa manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap tinggal di bumi." (QS 13:17)

Dengan demikian gerak naik turun itu tak sama sekali menghapuskan peluangnya untuk bergerak maju. Alhasil, secara grafis bisa dikatakan bahwa gerak naik turun itu melewati sumbu yang mendaki.

Melanjutkan logika di atas, secara hipotetik diduga bahwa gerak naik turun progresif itu pun berlangsung dengan pemercepatan (akselerasi), hingga berujung pada suatu titik konvergensi dalam bentuk masyarakat manusia ideal:

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang melakukan perbuatan-perbuatan baik bahwa Ia akan menjadikan mereka berjaya di bumi seperti telah berjaya orang-orang yang (hidup) sebelum mereka ... dan akan mengganti ketakutan mereka dengan rasa aman." (QS 24:55) (Lihat juga QS 28:5)

Akhirnya, faktor-faktor apakah yang menentukan jatuh-bangunnya suatu bangsa? Mekanisme hukum sebab-akibat jatuh-bangunnya suatu bangsa, menurut pemahaman Muthahhari atas ajaran-ajaran Islam, berporos pada empat faktor: keadilan dan ketidakadilan (QS 28:4), persatuan dan perpecahan (QS 6:65, 8:46), pelancaran dan pengabaian asas *amar ma'ruf nahy munkar* (QS 5:79)

Muthahhari menyebut adanya banyak hadis mengenai hal ini; korupsi dan keruntuhan moral – keasyikkan pada kenikmatan material dan kezaliman (banyak pula, menurut Muthahhari, ayat-ayat mengenai kenyataan ini).

Pendapat Fazlur Rahman

Sebagai perbandingan, baiklah di bawah ini saya kutipkan pernyataan-pernyataan almarhum Fazlur Rahman, dari bukunya

Major Themes of Al-Quran, mengenai persoalan ini.

"... Sejarah manusia pada dasarnya terdiri atas suatu proses pembentukan dan peluruhan masyarakat-masyarakat dan peradaban-peradaban menurut norma-norma tertentu yang pada esensinya bersifat moral; sumbernya bersifat transendental tapi penerapannya sepenuhnya berada dalam eksistensi manusia secara kolektif. Norma-norma ini disebut sebagai Sunnah Allah (praktek atau hukum bagi kemanusiaan yang tidak berubah) . . ."

"Ada berbagai bentuk khas kejahatan yang dapat membunuh suatu masyarakat: penindasan ekonomi dan eksploitasi kaum miskin; atau penindasan politik dan sosial atas kaum miskin dan orang-orang rendah; yang, dalam hal ini, akhirnya (menyebabkan) "pewarisan bumi" jatuh ke tangan orang-orang yang lemah (*dhaif*) dan dilemahkan/ditindas (*mustadhafin*) . . . atau, bisa jadi terdapat kejahatan-kejahatan penyembahan berhala dan kelonggaran (moral) . . ." ¹¹

"Al-Quran kadang-kadang berbicara seolah-olah ada suatu keterputusan esensial antara suatu peradaban yang sudah renta dan merana, sementara penggantian yang cepat dan siap pakai seringkali tak bisa dipastikan bagi suatu peradaban yang sedang merana. Tuhan lebih suka membersihkan lembaran-lembaran (sejarah) dan menciptakan suatu permulaan baru ketimbang metelorir suatu simbiosis antara yang dekaden dan yang tegap, Al-Quran jelas sangat optimistik mengenai masa depan namun agak pesimistik tentang masa lampau . . . ; ungkapan '*Kemudian Kami menciptakan suatu generasi yang sepenuhnya baru*' sering diulang-ulang (QS 6:6; QS 33:27; QS 28:5; QS 7:128; QS 7:137; QS 39:74; dan QS 44:28).

"... keyakinan bahwa kebaikan yang aktif (bukan (pasif) mesti pada akhirnya berjaya terletak pada akar terdalam pandangan-dunia moral Al-Quran . . ." ¹²

"... perjuangan antara kebaikan dan keburukan, kesegaran dan kelayuan, kebaruan dan kerentanan, antara kemudahan moral yang penuh semangat dan sifat kekanak-kanakan oleh kepikunan, mendatangkan manfaat, karena ia memelihara daya hidup nilai-nilai moral perenial (QS 2:251).

11) Fazlur Rahman, *Major Themes of Al-Quran*, Bibliotheca Islamica, Chicago, 1981, hal. 51-52.

12) *Ibid*, hal. 58

"... (dalam) persoalan pewarisan peradaban-peradaban bagi pengganti-penggantinya. Di sini juga timbul ketegangan antara dua arah yang bertentangan ... sejarah peradaban-peradaban bersifat kumulatif dan evolusioner ... ini berarti bahwa sementara sisi negatif tingkah-laku orang-orang menghilang, sisi konstruktifnya benar-benar meninggalkan warisan positif bagi kemanusiaan ... dan seluruh gerak sejarah adalah seperti suatu spiral, bukan suatu siklus ..."¹³

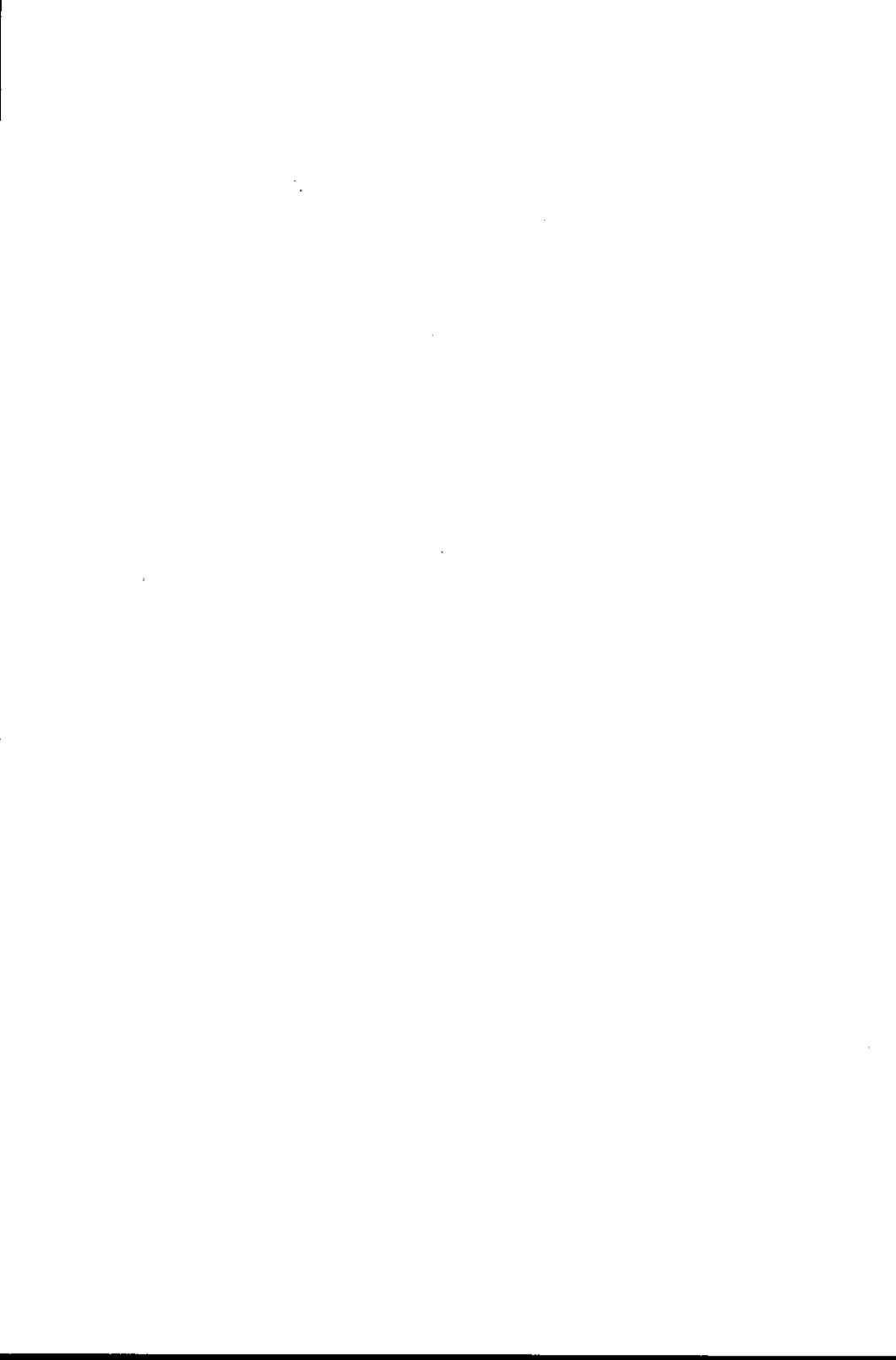
Kesimpulan (Sementara)

Memang sudah konsep Islam mengenai sejarah — sebagaimana konsep yang lain — seharusnya, berada di tengah-tengah.

Pertama sekali, ia percaya bahwa gerak sejarah bersifat progresif. Antara lain, karena kepercayaannya pada kebaikan esensial (fitrah) manusia. Meski demikian, ia tak sampai sejauh menentukan bentuk final masa depan sejarah umat manusia. Sekali lagi karena kepercayaannya kepada manusia — yang terwujud dalam pemberian karsa bebas kepadanya. Bahwa kemudian pada saat-saat dalam suatu epos tertentu keburukan (*fujur/qubh*) mendominasi kebaikan (*taqwa/husn*), hal itu hanya menyebabkan sejarah mengalami kemunduran atau kemerosotan relatif terhadap masa sebelumnya pada daur sejarah epos yang bersangkutan. Betapaun juga, epos yang lebih belakangan — sebagai suatu kesatuan — selalu lebih baik dari yang mendahuluinya.

Jadi, konsep Islam merupakan gabungan antara determinisme — yang mengambil bentuk *sunnah Allah* dan sifat progresif sejarah — dan kebebasan serta peran manusia dalam berayun di antara kejayaan (*rise*) dan kemerosotan (*decline*) — antara, menggunakan terminologi Al-Quran, *ahsan taqwim* dan *asfal safilin*, atau titik *zenith* dan nadir daur/periode sejarah. Mengenai sifat progresif gerak sejarah ini, betapapun menyiratkan determinisme, tak ada sesuatu yang salah di dalamnya, karena ia hanya memberikan optimisme bagi hidup manusia di muka bumi.

13) *Ibid*, hal. 59



BAB I EVOLUSI SEJARAH DAN KEMANUSIAAN*)

Kini kita akan berbicara tentang pengeritan evolusi dalam sejarah; atau dengan kata lain: evolusi dan kemajuan sosial manusia. Para ilmuwan mengasumsikan dua tipe evolusi manusia: *pertama*, evolusi biologis, yang tentang masalah ini anda telah membacanya dalam ilmu Biologi dan mengetahui bahwa manusia dianggap sebagai hewan yang paling sempurna dan rantai terakhir dalam evolusi hewan secara alamiah. Pengertian evolusi biologis jelas, yaitu sebuah evolusi di mana proses alam berlangsung tanpa intervensi manusia dan tanpa keinginannya sendiri. Dari segi ini tidak ada perbedaan antara manusia dengan hewan yang lain; karena setiap hewan telah mencapai satu tahap evolusi lewat proses alamiah dan paksaan. Proses yang sama telah membawa manusia pada suatu tahap yang kita menyebutnya makhluk manusia, dan menganggapnya sebagai jenis spesies khusus yang berbeda dari spesies yang lain.

Kedua, evolusi sejarah atau sosial, yakni suatu proses evolusi baru yang di dalamnya alam tidak memainkan peranan seperti dalam evolusi biologis manusia. Evolusi ini bersifat perolehan, yaitu satu evolusi di mana manusia melakukannya dengan usahanya sendiri, dan dalam setiap periode ia memindahkannya kepada

*) Diterjemahkan dari ceramah Murtadha Muthahhari di Universitas Shiraz, oleh: Ahmad Rifa'i Hasan dan Fauzi Siregar.

generasi berikutnya lewat proses mengajar dan belajar, dan bukan lewat keturunan. Evolusi biologis telah terjadi tanpa kekuatan dan inisiatif kehendak manusia, dan berlangsung atas dasar sejumlah hukum keturunan. Namun evolusi sosial atau sejarah diperoleh lewat usaha manusia yang tidak diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain, atau dari satu kawasan ke kawasan yang lain lewat keturunan, dan bahkan tidak ada kemungkinan terjadinya proses semacam itu. Evolusi sejarah atau sosial dilangsungkan lewat pendidikan, mengajar dan belajar, dan terutama lewat keterampilan menulis. Kita melihat bahwa Al-Quran bersumpah dengan nama pena dan alat-alat menulis,¹ dan berbicara kepada Nabi saw. sebagai berikut:

"Bacalah dengan nama Tuhanmu, Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling Pemurah; Yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam."²

Ini berarti bahwa Tuhan telah mengajar manusia bagaimana menggunakan pena; yaitu Ia memberikan kepadanya kekuatan untuk membuat kemajuan dalam evolusi sejarah dan sosialnya.

Tidak ada keraguan bahwa masyarakat manusia sejak awalnya, yaitu sejak peradaban mulai tampil pertama kali, telah maju dan berkembang secara kontinyu. Kita semua mengetahui bahwa, seperti halnya evolusi biologis, evolusi sosial juga berjalan secara bertahap, dengan satu perbedaan, yang berkaitan dengan waktu, yaitu laju evolusi tersebut bertambah kecepataannya; dengan kata lain, mengikuti satu jalur akselerasi. Evolusi sosial atau historis terus bergerak dan tidak pernah berhenti, dan juga gerakannya bukanlah gerakan yang telah pasti. Sebuah mobil dapat berjalan dengan kecepatan seratus kilometer secara pasti dalam beberapa jam, tapi satu kecepatan dengan akselerasi berarti penambahan kecepatan secara bertahap yang di dalamnya kecepatan bertambah setiap menit.

Walaupun evolusi dan kemajuan tampak sebagai masalah yang jelas, anda mungkin terkejut bahwa terdapat orang-orang terpelajar yang ragu, apakah yang telah berlangsung itu dapat disebut

1. Al-Quran 96:1

2. *Ibid*, 96:2-3

kemajuan atau evolusi. Seseorang mungkin terheran-heran bahwa terdapat ruang keraguan dalam masalah ini. Tapi alasan mengapa mereka menyatakan keraguan tentangnya akan dibicarakan kemudian. Di sini, cukuplah dikatakan bahwa walaupun kita tidak menganggap keraguan mereka bisa dibenarkan dan kita mempercayai bahwa masyarakat manusia telah melangsungkan perjalanan evolusi menyeluruhnya dan sedang mendekati fase akhirnya, dalam waktu yang sama keraguan mereka bukan semata-mata tanpa dasar. Namun demikian, kita harus menjernihkan sebab keraguan ini, untuk memungkinkan pemahaman pengertian evolusi secara penuh.

Pengertian Evolusi

Kita pertama-tama harus mendefinisikan pengertian evolusi. Banyak hal pada awalnya kelihatan sedemikian jelas sehingga tidak membutuhkan definisi. Tapi ketika seseorang mencoba mendefinisikannya, ia menghadapi kesukaran dan berbagai macam kesulitan. Saya tidak bermaksud mengutip semua definisi yang telah diberikan oleh para filosof tentang evolusi. Dalam filsafat Islam, terdapat butir yang bagus sekali berkaitan dengan masalah yang dijelaskan dari pandangan Al-Quran, yaitu tentang perbedaan antara '*lengkap*' dan '*sempurna*'. Kita menggunakan kata '*lengkap*' sebagai lawan kata '*cacat*', dan juga kita menggunakan kata '*sempurna*' sebagai lawan kata yang sama, '*cacat*'. Tapi apakah '*lengkap*' berarti '*sempurna*'? Tidak. Dalam Al-Quran³ terdapat satu ayat yang berkaitan dengan masalah *Imamah* dan *Wilayah*.⁴ Ayat itu menyatakan: "*Pada hari ini, telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam jadi agama bagimu.*"⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Quran mengatributkan dua pengertian kepada '*kesempurnaan*' dan '*kelengkapan*'. Nikmat telah dilengkapi dari situasi yang kurang baik, dan agama disempurnakan dari kondisi yang kurang sempurna. Tapi, sebelum menjelaskan perbedaan antara dua kata itu, izinkanlah saya per-

3. *Ibid*, 5:3

4. *Al-Imamah* berarti kepemimpinan dan *Al-Wilayah* berarti perwalian. Kedua istilah ini merujuk pada kepemimpinan masyarakat Muslim.

5. Al-Quran 5:3

tama-tama menjelaskan perbedaan antara evolusi dan kemajuan (*progress*), dan kemudian kembali pada masalah ini.

Apakah kemajuan sama dengan evolusi, dan apakah evolusi identik dengan kemajuan? Kedua kata itu mempunyai satu perbedaan dan anda dapat menguji penggunaannya. Kita kadang-kadang berbicara tentang sebuah penyakit yang sedang maju, tapi kita tidak mengatakannya sedang berkembang. Jika satu pasukan sedang bertempur di sebuah daerah yang salah satu bagiannya mereka duduki, kita mengatakan bahwa pasukan tersebut sedang mendapat kemajuan, tapi kita tidak mengatakan bahwa mereka sedang berkembang. Mengapa tidak? Karena terdapat pengertian yang mulia dalam evolusi: evolusi merupakan suatu gerak menaik, gerak vertikal, dari level yang lebih rendah ke taraf yang lebih tinggi. Tapi kemajuan selalu terjadi pada level horizontal. Ketika sebuah pasukan menduduki suatu daerah dan menambah wilayah-wilayah yang mereka miliki, kita mengatakan pasukan itu maju, yang berarti pasukan itu telah bergerak maju tapi masih pada tahap yang sama dari posisi sebelumnya. Mengapa kita tidak mengatakan pasukan itu berkembang? Karena dalam evolusi terdapat ide tentang kemuliaan (keagungan). Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang evolusi sosial, hal itu berarti pengagungan dimensi sosial manusia dan tidak hanya kemajuannya. Banyak hal yang dapat dianggap sebagai kemajuan bagi manusia dan masyarakat tanpa adanya evolusi dan pemuliaan bagi masyarakat manusia. Kita menyatakan ini untuk menunjukkan bahwa jika sejumlah sarjana telah menyatakan keraguan mengenai keagungan kemajuan semacam itu untuk disebut sebagai suatu evolusi, pandangan mereka itu bukan tanpa dasar. Walaupun kita tidak menyetujui pandangan mereka, namun apa yang mereka nyatakan tidaklah secara keseluruhannya tidak ada artinya. Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara evolusi di satu sisi dan kemajuan dan perkembangan di sisi lain; karena kemajuan dan perkembangan sangat mirip artinya.

Tapi perbedaan antara sempurna dan lengkap dapat diterangkan dengan cara ini: jika ada suatu benda terdiri atas sejumlah bagian-bagian seperti sebuah bangunan dan atau mobil, bagian-bagiannya yang penting tidak ada di dalamnya, kita mengatakan hal itu tidak sempurna. Tapi jika kita menempatkan bagian terakhir dari benda itu di dalamnya, maka kita dapat mengatakan

bahwa hal itu sebagai 'lengkap'. Sebagai perbandingan, evolusi mempunyai banyak fase dan tingkatan. Jika seorang anak dilahirkan dalam keadaan cacat tubuh, kita memandangnya sebagai cacat; tapi bahkan jika ia dilahirkan dengan anggota tubuh yang lengkap, ia masih dipandang cacat dari pandangan yang lain; ia harus melewati banyak tahap evolusi dalam pendidikannya yang baginya merupakan satu bentuk proses pemuliaan dan pendakian yang dicapai lewat tingkatan-tingkatan dan tahapan. Sejauh ini diskusi kita adalah menyangkut definisi evolusi dalam pengertian sosial dan biologis. Sekarang kita berbicara masalah lain, namun masih dalam hubungan ini juga, sesuatu yang paling penting yang dapat dirumuskan dalam tiga pertanyaan:

1. Apakah manusia telah mengalami evolusi dan pemuliaan dalam kehidupan sosial dan perjalanan sejarahnya?
2. Apakah masyarakat manusia mengalami evolusi dan akan mencapai situasi perkembangan yang penuh di masa depan?
3. Jika memang mengalami evolusi, apa masyarakat idealnya, atau sebagaimana dikatakan Plato: manusia idealnya, dan apakah ciri-cirinya?

Kita dapat memahami perjalanan sejarah hingga sekarang ini; tapi bagaimanakah gambaran masa depan? Haruskah kita menutup mata tentang masa depan dan mengatakan bahwa sejarah bergerak secara tidak terhindarkan dalam gerak evolusioner? Apakah evolusi itu secara alamiah ditentukan oleh waktu? Apakah bahtera waktu berlayar dalam gerak evolusioner tanpa intervensi sedikit pun dan tanpa tanggung jawab yang menjadi bagiannya? Apakah manusia di masa lampau tidak mempunyai peranan sebagai makhluk yang dianugerahi kehendak bebas, kebebasan memilih dan tanggung jawab? Apakah peranan manusia di masa lampau bersifat sekunder dan tunduk pada determinisme, atau apakah di masa lampau tidak terdapat kekuatan penentu semacam itu?

Makhluk manusia, dengan kehendak bebas dan pilihan mereka sendiri dan dengan inisiatif dan rencana mereka sendiri tentang masyarakat mereka, menentukan perjalanan evolusioner bagi masyarakat mereka dan telah memajukannya. Masalah kehendak bebas dan kebebasan manusia di masa lampau tidak boleh dilupakan. Oleh karena itu, sekelompok manusia layak mendapat pujian dan rasa kagum, dan juga mereka yang memilih untuk melawan evolusi historis, atau mencabutnya dari dukungan

mereka, dan condong pada keselamatan pribadi mereka bagi perjuangan memperoleh kemajuan. Namun mereka memilih jalan lain, mengikuti secara bebas dan atas pilihan mereka sendiri, jalan evolusi, dan mengorbankan diri mereka sendiri. Dengan cara yang sama manusia yang lain harus dicela dan bahkan dikutuk karena bersikap menghalangi jalan evolusi ini.

Jika kita tidak mengenali masa depan dan tidak mempunyai rencana tentangnya, dan jika kita tidak memberikan perhatian pada tanggung jawab kita untuk membuat sejarah, maka kita berhak mendapat celaan dari generasi mendatang. Sejarah dibuat oleh manusia, dan bukannya manusia dibuat sejarah. Jika kita tidak mempunyai rencana tentang masa depan, tidak seorang pun dapat menjanjikan bahwa bahtera ini akan mencapai tujuannya secara otomatis. Paling sedikit dapat dikatakan bahwa kita maju ke depan atau mundur ke belakang. Masalah kemampuan untuk memajukan atau mengembalikan perjalanan peristiwa-peristiwa, ide bahwa tidak ada kekuatan pemaksa yang buta yang mengemudikan kejadian-kejadian ke depan, dalam Islam — khususnya dalam paham Syi'ah — adalah sebuah pertanyaan, yang dari pandangan sosiologis (seperti akan saya terangkan dalam Bab IV buku ini), mungkin dapat dianggap sebagai salah satu dari ajaran-ajaran Islam yang paling mulia.

Masalah *Bada'*

Dalam Islam terdapat satu masalah yang disebut *bada'* (revisi).⁶ Konsep *baaa'* mempunyai arti yang jelas yang hanya sedikit orang dapat menerimanya. Beberapa di antara mereka

6. *Bada'* secara harfiah berarti 'penampakan'. Maknanya dalam konteks manusia adalah sebagai berikut: penampakan sebuah ide tentang sejumlah tindakan yang tidak ia lakukan sebelumnya, dengan cara itu di mana ia (*Bada'*) mempengaruhi niatnya dalam hubungannya dengan tindakannya itu. Yaitu sesuatu yang terjadi yang mengubah pemahaman dan kehendaknya dalam hal tindakan tersebut. Jelas perubahan dalam niat semacam itu disebabkan kekurangan pengetahuan dan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman. *Bada'* dalam pengertian ini tidak mungkin bagi Tuhan; revisi dan perubahan dalam kehendak Tuhan sama sekali bukan ketidaksempurnaan yang umum berlaku pada manusia. Dalam hubungan dengan salah tafsir terhadap konsep *bada'* semacam itu Imam Shadiq berkata:

"Seseorang yang berpendapat bahwa *bada'* terjadi pada Tuhan karena sejumlah keadaan, menyebabkan-Nya menyesal, dianggap sebagai orang yang tidak beriman kepada Tuhan."

bahkan mengkritik Syi'ah karena mempercayai konsep *bada'* ini. Pengertian *bada'* adalah perbaikan (revisi) dalam ketentuan Tuhan (*qadha'*), yang berarti Dia tidak menentukan bentuk yang pasti dan final bagi perjalanan sejarah manusia.⁷ Dengan kata lain, Tuhan berkata kepada manusia: "Engkau sendirilah yang bertanggung jawab memenuhi ketentuan Tuhan, dan engkau lah yang dapat memajukan, menghentikan atau mengembalikan perjalanan sejarah." Tidak ada determinisme buta baik pada alam atau pun

Sebagai dasar dalam Al-Quran tentang konsep *bada'* ini, seseorang harus melihat pada ayat-ayat berikut ini:

"Dan kami telah janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam." (QS 7:142).

"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali pada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS 17:8).

"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu . . ." (QS 2:40).

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri . . ." (QS 13:11)

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisinyalah terdapat Ummul Kitab." (QS.13:39)

Imam Ja'far Alsh-Shadiq merujuk pada peristiwa pengorbanan yang dilakukan Ibrahim a.s. terhadap anaknya Ismail a.s. sebagai ontok *bada'*; dengan berkata:

"Tidak ada *bada'* untuk Tuhan seperti dalam kasus nenek moyang saya Ismail a.s. ketika ayahnya Ibrahim a.s. diperintahkan untuk mengorbankannya maka Tuhan 'menebusnya dengan sembelihan yang besar' (QS 37:107)" (Al-Syaikh al-Shaduq, al-Tawhid, hal. 336, Tehran, 1398)

Termasuk ke dalam konsep *bada'* adalah penghapusan syariat yang telah lalu oleh syariat yang datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan juga penghapusan sejumlah perintah-perintah yang dibawa olehnya (Nabi).

Namun, dalam sinaran ayat-ayat 13:11, 2:40 dan 17:8 dapat dikatakan bahwa karena manusia adalah makhluk yang dianugerahi kebebasan kehendak, keikutsertaannya dalam menentukan nasibnya sendiri merupakan hal yang pasti. Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat 2:40 pemenuhan janji Tuhan dalam kasus sebuah bangsa bersifat bersyarat sesuai dengan perbuatan bangsa itu. Sebagaimana dalam kasus seorang pribadi yang bebas untuk memilih baik pahala atau pun siksaan Tuhan di Hari Akhir, demikian pula nasib suatu bangsa di dunia ini ditentukan oleh penampilan dan perjuangannya.

7) Lebih jauh tentang *bada'*, baca: "Memilih Takdir Allah; menurut Al-Quran dan Sunnah", Syaikh Ja'far Subhani, Pustaka Hidayah, Jakarta, Januari 1990 (pent.)

pada alat-alat kehidupan dari sudut-pandang ketentuan Tuhan, untuk mengendalikan sejarah. Ini adalah satu cara untuk memandang manusia, sejarah dan nasibnya.

Oleh karena itu, selama kita tidak memahami arah evolusi dan tujuan akhir manusia, kita tidak dapat berbicara tentang evolusi dan hanya menyatakan bahwa manusia sedang maju. Oleh karena itu, pertanyaan yang segera timbul adalah: ke arah mana? Jika kita tidak dapat menjawab pertanyaan ini, apa hak kita untuk berbicara tentang evolusi? Bukankah kita mempelajari sejarah untuk membuka jalan ke masa depan? Jika dengan mempelajari sejarah kita hanya mendapat sejauh ia memungkinkan untuk mengenalkan dirinya tanpa memperlihatkan suatu jalan bagi masa depan, apa manfaat sejarah itu? Namun kita melihat bahwa Al-Quran mempelajari sejarah dalam rangka memperlihatkan kepada kita jalan menuju masa depan dan bagaimana hal ini harus terjadi. Oleh karena itu, diskusi kita dikaitkan dengan masa lampau hingga masa sekarang dan kemudian masa depan. Pertanyaan tentang tugas dan tanggung jawab kita dapat ditentukan hanya jika telah akrab dengan masa lalu, kita juga akan mendapatkan pengertian tentang masa depan.

Evolusi Sejarah di Masa Lampau

Jika kita memandang sejarah dari dua sudut-pandang, maka akan ditemui dalam proses tersebut kemajuan manusia, jika bukan sebuah evolusi. Salah satu dari kemajuan itu adalah dalam bidang alat-alat dan peralatan hidup. Tidak dapat diingkari bahwa manusia telah mengalami kemajuan dalam penciptaan alat-alat, dan sudah barang tentu hal itu merupakan kemajuan yang menakjubkan. Suatu saat pernah alat-alatnya terdiri atas batu yang tanpa pegangan, yang kemudian beralih menjadi yang ada pegangannya dan digosok. Dewasa ini manusia telah mencapai situasi kemajuan di bidang teknologi, kerajinan dan industri. Manusia bukan saja telah mengalami kemajuan di bidang keterampilan teknis dan mencapai kemajuan yang mempesonakan dalam produksi alat-alat, tetapi ia juga meraih suatu kemajuan yang mengagumkan, yang jika para pendahulu dan filosof kita seratus atau dua ratus tahun yang lalu diceritakan bahwa manusia akan mengalami kemajuan sedemikian hebat dalam waktu seratus tahun seperti yang ia miliki sekarang, tidak ada seorang pun akan mem-

percayainya. Anda dapat menamainya apa saja yang anda sukai, 'kemajuan' atau 'evolusi'. Tidak ada keraguan bahwa manusia telah menciptakan kemajuan yang hebat dalam membuat alat-alat, dan hal itu diharapkan dapat berlanjut di masa depan, tetapi dengan syarat tidak dihambat oleh malapetaka atau bencana sejarah yang juga diramalkan oleh sejumlah ilmuwan. Mereka beranggapan, adalah mungkin kemajuan teknik dan industri akan mencapai titik akhir ketika manusia merusak dirinya sendiri dan seluruh prestasi di bidang sains dan teknologi, buku-bukunya, pengetahuan dan peradabannya dan semua peninggalannya. Satu jenis manusia baru mungkin akan muncul untuk memulai kehidupan dari awal. Jika malapetaka semacam itu tidak terjadi, tidak ada keraguan bahwa penciptaan alat-alat akan lebih maju sampai pada satu tingkat yang tidak dapat dibayangkan sekarang ini. Evolusi ini dihasilkkan oleh pengalaman dan pengetahuan manusia; karena manusia telah membuat kemajuan semacam itu dalam pemahaman dan pengetahuan eksperimentalnya tentang alam yang telah dapat ditaklukkannya, dan menjadikannya sebagai pelayan yang patuh. Ini adalah salah satu aspek dari kemajuan manusia.

Aspek lain dari evolusi manusia (yang mungkin juga sulit disebut 'evolusi') adalah dalam hubungan-hubungan kehidupan sosial dan struktur masyarakat ('hubungan' di sini bukanlah berarti pertalian sosial). Masyarakat manusia secara bertahap telah mengalami transformasi dari masyarakat sederhana menuju masyarakat yang kompleks strukturnya. Dengan kata lain, lewat cara yang sama di mana ia mengalami kemajuan dalam bidang teknik dan industri mobil sederhana di waktu yang lalu menuju pesawat terbang masa kini dan pesawat ruang angkasa yang canggih, dengan cara yang sama pula sebagaimana dalam evolusi alam; satu organisme bersel satu adalah sedemikian sederhana dibandingkan dengan jenis hewan seperti manusia dalam struktur badannya, seperti halnya juga masyarakat manusia, berubah dari struktur sederhana menjadi struktur yang kompleks secara ekstrem.

Sebagian orang mendefinisikan evolusi sebagai suatu proses yang di dalamnya terdapat suatu proses akumulasi, yaitu pelipatgandaan bagian-bagian yang diikuti oleh pembagian, yang ditandai oleh satu gerakan dari homogenitas ke arah heterogenitas, atau dengan kata lain, dari gerakan menuju pengorganisasian antara bagian-bagian dengan organ-organ yang saling dihubungkan oleh

pertalian yang mempersatukan. Sebagai contoh, kita mengetahui bahwa dalam proses pembuahan, satu sel yang dibentuk oleh kombinasi sperma laki-laki dan sel telur perempuan mempunyai bentuk yang sederhana pada awalnya; kemudian ia memulai proses pembelahan (akumulasi): satu sel terbelah menjadi dua, kemudian menjadi empat, menjadi delapan, menjadi enam belas, dan demikianlah pembelahan ini berjalan seterusnya. Tapi hal ini barulah satu tuntutan kuantitas hingga satu tahap yang dicapai ketika ia menempati satu bentuk pembelahan yang lain; yaitu satu bagian menjadi sistem syaraf dan yang lainnya menjadi jantung dan sistem sirkulasi darah, dan seterusnya; dan seluruh organ-organ ini saling berhubungan membentuk kesatuan yang terorganisasi yaitu badan manusia. Dalam hubungan ini, masyarakat manusia juga bergerak maju. Anda dapat memilih untuk menyebutnya sebagai 'evolusi' atau tidak, yaitu struktur masyarakat manusia berubah dari situasi yang sederhana ke arah situasi yang kompleks. Struktur masyarakat primitif dan kesukuan adalah sangat sederhana. Seorang menjadi pemimpin dari satu suku yang terdiri atas sejumlah orang, dan pemimpin itu membagi-bagi tugas di antara mereka, dan tugas-tugas ini berjumlah sedikit. Tapi anda melihat dengan kemajuan sains dan teknologi, pembagian kerja semacam itu menjadi rumit karena terdapat lebih banyak tugas dan orang untuk mengelolanya. Bandingkan dengan keanekaragaman pekerjaan, tugas, profesi dan keterampilan yang terdapat di zaman mutakhir ini dengan yang terdapat pada masyarakat-masyarakat di masa seratus tahun yang lalu. Atau, perhatikan tingkat spesialisasi di bidang administrasi dan keilmuan. Di masa lampau, seorang manusia dapat menguasai seluruh ilmu-ilmu yang ada pada waktu itu. Ia dapat menjadi seperti Aristoteles atau seorang Ibn Sina. Tapi sekarang sistem pendidikan telah mengalami pembagian sedemikian, yaitu kita memiliki ratusan orang-orang seperti Aristoteles dan Ibn Sina, masing-masing adalah spesialis dalam bidangnya, orang tidak paham sedikit pun akan cabang ilmu yang lain dan sungguh-sungguh tidak sadar bahkan terhadap eksistensi mereka di dunia. Ini merupakan ciri khas zaman kita, suatu kualitas yang memindahkan keseragaman (uniformitas) dan keserbasamaan (homogenitas) dari manusia dan menggantikannya dengan perbedaan-perbedaan dan kekhasan. Karena, seperti halnya manusia menciptakan kerja, kerja juga membangun manusia.

Sebagai hasilnya, walaupun seluruh manusia tinggal di dalam satu masyarakat, namun mereka tampaknya memiliki sifat-sifat yang berbeda, karena setiap orang berhubungan dengan satu tugas yang tidak dikenali oleh orang lain yang mempunyai tugas yang lain. Setiap orang dari mereka kelihatannya hidup di sebuah dunia yang masing-masing berbeda. Sebagai akibatnya makhluk manusia berbeda satu sama lain. Jika kita berbicara tentang kemajuan atau evolusi dalam hubungan dengan masyarakat, organisasi dan pembagian kerja, keterampilan dan bakatnya, maka struktur masyarakat manusia telah berubah dari yang sederhana menjadi yang kompleks dan luar biasa rumitnya.

Anda mungkin menyadari, dari keterangan-keterangan di atas, bahwa jika segala sesuatu berjalan dengan cara ini, maka akan timbul bahaya dari penciptaan sedemikian banyak perbedaan di mana kesatuan umat manusia akan terancam; yaitu manusia akan mirip satu sama lain hanya dalam penampilan, akan tetapi struktur mental, spiritual, emosional dan pendidikan mereka secara total berbeda; dan keadaan ini merupakan bahaya yang besar bagi kemanusiaan. Itulah mengapa sering dikatakan bahwa kemajuan teknologi mengasingkan manusia dari dirinya, atau membuat dirinya menjadi orang asing bagi dirinya sendiri. Hal ini mengubah manusia menjadi satu makhluk yang berpenampilan dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan kerja dan profesinya, dan merusak kesatuan umat manusia. Situasi ini dalam dirinya merupakan problem yang serius. Dalam setiap kasus, kita dapat mengatakan bahwa dari sudut-pandang struktur sosial juga, masyarakat-masyarakat telah berkembang di masa lampau. Bagaimanapun, di sini, sebagai tambahan pada problem kekuatan dan dominasi terhadap alam, di samping struktur masyarakat manusia dan organisasi-organisasi sosial, terdapat sejumlah problem lain yang berkaitan dengan sifat manusia, yaitu ikatan antar individu satu sama lain.

Ikatan Kemanusiaan

Apakah manusia membuat kemajuan dalam hal kualitas peralatan manusia satu sama lain dengan cara yang sama seperti halnya kemajuan dalam penciptaan alat-alat hidup dan juga kemajuan dalam struktur sosial yang kompleks? Jika jawabannya 'ya', maka

kita dapat menyebutnya sebagai evolusi dan perkembangan. Apakah manusia mengalami kemajuan dalam pengertian kerja sama? Apakah manusia masa kini lebih suka bekerja sama dibandingkan manusia masa lampau? Apakah ia membuat kemajuan yang sebanding dalam hal tanggung jawab kepada orang lain? Apakah eksploitasi manusia terhadap manusia lain benar-benar telah terhapus? Atau hanya bentuknya saja yang berubah padahal eksploitasi itu semakin bertambah tingkatnya? Apakah sifat agresif manusia terhadap hak-hak orang lain semakin berkurang? Apakah hubungan manusia bertambah baik sesuai dengan kemajuan yang diciptakan dalam membuat alat-alat dan dengan kompleksitas struktur sosial? Atau apakah problem-problem ini tetap sama dengan waktu sebelumnya? Atau mungkin ada orang-orang yang mengklaim bahwa bukan saja tidak ada kemajuan yang dibuat dalam masalah ini, tapi bahkan yang terjadi adalah satu kemunduran? Dengan kata lain, apakah dapat dikatakan secara umum bahwa nilai-nilai manusia, dan segala sesuatu yang menjadi kriteria kemanusiaan manusia, mengalami kemajuan secara proporsional?

Berbagai pandangan telah diungkapkan dalam masalah ini. Sekelompok orang secara sinis menolak sama sekali bahwa manusia telah membuat kemajuan tentang apa saja dalam masalah ini, oleh karena, kata mereka, jika kriteria-kriteria kemajuan adalah kemakmuran dan kesenangan, kita sulit untuk menamakannya kemajuan. Sebagai contoh, bahkan dalam kasus kemajuan alat-alat, diragukan apakah hal itu telah menjadikan manusia sejahtera. Sebagai satu contoh, kecepatan adalah salah satu yang telah mengalami kemajuan besar seperti ditunjukkan oleh telepon, pesawat terbang dan lain-lain. Tapi, dapatkah perbaikan dalam kecepatan disebut kemajuan jika diukur oleh kemakmuran manusia? Atau, karena kecepatan adalah alat, maka ia telah menghasilkan kesenangan di satu sisi, di sisi lain ia telah mencabut manusia dari kesejahteraan: ia telah membawa manusia yang baik secara cepat ke arah tujuannya, tapi ia juga membawa orang jahat sama cepatnya pada tujuan dan maksud jahatnya. Seseorang yang bertanggung jawab dan jujur menemukan tangan yang lebih kuat dan kaki yang lebih cepat. Orang yang jahat pun mendapatkan manfaat yang sama. Alat-alat ini memungkinkan pemindahan satu kejahatan dari satu bagian dunia ke bagian dunia yang lain hanya dalam beberapa jam saja, untuk membunuh ribuan atau bahkan jutaan

orang dalam satu kesempatan. Jadi, apa kesimpulan akhirnya? Walaupun saya tidak sepakat dengan sinisme ini, namun saya ingin menjelaskan mengapa pendapat ini dikemukakan oleh sejumlah orang. Sebagai contoh, apakah kemajuan dalam bidang kedokteran benar-benar merupakan suatu kemajuan? Pada lahirnya, benar ia merupakan kemajuan, karena saya melihat seorang anak ketika menderita sakit difteria, obat yang tepat dan usaha penyembuhan yang sesuai siap tersedia. Ini merupakan kemajuan. Tapi sekelompok orang seperti Alexis Carel yang mengukur masalah-masalah ini dengan kriteria-kriteria kemanusiaan, percaya bahwa kedokteran secara bertahap memperlemah spesies manusia. Mereka berkata:

"Di masa lalu, manusia melakukan perlawanan terhadap penyakit-penyakit; yang lemah mati dan yang kuat tetap hidup, dan ini menjadikan generasi-generasi pengganti yang lebih kuat dan mampu melawan penyakit, dan juga mencegah pertambahan penduduk yang tidak perlu. Tapi sekarang, ilmu kedokteran secara artifisial memelihara orang-orang yang lemah yang semestinya harus binasa dan sungguh-sungguh diancam kematian oleh alam. Oleh karena itu, generasi-generasi pengganti tidak pantas untuk hidup lebih lama, dan dengan demikian setiap generasi menjadi lebih lemah dibanding para pendahulunya. Seorang anak yang dilahirkan dalam usia tujuh bulan kehamilan menurut hukum alam diancam kematian; tapi sekarang, kedokteran dengan kemajuan dan alat-alatnya, menyelamatkan bayi ini. Tapi apa yang akan terjadi pada generasi-generasi mendatang? Lebih dari itu, timbul persoalan kelebihan penduduk. Yang terjadi adalah orang-orang yang lebih layak untuk perbaikan ras manusia dihancurkan sedangkan orang-orang yang tidak pantas untuk melakukan perbaikan ini, bagaimanapun juga berhasil untuk tetap hidup. Ini adalah alasan bagi keraguan dalam masalah ini."

Contoh lain dalam masalah ini berkaitan dengan media massa. Seseorang mungkin menganggap hebat untuk duduk di sebuah sudut dan pada saat yang tepat mendengar berita yang ia sukai. Tapi ingat, bahwa hal yang sama menciptakan demikian banyak kecemasan dan kekhawatiran bagi manusia. Oleh sebab itu dalam banyak hal lebih dianjurkan untuk tidak mendengar berita semacam itu. Sebagai contoh, di masa lalu pernah terjadi orang yang tinggal di Shiraz tidak sadar akan banjir yang melanda Ghuchan, yang menenggelamkan sedemikian banyak orang dan membuat

banyak yang lainnya kehilangan rumah. Tapi sekarang mereka belajar dari kejadian itu dengan segera dan merasakan sedih dan cemas. Terdapat ribuan peristiwa yang tidak menyenangkan semacam itu yang terjadi di berbagai bagian dunia.

Keterangan di atas adalah tinjauan dari sudut-pandang kesejahteraan manusia, dan kesejahteraan, sebagai kriteria, telah membuat orang terpelajar ragu untuk menganggap apakah kecepatan itu merupakan satu ukuran kemajuan dan evolusi atau bukan. Bagaimanapun, kita tidak melakukan apa-apa terhadap problem ini, karena sebagaimana kita yakini, evolusi itu ada secara mutlak dan semua kesulitan-kesulitan ini dapat diatasi — satu masalah yang akan kita diskusikan nanti. Oleh karena itu, dalam masalah pertalian manusia, kita tidak dapat mengatakan bahwa setiap kemajuan atau evolusi telah terjadi, atau bahkan jika itu telah terjadi, maka ia tidak sebanding dengan kemajuan yang diraih dalam penciptaan alat-alat dan dalam pertumbuhan organisasi sosial.

Hubungan Manusia dengan Dirinya

Masalah lain adalah hubungan manusia dengan dirinya, yang diberi istilah 'etika'. Jika kita tidak mengatakan bahwa semua kebahagiaan manusia terletak pada terjadinya pertalian yang baik dengan dirinya — dan kita tidak mengatakan demikian karena hal itu akan merupakan pernyataan yang dibesar-besarkan — bahkan mungkin kita mengatakan bahwa jika sarana-sarana kebahagiaan manusia dibandingkan satu sama lain untuk menemukan persentase peranan setiap faktor, bagian terbesar kebahagiaan manusia akan didapatkan dalam hubungan manusia itu dengan dirinya atau dengan 'diri'nya yaitu pertalian manusia dengan aspek hewannya. Oleh karena itu manusia, kebalikan dari kemanusiaannya dan nilai-nilai kemanusiaan yang inheren dalam sifat dasarnya, adalah juga satu jenis hewan; yaitu, manusia itu hewan yang di atasnya kemanusiaan diletakkan. Dengan kata lain, ia adalah hewan yang di samping kehewanannya, juga memiliki kemanusiaan.

Masalah yang timbul di sini adalah, apakah kemanusiaan manusia berposisi lebih rendah dari kehewanannya, atau kehewanannya itu tunduk pada kemanusiaannya. Al-Quran mengatakan:

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa

itu, dan sesungguhnya merugikan orang yang mengotorinya.”
(QS 91:9-10)

Jadi masalahnya adalah penyucian-diri, yang berarti tidak ter-tawan oleh ketamakan dan nafsu-keinginan diri, dan tidak jatuh pada genggaman karakteristik-karakteristik dasar hewani. Sepanjang manusia tidak berkembang secara etis dan tidak meraih eman-sipasi internal dari kehewanannya, adalah tidak mungkin baginya membangun hubungan yang baik dengan manusia yang lain. Hubungan kemanusiaan yang baik dapat terwujud jika manusia membebaskan dirinya dari tawanan orang lain, dan juga dapat meniadakan perbudakan manusia lain pada dirinya.

S sejauh ini kita telah mendiskusikan empat masalah:

1. Hubungan manusia dengan alam, di mana ia telah mem-buat kemajuan.
2. Hubungan manusia dengan masyarakat, yang telah meng-alami kemajuan dari sudut-pandang struktur dan organisasi sosial.
3. Hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan kualitas hubungannya dengan anggota jenisnya, yang tergantung pada keruhaniannya dan dihubungkan dengan substansi kemanusiaannya. Dalam lapangan ini terdapat keraguan apakah ia telah mem-buat kemajuan atau tidak: yaitu kemajuan di bidang ini tidak sama dengan aspek-aspek lain yang tidak diragukan lagi. Pertanyaan yang sesungguhnya adalah: apakah ia telah membuat kemajuan secara keseluruhan?
4. Hubungan manusia dengan dirinya, yang merupakan bidang bahasan etika.

Peranan Nabi-nabi dan Agama dalam Evolusi Sejarah

Apakah manusia dewasa ini mengatasi kehewanannya lebih dari nenek-moyangnya di masa lampau, dan apakah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi telah diwujudkan? Atau, apakah kualitas kemaujudan manusia lebih baik di masa lalu? Peranan para nabi dalam evolusi sejarah, peranan mereka di masa lalu dan masa depan, menjadi jelas dalam hubungan ini. Di sini kita dapat mengemukakan peranan agama di masa lalu dan dengan cara dem-iikian kita mengetahui peranannya di masa depan, dan atas dasar bukti ilmiah dan sosiologis, kita dapat memperkirakan apakah manusia memerlukan agama di masa depan untuk evolusinya atau

tidak; karena kelangsungan atau pembinasaan dari segala sesuatu adalah ketundukkan pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Prinsip ini dinyatakan oleh Al-Quran dan dibenarkan oleh sains. Al-Quran mengatakan:

"... ada pun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; ada pun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi..." (QS 13:17)

Pada ayat itu terdapat ibarat yang berulang kali saya gunakan dalam kuliah-kuliah saya, yaitu ibarat tentang banjir dan buih air. Ibarat itu mengatakan bahwa buih hilang dengan cepat dan air tetap. Benar dan salah dibandingkan dengan air dan buih, dan apa yang bermanfaat tetap, dan apa yang tidak bermanfaat akan hilang.

Masalah apakah agama akan bertahan di masa depan dihubungkan dengan peranannya dalam evolusi manusia, yaitu dalam evolusi hakikat (esensi)-nya, keruhanian dan kemanusiaannya, dan evolusi hubungan baik manusia dengan dirinya dan manusia lainnya – adalah sesuatu yang tidak dapat digantikan oleh yang lain, baik sekarang maupun di masa depan.

Oleh karena itu masalahnya adalah apakah di masa depan masyarakat manusia akan bubar dan umat manusia akan dihapuskan dari muka bumi sebagai akibat bunuh diri kolektif, atautkah masyarakat manusia akan mencapai ketentuan nasibnya yang benar, yang adalah evolusi di segala bidang (evolusi dalam hubungannya dengan alam, dalam kesadaran, dalam kekuasaan, dalam kebebasan, dalam emosi-emosi dan sentimen serta perasaan-perasaan manusia yang lain). Kita percaya bahwa evolusi ini akan tercapai – suatu kepercayaan yang dalam tempat pertama kita temukan di bawah inspirasi ajaran-ajaran agama kita.

Pada bab sesudah ini (Pertolongan-Pertolongan Gaib Dalam Kehidupan Manusia), saya katakan bahwa optimisme mengenai masa depan kemanusiaan, evolusi manusia dan pembebasan manusia dari pencapaian jalan buntu, tidak dapat diperbaiki oleh apa pun kecuali agama. Itulah peranan agama dalam kehidupan manusia yang dengan sendirinya menjamin evolusi esensi (hakikat) kemanusiaan manusia.

Pertanyaan dan Jawaban*)

Pertanyaan:

Anda mengatakan dalam kuliah ini bahwa teknologi berbahaya bagi manusia, karena digunakan untuk maksud-maksud jahat. Dengan demikian teknologi bersifat anti-kemanusiaan. Tapi Anda tidak membicarakannya dari sudut-pandang kelas; karena, dalam kasus-kasus yang di dalamnya teknologi digunakan untuk menentang manusia, kesalahan tidak terletak pada teknologi, tapi terletak pada hubungan-hubungan ekonomi antar manusia.

Jawaban:

Saya meminta anda untuk memberikan lebih banyak perhatian pada apa yang saya katakan, khususnya dalam hubungan dengan butir-butir pikiran yang saya tekankan. Saya tidak pernah mengatakan bahwa teknologi berbahaya bagi manusia, dan saya tidak pernah mengatakan bahwa teknologi bersifat anti-kemanusiaan. Kapan saya mengatakan demikian? Saya meminta Anda untuk memperhatikan sudut-pandang kritis itu. Tambahan lagi, mereka, dan juga saya, yang mengutip kata-kata tersebut tidak mengatakan bahwa teknologi berbahaya bagi manusia dan oleh karena itu anti-kemanusiaan. Tetapi mereka mengatakan bahwa teknologi itu alat yang netral bagi manusia, dan alat-alat bahkan sains adalah bersifat netral. Karena sains adalah alat yang netral bagi manusia, dan karena alat-alat tidak memperbaiki tujuan manusia, maka manusia-lah yang memilih tujuan-tujuan dan memakai alat-alat itu untuk tujuan-tujuan yang mereka pilih. Sebuah mobil tidak mengatakan kepada Anda ke mana harus pergi dan ke mana tidak boleh pergi. Mobil itu tidak mengatakan kepada Anda untuk pergi menolong orang-orang yang menderita musibah gempa bumi, juga tidak mengatakan kepada Anda untuk pergi guna melakukan kejahatan atau pencurian. Alat-alat adalah netral, inilah semua yang mereka katakan. Oleh karena itu, masalah dasarnya adalah watak manusia harus benar dalam rangka penggunaan yang besar terhadap alat-alat itu. Dan ini pula yang ditekankan Rumi dalam puisinya:

*Yang bergerak tanpa kepala hanyalah sebuah ekor,
dan gerakannya seperti gerakan seekor kalajengking.*

*) Muthahhari menyampaikan masalah ini dalam suatu diskusi di Universitas Shiraz. Maka ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para peserta (pen.)

*Pengetahuan, kekayaan, pangkat dan status
menghasilkan kejahatan di tangan orang berwatak jahat.
Membiarkan orang biadab mabuk ayunkan pisau belati,
lebih baik daripada meletakkan pengetahuan pada jiwa yang
hina.*

Oleh karena itu pembicaraan kita adalah mengenai watak manusia. Sejumlah orang menyederhanakan masalah ini dan mengatakan bahwa terdapat sesuatu yang telah menyebabkan manusia memilih tujuan-tujuan yang anti-kemanusiaan dan menggunakan teknologi untuk memerangi manusia, yaitu stratifikasi struktur sosial dalam berbagai kelas. Menurut mereka, jika Anda membuang kontradiksi antar kepentingan-kepentingan kelas, maka kesulitan-kesulitan ini akan hilang. Kita akan membahas masalah ini dalam kuliah kedua untuk menunjukkan bahwa penghapusan pertentangan kelas merupakan kondisi yang mendasar bagi kebahagiaan dan evolusi manusia, dan sebaliknya dari yang anda katakan, hal itu bukanlah kondisi yang memadai. Oleh karena itu, jika kita ingin mengetahui sudut-pandang Islam tentang masyarakat Islam yang ideal, kita harus merujuk pada apa yang telah diterangkan mengenai pemerintahan Mahdi untuk mengetahui pandangan Islam dalam masalah evolusi. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa penantian telah cukup bagi terjadinya evolusi.

Ketika membahas tentang Kebangkitan Mahdi,**) saya akan membahasnya secara khusus. Yang penting untuk diketahui adalah, bahwa evolusi itu bersifat bertahap dan harus diupayakan, dan bahwa evolusi itu bersifat bertahap, dan bahwa masalah eksploitasi ekonomi terhadap manusia oleh manusia lain, dan penghapusan eksploitasi ini, merupakan salah satu kondisi dan dasar dari evolusi, tapi bukan kondisi yang memadai. Alasan pendapat ini adalah, dalam suatu masyarakat yang tidak berkelas, manusia bahkan tidak memperoleh hakikat kemanusiaannya. Bukankah berita-berita yang diterima tentang pemusnahan dalam masyarakat-masyarakat tanpa kelas, benar adanya? Tidak ada alasan bagi Anda untuk menyangka berita-berita itu palsu. Mengapa pembantaian itu terjadi? Tidak ada kelas-kelas dalam masyarakat tersebut. Apa kemudian sebab-sebabnya? Solzhenitsyn dalam bukunya *The*

**) Bab III buku ini (pen.)

Gulag Archipelago (Kepulauan Gulag) mengklaim bahwa sejak Revolusi Oktober kira-kira 110 juta orang telah dibunuh dalam pembasmian di Russia. Oleh karena itu, apakah probelm manusia adalah masalah kelas atau dominasi oleh manusia atas manusia yang lain? Kediktatoran proletariat adalah bentuk yang paling parah dari agresi manusia terhadap manusia. Oleh karena itu, penghapusan perbedaan-perbedaan kelas adalah kondisi yang penting, tapi bukanlah sesuatu yang memadai.

Pertanyaan:

Apa yang harus dilakukan untuk mencapai evolusi keruhanian dan moral dalam suatu masyarakat di mana korupsi (penyimpangan) merajalela?

Jawaban:

Sebagaimana biasa terjadi, dalam suatu masyarakat di mana terdapat banyak penyimpangan, kondisinya lebih menguntungkan untuk terjadinya evolusi keruhanian dan moral manusia. Tidak ada kekeliruan yang harus dibuat di sini. Evolusi keruhanian dan etis manusia merupakan hasil dari perlawanan terhadap arus yang berlawanan. Anda mempunyai pengalaman yang sama dengan saya dalam masalah ini. Di sebuah desa di mana orang berada dalam tingkatan moral yang sama, jika seorang manusia yang jelek dapat ditemukan, batas kejelekannya adalah bahwa mungkin ia seorang pendusta, dan tingkatan orang-orang baiknya pun tidak terlampau tinggi. Tapi dalam suatu masyarakat di mana terdapat arus-arus yang bertentangan, yang membawa banyak korban, maka banyak pula individu-individu yang tinggi perkembangannya. Saya punya pengalaman melakukan kontak dengan berbagai desa dan kota. Saya percaya, lingkungan kota Teheran mungkin merupakan tempat yang paling penuh dengan kesesatan yang pernah saya tinggali; tapi saya juga bertemu dengan orang yang paling utama dan saleh di kota tersebut. Jika suatu masyarakat harus selalu bergerak menuju kebaikan, maka ia menyerupai sebuah sungai yang terus menerus mengalir, dan seseorang yang dapat mengapung di atasnya maka ia dapat bergerak bersama dengan arus. Tapi hal semacam itu bukanlah sebuah pencapaian (yang luar biasa). Pencapaian (yang besar) adalah jika seseorang mampu untuk berenang melawan arus yang jahat, dan itulah kemudian penyempurnaan itu menjadi mungkin (terwujud).

BAB II EVOLUSI SEJARAH DAN MASA DEPAN MANUSIA*)

Sejauh ini, kita telah membicarakan pengertian evolusi sejarah atau sosial manusia di masa lampau. Kita telah menguji pertanyaan-pertanyaan tentang apakah proses-proses yang dijalani oleh manusia dan masyarakat dapat disebut evolusi atau paling sedikit kemajuan, atau apakah terdapat penjelasan alternatif yang ketiga bahwa dalam beberapa aspek kehidupan sosial sungguh-sungguh telah terjadi kemajuan, sementara dalam aspek-aspek lain tidak terjadi kemajuan. Atau paling sedikit kita dapat mengatakan bahwa jika terdapat kemajuan, itu pun berjalan sangat lambat dan tidak sesuai dengan laju kemajuan dalam bidang teknik dan evolusi struktur sosial. Dimensi yang di dalamnya manusia tidak dapat membuat kemajuan yang sebanding adalah dalam dimensi kemanusiaan dari kehidupan sosial. Jika kita menyerupakan kehidupan sosial manusia sebagai satu individu, kemajuan teknik dan perkembangan sosial dapat dianggap sebagai tubuh masyarakat, sementara aspek kemanusiaan dari kehidupan sosial adalah etos individual. Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa kemanusiaan secara fisik terlalu cepat tumbuh, sementara semangat

*) Diterjemahkan dari ceramah yang sama pada Bab I, dan merupakan diskusi kedua di Universitas Shiraz.

dan etos kemanusiaannya membuat kemajuan yang sangat sedikit. Perbedaan antar berbagai pandangan mengenai masa depan berakar dari masalah ini.

Masa Depan Manusia dari Berbagai Pandangan yang Berbeda

Sejumlah orang merasa ragu mengenai fakta apakah manusia sungguh-sungguh mempunyai masa depan. Mereka merasa tidak pasti karena manusia diancam oleh perusakan dirinya sendiri. Ketidakpastian semacam itu terbukti di kalangan orang-orang pandai dan terpelajar Barat. Satu kelompok yang lain maju selangkah lebih lanjut, dan sebagai tambahan dari ketidakpastian, mereka merasa sangat pesimis tentang masa depan kemanusiaan dan secara terbuka bersikap sinis tentang watak manusia. Mereka percaya bahwa watak manusia terdiri atas kehewanan, nafsu, mementingkan diri sendiri, egois, penipu, licik, pembohong, tiranis dan lain-lain semacam itu, dan sejak zaman dahulu kala ketika manusia memulai kehidupan dan eksistensi sosialnya, gambaran kehidupan yang akrab ini penuh dengan kejahatan dan kerusakan, keduanya dapat ditemukan baik pada zaman biadab maupun di zaman peradaban. Mereka percaya bahwa peradaban dan kebudayaan tidak mengubah watak manusia dan tidak ada yang dapat mentransformasikan watak jahat dari makhluk yang disebut manusia ini. Perbedaan antara kebuasan orang primitif dengan orang yang beradab sekarang ini tidak terletak pada tujuan dan maksud-maksudnya. Perbedaan yang ada hanyalah terletak pada metode kerjanya dan bentuk serta gaya luarnya. Orang primitif, disebabkan keprimitifan dan rendahnya peradaban dan kebudayaan, melakukan kejahatannya secara lebih terbuka dan tanpa dibuat-buat, sementara orang beradab dilengkapi dengan kebudayaan modern, melakukan kejahatan yang sama di bawah selubung mentereng yang memperdayakan dan ungkapan yang penuh gaya serta euphemisme. Namun keduanya pada hakikatnya sama saja. Apa yang dilakukan oleh orang liar tidak berbeda dalam sifatnya dari apa yang dilakukan oleh manusia beradab; perbedaannya terletak pada bentuk dan penampilan luar perilaku mereka.

Apa kesimpulan dari semua itu? Mereka menyuarakan pesimisme dan keputusasaan. Apa solusinya? Mereka menjawab: bunuh diri — bunuh diri kolektif. Untunglah hanya sedikit di antara kita yang berpikiran semacam itu. Jika ide-ide semacam itu

tidak ada sama sekali di antara kita, saya tidak akan menyebut-nyebutnya. Tetapi pada kenyataannya pikiran semacam itu ada, dan kurang lebih terdapat terutama di kalangan para pelajar, dan saya menyebutnya karena saya mengenali pikiran semacam itu dalam sejumlah buku yang saya jumpai.

Yang mengherankan dalam apa yang mereka katakan adalah bahwa manusia setelah mencapai kematangan budaya, harus menjalankan bunuh diri. Mengapa? Karena, demikian mereka menjelaskan, ketika kita menemukan bahwa watak manusia tidak dapat diobati, setiap orang mempunyai hak untuk membunuh dirinya sendiri, dan menganjurkan orang lain untuk berbuat serupa. Ini adalah logika dari tipe penulis semacam Sadeq Hedayat. Pikiran seperti itu berlaku umum dalam berbagai bentuk di Eropa, dan statistik-statistik menunjukkan bahwa kebalikan dari kemakmuran yang dinikmati oleh dunia beradab, jumlah bunuh diri bertambah setiap hari. Dengan membandingkan angka-angka yang diumumkan dalam surat kabar-surat kabar kita, dapat dilihat pertambahan yang terus menerus antara tahun 1955 dan 1975. Gerakan hipies adalah fenomena sosial yang merupakan satu reaksi yang mengambil bentuk ketidaksukaan pada peradaban. Hal itu berarti bahwa peradaban telah gagal untuk melakukan sesuatu bagi manusia, dan bahwa peradaban gagal pula untuk mengubah wataknya. Janganlah membandingkan hipiesme Barat dengan hipiesme kita yang hanya merupakan peniruan palsu. Tapi orang-orang hipies yang mengembangkan cara berpikir ini di Barat, kenyataannya mempunyai filsafat tentang gaya hidup mereka itu: filsafat yang merasa muak dengan peradaban, putus asa disebabkan ketidakmampuannya untuk melakukan sesuatu untuk memecahkan problem-problem kemanusiaan. Dan kesulitan ini juga dipandang tidak dapat dipecahkan, satu simpul yang tidak dapat diuraikan oleh alat apa pun.

Anda mungkin telah membaca laporan-laporan dari UNESCO dan dari yang lain, seperti juga artikel-artikel yang ditulis oleh para pakar kita tentang alasan untuk melarikan diri pada narkotik. Kecenderungan ini di negeri-negeri Barat merupakan akibat dari keputusan dan sinisme tentang masa depan umat manusia.

Ketika manusia mencapai tahap di mana ia tidak menemukan obat, ketika ia berpikir bahwa reformasi dan revolusi keduanya gagal untuk mengubah manusia, ketika rezim-rezim dan sistem

pemerintahan serta pemecahan-pemecahan ekonomi dan non-ekonomi hanya mengubah bentuk-bentuk tanpa mengubah isi, maka kemudian sejumlah orang mengatakan: marilah kita lemparkan masalah ini sekali untuk selamanya. Dan ini adalah tipe suatu pandangan dan teori.

Pandangan Sainisme

Sebelum ini, terdapat pandangan atau teori lain yang tidak mendapat dukungan di negara-negara maju dewasa ini, walaupun masih ada yang mengikutinya di negara-negara berkembang. Pandangan ini dipelopori oleh Bacon dan orang-orang yang seperti dia (para saintis, ilmuwan) yang mengatakan bahwa obat bagi semua penyakit kemanusiaan adalah sains: jika anda membangun sebuah sekolah, berarti anda menghancurkan sebuah penjara. Dengan menjamin sains dan kebebasan, semua penderitaan akan berakhir. Mengapa manusia menderita? Disebabkan kebodohan, kelemahan dan ketidakberdayaan berhadapan dengan alam, penyakit, kemiskinan, kecemasan dan keraguan, penindasan terhadap manusia oleh manusia, kebutuhan dan ketamakan. Mereka mempersembahkan sains sebagai obat untuk semua penyakit itu.

Mungkin ada kebenaran dalam pandangan ini. Sains mengobati kebodohan dan kelemahan, ketidakberdayaan dan kehinaan di depan alam, dan penderitaan kemiskinan — sejauh berkaitan dengan alam. Tapi tidak semua penderitaan manusia berkaitan dengan alam. Bagaimana tentang penderitaan yang diakibatkan oleh hubungan manusia dengan manusia, yaitu keserakahan, tirani dan penindasan yang diturunkan dari watak manusia sendiri, rasa kesepian, ketakutan dan keraguan? Sains tidak dapat mengobati semua itu. Oleh karena itu, pendapat bahwa sains dapat menyembuhkan semua penderitaan manusia telah ditinggalkan di negara-negara tersebut. Tapi di negara-negara yang mengikuti jejak Barat, masih ada orang-orang yang berpikir bahwa sains dapat sungguh-sungguh mengobati semua penyakit dan penderitaan.

Saya harap anda tidak salah paham; maksud saya bukanlah untuk menafikan sains; karena seperti telah saya katakan, setengah dari penyakit-penyakit tidak dapat diobati kecuali lewat sains. Tapi manusia mempunyai penyakit-penyakit lain yang menetapkan penderitaan 'kemanusiaan'-nya, suatu penderitaan yang berhubungan dengan dimensi kemanusiaannya. Di sini sains tidak

dapat menolong, dan para saintis, ketika mereka mencapai titik ini, menyatakan bahwa sains bersifat netral dan tidak berpihak; ia adalah alat dan tidak mewajibkan tujuan apa pun bagi umat manusia. Sains tidak mengangkat tujuan-tujuan manusia, dan tidak memberikan arah (kepadanya). Lebih lagi harus dikatakan, bahwa manusia menggunakan sains sebagai bantuan dalam memberikan arah yang dia pilih dalam kehidupan.

Dewasa ini kita mengamati bahwa sebagian besar penderitaan manusia disebabkan oleh manusia, oleh mereka yang mempunyai informasi, dan bukan oleh yang bodoh. Dalam problem kolonialisme di dunia dewasa ini dan sejak beberapa abad terakhir ini, apakah orang yang bodoh yang mengeksploitasi dan merampas sumberdaya alam yang lain, yang bodoh dan yang terpelajar sama? Atau apakah orang yang terpelajar dan berpengetahuan yang mengeksploitasi orang bodoh dan yang lainnya?

Oleh karena itu, dugaan bahwa sains dan pendidikan adalah obat semua penyakit dan penderitaan kemanusiaan tidaklah dapat diterima. Apa yang saya maksud dengan 'sains' atau 'pendidikan' adalah yang membua: manusia sadar akan dunia; dan kesadaran atau pengertian adalah sesuatu yang hakiki, dan tidak ada yang dapat menggantikannya. Sekali lagi, harap jangan salahpahami saya: pengertian (pengetahuan) tidak cukup untuk mengobati semua penyakit kemanusiaan.

Pandangan Marxisme

Terdapat pandangan yang ketiga di sini yang menyatakan bahwa problem kemanusiaan terletak di tempat yang lain, dan kita tidak harus sinis pada sifat manusia dan putus asa terhadap penyebabnya. Adapun mengapa karena masa lalu mengecewakan, adalah anda tidak dapat menyingkap akar-akar penderitaan manusia. Akar-akar penderitaan manusia ini terletak tidak hanya pada kebodohan, ketidakberdayaan dan hal-hal semacam itu, tapi juga terletak pada tipe ideologi yang menguasai umat manusia. Terdapat problem lain bagi manusia yang terlepas dari sains, pendidikan dan teknologi, yaitu problem ideologi yang terdapat dalam masyarakat. Untuk memungkinkan manusia, dengan seluruh kelemahan manusiawinya memulai perjuangannya guna mengubah situasi, maka ideologinya harus diganti terlebih dahulu.

Menurut pandangan ini, karena manusia meninggalkan sistem

komunistik purba dan karena institusi kekayaan pribadi kemudian timbul, dan karena ideologi-ideologi didasarkan pada kekayaan pribadi dan perbedaan kelas, dan sistem-sistem sosial didasarkan pada pembagian kelas, dan eksploitasi manusia oleh manusia lain diberi legalitas dan legitimasi, semua cacat dan kelemahan ini, pertumpahan darah, perang, konflik, pembunuhan dan kekejaman, terjadi. Tapi jika ideologi yang menguasai manusia itu diganti, kemudian seluruh cacat-cacat ini dihilangkan, maka kemudian manusia mengambil bentuk entitas yang bersatu, semua manusia akan seperti saudara. Tidak ada lagi jejak tirani, ketakutan, kekhawatiran dan kecemasan. Maka masyarakat manusia akan mengalami kemajuan dalam dimensi kemanusiaannya sama dengan evolusi teknik dan materi; perkembangan keruhanian masyarakat akan paralel dengan pertumbuhan fisiknya. Demikian pandangan Marxisme.

Marxisme menganggap akar semua penderitaan terletak pada ideologi perbedaan kelas dan pemilikan pribadi; oleh karena itu, suatu masyarakat yang telah mencapai bentuk akhirnya adalah masyarakat tanpa kelas yang bebas dari segala macam kontradiksi.

Banyak penolakan yang ditujukan pada teori ini. Salah satunya adalah: jika suatu ideologi semata-mata hanya sistem pemikiran atau filsafat, apakah ia memiliki kekuatan untuk mengubah sifat dasar manusia? Mengapa kemudian sains tidak dapat mengubah sifat manusia? Jika semua unsur-unsur suatu ideologi terdiri atas hanya pengetahuan tanpa memiliki unsur keimanan atau keyakinan, bagaimana ia dapat mempengaruhi watak manusia?

Apakah suatu ideologi berkuasa yang diturunkan dari watak manusia mempunyai kekuatan? Atau ideologi itu yang membentuk watak para penguasa? Jika anda mempercayai prioritas pada objektivitas di atas subjektivitas, dapatkah anda mengatakan bahwa kelas-kelas yang dominan menindas manusia lain disebabkan mereka memiliki ideologi itu? Tidakkah mereka mempunyai ideologi tiranik ini disebabkan watak mereka juga tiranik? Ini berarti bahwa watak pencarian-diri mereka menuntutnya, sejauh watak manusia itu mengejar kepentingan-kepentingan diri sampai pada tingkat sebesar mungkin. Maka sesuai dengan pandangan ini, kualitas pencarian keuntungan menciptakan ideologi tiranik ini, dan bukan ideologi itu yang menghasilkan watak tersebut dalam diri manusia. Ideologi adalah alat di tangan manusia dan bukan

sebaliknya. Adalah idealisme belaka untuk mengatakan bahwa manusia merupakan alat dari pemikirannya sendiri dan ideologi itu diciptakan oleh cirinya sendiri. Jika itu benar, bila ideologi diubah sementara manusia tetap tidak berubah, apakah manusia telah menemui jalan buntu yang kurang lebih bahwa penghisapan terbesar manusia oleh manusia dan penindasan manusia oleh manusia, harus diabadikan oleh mereka atas nama ideologi tanpa kelas? Jantung masalah ini adalah, bahwa apa saja bentuk sistem sosial yang meliputi masa lalu, manusia tetap tidak berubah dan menggunakan sistem itu sebagai alatnya sendiri. Bagaimana kita dapat menjamin bahwa hal seperti itu tidak akan terulang lagi? Lihatlah, apakah masyarakat mempunyai kebebasan di negara-negara yang menganut ideologi semacam itu? Mungkin saja terdapat persamaan di negara-negara itu, tapi bukan dalam kebahagiaan; melainkan persamaan dalam kemalangan. Terdapat kelas-kelas di tempat itu, tapi bukan kelas-kelas ekonomi. Andai penduduk berjumlah dua ratus juta, sepuluh jutanya mengontrol segala sesuatu atas nama partai komunis.. Mengapa mereka tidak mengizinkan 190 juta yang lain untuk mempunyai keistimewaan yang sama yang disediakan oleh ideologi komunis? Jawabannya jelas, karena jika melakukan tindakan itu, berarti berakhirilah hak-hak istimewa mereka.

Penindasan yang paling bengis, kemalangan dan kesengsaraan yang menyeramkan telah timbul atas nama ideologi tanpa kelas. Suatu kelas baru telah muncul tanpa menyangang nama kelas. Hal ini terjadi disebabkan bila suatu ide atau filsafat dihubungkan dengan pikiran dan didasarkan pada suatu pengertian abstrak tentang umat manusia, maka pengertian semacam itu pada dirinya sendiri tidak dapat mempengaruhi wataknya. Pengetahuan menjelaskan cara bagi manusia untuk mengenal kepentingan-kepentingannya lebih baik dan bijaksana. Tapi pengetahuannya itu tidak memberinya tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Jika saya kekurangan tujuan yang lebih tinggi secara hakiki dalam watak saya, bagaimana saya dapat memperolehnya? Tidakkah orang Marxis mengatakan bahwa pikiran tidak mempunyai realitas fundamental bagi manusia? Jika pikiran tidak mempunyai realitas yang fundamental, jelas ia tidak dapat mengontrol perilaku manusia.

Pandangan Eksistensialisme

Terdapat aliran filsafat yang lain yaitu Eksistensialisme, yang pandangannya tentang dunia dan manusia sama dengan pandangan-dunia kaum materialis. Kaum eksistensialis memiliki rencana dan teori yang mencoba mengatasi kekurangan Marxisme, yaitu masalah nilai-nilai kemanusiaan. Karena dalam Marxisme pertanyaan tentang kemanusiaan, nilai-nilai dan ide-ide kemanusiaan seperti perdamaian dan keadilan dan norma-norma etika dianggap tidak berharga, ide-ide idealistik yang tak masuk akal, kaum Eksistensialis berpegang teguh pada persoalan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka memberikan kepada manusia sumber kecenderungan, bukan hanya sumber pemikiran, tapi sesuatu yang cukup menarik agar manusia mengarahkan pada dirinya, sesuatu yang akan memberikan tujuan-tujuan yang agung di samping tujuan-tujuan materi. Itulah mengapa mereka menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan apa yang disebut sebagai 'kemanusiaan' manusia.

Seseorang mungkin bertanya: anda yang mengatakan bahwa dunia adalah satu massa materi dan aksi dan reaksi fisik, dan bahwa totalitas dari makhluk terikat pada materi, maka apakah 'nilai-nilai kemanusiaan ini' dalam suatu alam materi? Darimana nilai-nilai itu berasal?

Marilah sekarang kita berbicara tentang manusia. Menurut pandangan ini manusia tidak mempunyai realitas kecuali tubuhnya. Materi menetapkan keseluruhan dirinya. Apa yang mungkin dihubungkan dengan komposisi materi ini adalah kegunaannya, yang merupakan sesuatu yang nyata. Jika secara keseluruhan saya ini merupakan entitas materi dan tidak ada yang wujud kecuali materi, maka dalam hubungan saya dengan dunia luar juga tidak ada yang turut campur kecuali materi, dan saya harus mencari sesuatu yang mempunyai objektivitas materi. Buat saya, makanan, pakaian, hubungan seks dan rumah adalah hal-hal yang objektif. Apa kemudian nilai-nilai kemanusiaan dan nilai pengorbanan diri yang dirasakan manusia dalam dirinya? Mereka menjawab bahwa nilai-nilai itu tidak maujud; sebaliknya, manusia dengan kehendaknya dapat menciptakan nilai-nilai. Nilai-nilai tidak mempunyai wujud yang objektif; tidak ada yang disebut sebagai 'nilai' di dunia luar yang dapat diperoleh manusia, demikian mereka katakan.

Maka timbul pertanyaan ini: apa tujuan massa materi ini? Ia hanya bergerak dari satu titik di satu tempat ke tempat yang lain;

mencapai suatu tempat (tujuan) yang kekurangan wujud materi atau fisik, adalah tidak berarti. Mereka mengatakan bahwa nilai-nilai tidak mempunyai realitas objektif, akan tetapi kita justru yang memberi mereka 'nilai' dengan jalan menciptakan mereka.

Ini adalah salah satu ucapan-ucapan yang paling menggelikan dan bodoh yang pernah dibuat. Mereka harus ditanya: apa yang anda maksudkan dengan klaim bahwa anda 'menciptakan' nilai-nilai dan 'memberikan' nilai pada suatu tindakan, persahabatan, kedermawanan, pengorbanan dan pengabdian (yang menurut anda tidak mempunyai nilai dalam watak mereka sendiri, karena nilai tidak mempunyai arti dalam dunia materi)? Apakah anda dengan demikian memaksudkan bahwa anda sungguh-sungguh memberikan nilai pada satu wujud objektif? Itu sama dengan mengatakan pada mikropon besi: "Hai mikropon, saya akan memberimu nilai emas". Apakah ia menjadi emas dengan perkataan saya sedemikian itu? Besi adalah besi. Atau jika saya berkata: "Hai potongan kayu, saya menghadiahimu kualitas perak". Jika saya terus menerus mengatakan demikian sampai akhir zaman, ia tidak akan menjadi perak. Kayu adalah kayu. Realitasnya tidak dapat diubah, dan manusia tidak dapat mengubahnya.

Oleh karena itu, memberikan nilai dengan menciptakannya dalam pengertian memberikan realitas objektif tidaklah mempunyai makna. Makna yang terkandung adalah memberikan realitas sewenang-wenang dan bersifat perkiraan. Apa artinya ini? Ini berarti menduga sesuatu untuk menjadi yang sebaliknya. Gagasan-gagasan sewenang-wenang dan konvensional semacam itu adalah hanya berguna sebagai alat. Sebagai contoh, seorang yang bukan Iran mengunjungi negara kita, dan kita memberikan hadiah kepadanya kewarganegaraan Iran dan kartu identitas Iran, yang atas dasar itu ia menjadi seorang berkebangsaan Iran dan dapat memperoleh manfaat dari semua keistimewaan dan hak-hak yang dinikmati oleh orang Iran. Nilai dari tindakan konvensional ini adalah satu alat untuk sesuatu yang mungkin mempunyai makna yang objektif. Ini sama dengan mengatakan bahwa seorang laki-laki atau perempuan mungkin ingin agar pasangannya menjadi cakap atau cantik. Jika pasangannya menjadi buruk, dan jika lawannya mengatakan, "Saya menghadiahimu pujian hipotetis agar menjadi menarik," dan mulai mengagumi pasangannya karena kegantengan atau kecantikannya, itu semua tidak mempunyai

makna. Ini adalah pemujaan pada berhala, menciptakan berhala-berhala dan kemudian menyembahnya. Al-Quran mengatakan:

*"Wahai manusia, bagaimana kamu dapat menciptakan satu tujuan sesuatu yang kamu ciptakan sendiri, dan membuat berhala sesuatu yang kamu berpegang padanya?"*¹

Tujuan tersebut harus memiliki suatu realitas di balik imajinasi dan asumsi. Seseorang tidak dapat mengasumsikan sesuatu bagi dirinya sebagai satu tujuan, dan kemudian memikirkannya sebagai sesuatu yang nyata. Nilai dari sesuatu yang diasumsikan hanyalah dalam batas sebagai suatu cara dan alat. Oleh karena itu merupakan satu ilusi untuk mengatakan bahwa manusia menciptakan nilai-nilainya sendiri. Di sinilah Islam meneguhkan kemaujudan ideologinya yang padu secara mutlak.

Pandangan Islam

Pertama-tama, Islam tidak menganggap masa lalu dengan pesimisme secara total. *Kedua*, Islam tidaklah demikian sinis terhadap watak manusia. Ia mengatakan: kesaksian bahwa manusia dewasa ini merendahkan watak manusia dengan sesuatu yang kurang lebih mempunyai arti, bahwa wataknya itu didasarkan pada kejahatan dan kerusakan, serupa dengan pendapat bodoh yang dilontarkan malaikat tentang manusia sebelum penciptaannya, dan Tuhan telah menolaknya.

Lihat, bagaimana Al-Quran mengisahkan kebenaran peristiwa-peristiwa rahasia yang mendahului penciptaan manusia:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi . . .'" (QS 2:30)

Dalam ayat ini, Tuhan menyatakan keputusan-Nya untuk menciptakan suatu makhluk di muka bumi yang akan menjadi pembantu dan wakil Tuhan di planet ini. Para malaikat, karena satu dan lain alasan, tampaknya hanya menyadari sisi kehewanan manusia, dan tidak lebih dari itu. Karena itu mereka berkata kepada Tuhan sebagaimana manusia pada abad 19 atau 20 mengatakan-

1. Merujuk pada ayat 37:95

nya: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi makhluk yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah? Ciptakanlah satu makhluk yang seperti kami, yang terbebas dari nafsu-nafsu binatang dan yang utuh secara spiritual."² Bagaimana Tuhan menjawab pertanyaan mereka:

"... Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS 2:30)

Tuhan mengatakan kepada para malaikat, "Kamu memberikan perhatian hanya pada satu aspek manusia: aspek alamiah dan kehewanian, dan tidak menyadari aspek keruhanian dan ketuhanannya. Saya telah menempatkan sesuatu dalam wataknya yang membuatnya secara instrinsik bebas dari ideologi apa pun. Saya telah menanamkan dalam dirinya satu kecenderungan pada pengagungan. Saya telah menghadihinya satu ideologi, yang pilar-pilarinya adalah kecendeungan alamiah dan rasional. Saya telah menanamkan dalam wataknya benih-benih kecintaan pada kebenaran, cinta pada keadilan dan kebebasan. Esensinya secara keseluruhan tidaklah mementingkan diri, kehewanian dan kepentingan-kepentingan kelas, atau tirani. Dia adalah makhluk yang diciptakan baik dari cahaya maupun kegelapan, dan kombinasi kualitas-kualitas ini telah mengangkatnya di atas setiap makhluk yang lain, di atas kamu, para malaikat, dan makhluk lain."

Dapatkah satu ideologi yang menurunkan semua problem pada kelas dan kepentingan-kepentingan kelas, memberikan bimbingan kepada umat manusia? Dapatkah suatu ideologi yang secara keseluruhan rasional atau secara eksklusif filosofis, tidak memperhatikan kecenderungan-kecenderungan spiritual apa pun dan tidak menyadari realitas manusia, berlaku sebagai satu pedoman bagi manusia? Atau mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai mulia dalam diri manusia? Atau, dapatkah pandangan lain yang membuat klaim yang tak masuk akal bahwa manusia secara hakiki tanpa satu watak, dan semata-mata makhluk bumi dan materi, dan ia 'menciptakan' atau mengkhayalkan nilai-nilai bagi dirinya, membantu manusia untuk mengenali dirinya sendiri?

Wahai manusia, kenalilah dirimu!

Wahai manusia, ajarilah dirimu sebaik-baiknya!

2. Merujuk pada ayat 2:30

Wahai manusia, latihlah dirimu!

Wahai manusia, kenalilah tujuanmu!

Wahai manusia, kenalilah jalan evolusimu!

Menganggap semua usaha manusia di masa lalu dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan individu, kelompok, atau bangsa-bangsa, merupakan satu penghinaan terhadap tahap kemanusiaan. Sepanjang manusia mempunyai dua watak, yang mulia dan yang jelek dalam dirinya, konflik internal ini akan berkecamuk terus dalam diri setiap orang. Orang-orang yang mampu menundukkan dorongan-dorongan rendah mereka pada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi, maka mereka mendapatkan keseimbangan yang mulia, menempati kedudukan sebagai pembela-pembela kebenaran dan keadilan.

Orang-orang yang gagal dalam peperangan ini, maka mereka membentuk kelompok makhluk jahat, bersifat kehewanatan dan merosot derajatnya. Sebagaimana Al-Quran mengatakan, perjuangan manusia yang paling besar adalah pertempuran antara pembela-pembela kebenaran melawan pembela-pembela kepalsuan. Siapakah kedua kelompok ini? Pembela-pembela Kebenaran adalah orang-orang yang telah dimerdekakan dari tawanan watak lahiriah dan dari makhluk lain serta dari genggaman kehewanatan dalam diri mereka. Merekalah orang-orang yang telah memperoleh keyakinan, iman dan cita-cita serta mempercayainya. Mereka berbeda dari orang-orang yang mencari-cari perolehan-perolehan materi dan mereka yang jahat dan sesat.

Al-Quran berbicara tentang bentrokan dan kontradiksi pertama dalam sejarah kemanusiaan, yang dapat diinterpretasikan baik secara historis maupun secara alegoris:

"Dan ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) dengan sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata: 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata Habil: 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh, kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah,

Tuhan Seru Sekalian Alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)-ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim'. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi."
(QS 5:27-30)

Islam mengambil kisah Habil dan Qabil untuk mendiskusikan konflik antara dua makhluk manusia, salah satu di antara keduanya telah mencapai keyakinan dan cita-citanya dan mencari kebenaran dan keadilan, serta bebas dari kecenderungan materialistik; yang kedua adalah makhluk hewan yang rendah. Manusia yang memiliki cita-cita dan iman adalah orang yang pembicaraannya bersifat Ketuhanan dan murni, dan pekerjaan-pekerjaannya seluruhnya didasari keikhlasan. Habil berkata kepada saudaranya yang menyimpang: *'Sungguh, jika kamu mau membunuhku, aku sekali-kali tidak akan membunuhmu'*. Dengan demikian, membunuh bukanlah bagian dari watak kemanusiaannya, karena dia takut kepada Maha Pencipta. Tapi yang satunya lagi terikat oleh nafsu-nafsu jasmaninya. Kisah Habil dan Qabil adalah salah satu kisah yang paling cemerlang dalam Al-Quran, yang menggambarkan pandangan Al-Quran tentang manusia yang mencapai keyakinan dan ideal serta terbebaskan dari penghambaan alam, masyarakat dan dirinya. Betapa tabahnya ia berjalan di atas keimanannya! Sementara yang satunya lagi cenderung ke arah sesuatu yang sangat bertentangan dengan yang pertama.

Cerita ini jangan dikelirukan sebagai contoh dari konflik kelas, yang merupakar ide Marxis. Sementara Al-Quran berbicara tentang orang yang tertindas di satu pihak dan penindas di pihak lain (*mala'* dan *mutrafun*), ia selalu mencoba untuk memperlihatkan bahwa perang-perang progresif dalam sejarah adalah perang yang terjadi antara orang yang merealisasikan keyakinan dan iman, melawan orang yang mencari keuntungan — sebagaimana akan saya terangkan secara panjang lebar pada Bab III, nanti.

Seperti halnya dalam diri manusia terdapat dua proses yang bertentangan, maka dalam masyarakat pun terdapat dua tipe manusia: mereka yang mulia dan progresif, di pihak yang ber-

lawanannya terdapat yang jahat dan buas. Penyair Rumi mengatakan:

*Dua arus air, yang asin dan manis,
akan berulang melintasi watak manusia hingga Hari Akhir*

Dalam aliran pemikiran ini, yang mempercayai kecintaan pada kebenaran dan keadilan sebagaimana melekat dalam watak manusia, yang mempercayai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan dan yang tidak seperti Marxisme, tidak menafikan atau menganggap manusia idealisme belaka, masalah-masalah ini dipandang sebagai kecenderungan yang melekat menuju kemaujudan kebenaran-kebenaran yang dapat ditemukan, dan bukan sesuatu yang konvensional atau khayalan yang diciptakan oleh manusia sendiri. Al-Quran mengatakan: "Wahai manusia, kenalilah dirimu dan hakikat dirimu sendiri; nilai-nilai ini maujud dalam dirimu sendiri sebagaimana juga maujud dalam dunia besar, dan kamu adalah contoh mikro kosmik (alam kecil) dari keseluruhan alam besar (makro kosmos); berakhlaklah kamu dengan norma-norma (akhlak) Tuhan."

Ini adalah kualitas-kualitas Tuhan, merupakan refleksi dari yang maujud dalam kedalaman dirinya dan ia harus menemukannya.

Jadi, dengan demikian, apa masa depan manusia? Haruskah kita mengulangi kata-kata malaikat dan mengatakan bahwa manusia mempunyai watak jahat, serta meliputi hati kita dengan keputusan-keputusan tentang masa depan? Haruskah kita mengikuti cara-cara bunuh-diri semacam yang dilakukan oleh kaum Hippis dan melarikan diri pada narkotik dan barang-barang semacamnya? Atau haruskah kita mengharapkan satu keajaiban dari sebuah ideologi yang kualitasnya hanya pada kepercayaan tentang adanya pembangian kelas dan mengabaikan kekurangannya? Akankah kita memegang suatu ajaran yang mengatakan bahwa gerak disebabkan oleh kontradiksi-kontradiksi, dan tanpa kontradiksi maka tidak ada gerak, yang berarti bahwa jika suatu masyarakat mencapai satu tahapan yang di dalamnya tidak ada kontradiksi, maka itu berarti suatu masyarakat tanpa cita-cita, tanpa gerak, suatu masyarakat yang mati dan membeku? Apakah tujuan akhir manusia dan evolusinya untuk memperoleh satu posisi perhentian? Tidakkah evolusi manusia menunjukkan secara tidak langsung sesuatu yang jauh di atas persoalan-persoalan kontradiksi-kontradiksi dan

konflik?

Tambahan lagi, setelah manusia memutuskan konflik-konflik dan kontradiksi tersebut, ia mencapai satu posisi yang ketika ia harus menghilangkan cacat-cacatnya sendiri, dan ini adalah satu permulaan, dan permulaan dari pendakian vertikalnya yang tiada batasnya; karena dalam sistem ini terdapat ruang yang tidak terbatas bagi pendakian dan perbaikan, bahkan bagi Nabi Muhammad sekali pun, walaupun hal itu adalah sesuatu yang terletak di balik imajinasi kita, meskipun merupakan realitas bagi beliau. Ini sebabnya mengapa masyarakat manusia yang ideal dalam kenyataannya adalah suatu masyarakat manusia-manusia yang menyadari cita-cita mereka dan memperoleh iman dan keyakinan. Itu adalah kemenangan usaha, ikhtiar, kesalehan dan keadilan. Kemenangan adalah satu sisi kemaujudan manusia ini, sedang sisi lain, dari sekeping logam sebagaimana Al-Quran mengatakan, adalah kemenangan kelompok Tuhan atas kelompok Setan.

Manusia diciptakan untuk menjadi mahkul yang berakal, sadar, bebas dan bertanggung jawab. Dari hari pertama ketika manusia mencapai tahapan kemanusiaan — tanpa memperhatikan kapan hal itu terjadi — ia menjadi pembantu dan wakil Tuhan. Tidak ada waktu sejak saat penciptaan manusia sejak bumi ada, tanpa kemaujudan seorang khalifah, kesaksian dari Allah, yaitu makhluk yang dianugerahi kebebasan dan tanggung jawab. Sepanjang umat manusia memiliki Pencipta yang menetapkan baginya satu tujuan dan maksud — satu maksud yang menunjukkan pengetahuan tentang dirinya dan penaklukan akhir kejahatan dan penguasaan atas jiwanya sendiri — pertempuran antara kebaikan dengan kejahatan, dan antara kebenaran melawan kepalsuan, akan berlanjut. Keadaan itu akan berlanjut hingga pada suatu titik — sebagaimana diramalkan oleh para figur besar agama kita, yang juga ditafsirkan sebagai pemerintahan universal dari Imam Mahdi (mudah-mudahan Allah mempercepat kehadirannya). Atas dasar ini evolusi manusia dalam dimensi kemanusiaannya sama sekali bukan berarti mencapai jalan buntu dari pandangan ideologi Islam. Islam di sini berlaku sebagai satu ideologi yang menyandarkan pada aspek ruhani dari watak manusia, dan yang melandaskan secara kuat pada pengakuan aspek ruhani dari watak manusia ini. Ia menekankan kebutuhan untuk membuat manusia sadar tentangnya dan memotivasinya untuk mengembangkan dan memelihara

aspek kemaujudannya ini. Islam berusaha untuk membuat keseimbangan antara dua aspek manusia: yang tinggi dan yang rendah, yang melekat dalam watak manusia. Tindakan-tindakan yang diperintahkan berupa penyembahan, upacara keagamaan dan pantangan-pantangan dari dosa, larangan berbohong, berkhianat, berbuat fitnah, penindasan. Semuanya, di samping nilai sosial dari ajaran tersebut, secara mendasar didesain untuk menumbuhkan aspek kemanusiaan manusia dan membangkitkan kemanusiaannya. Oleh karena itu, jika kita sungguh-sungguh ingin mengambil suatu langkah dalam arah evolusi ini, tidak ada alternatif untuk menumbuhkan semua kriteria dan ide materialistik tentang watak manusia di atas; yaitu kita harus menganggap manusia sebagai makhluk yang imannya mengatasi ide-ide perbedaan-perbedaan kelas dan masyarakat tanpa kelas. Hanya dengan demikian perjuangan manusia dapat mendapatkan karakter ideologi yang hakiki yang didasarkan pada iman dan keyakinan.

Namun di mana titik tolak permulaan perjuangan ini? Jawabannya adalah: dari dalam dirinya sendiri. Ini adalah apa yang diajarkan oleh Nabi saw.; dan anda tidak akan mendapatkan contoh semacam itu dalam ajaran lain yang menyamai dari segi keagungan maknanya dengan apa yang telah diajarkan Rasulullah.

Nabi saw. mengirinkan pasukan untuk memerangi musuh-musuh dari luar. Pasukan-pasukan yang menang kembali pulang dan Nabi pergi untuk menjemput mereka. Sekarang perhatikan pengertian Nabi tentang waktu dan kejadian. Pada saat beliau diharapkan untuk memberikan ucapan selamat dan menyambut mereka dengan sambutan yang luar biasa, Nabi malah berkata kepada mereka:

"Selamat datang bagi anda yang telah mengambil bagian dalam jihad asghar (kecil) dan hendaklah kalian bersiap-siap untuk melakukan jihad akbar (besar)."

Mengagumkan. Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan mengalami perang yang lebih besar dari perang yang baru saja kami hadapi?" Nabi saw. menjawab: "Perang yang lebih besar adalah perang melawan hawa nafsumu sendiri."

Jihad adalah perjuangan menjadi makhluk manusia. Ini adalah pandangan yang diberikan Islam untuk memahami manusia dan perjuangannya melawan nafsu jasmaninya sendiri.

Al-Quran berkata mengenai masalah ini:

"Sesungguhnya teruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."
(QS 91:9-10)

Isu-isu semacam ini tidak dapat dicakup (dipecahkan) oleh ajaran-ajaran lain yang tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk meluruskan masalah-masalah ini, serta ruang untuk ketentuan dan ideal-ideal semacam itu.

Pertanyaan dan Jawaban

Pertanyaan:

Sadiq Hedayat melakukan bunuh diri. Apakah dia telah melihat kenyataan masyarakatnya dan mencetuskan visinya tentang masalah itu?

Jawaban:

Tidak ada kekeliruan yang harus dibuat di sini. Orang-orang seperti Hedayat menghina masyarakat kita seperti halnya terhadap kemanusiaan secara keseluruhan. Mereka menggunakan logika yang sama sebagaimana yang digunakan oleh para malaikat dalam protes mereka. Mereka hanya mengenali kejelekan dan keburukan yang ada dalam masyarakat mereka dan buta terhadap keindahan dan kebajikannya. Penilaian dari satu sisi saja adalah salah, dan disertai dengan pendidikan yang keliru. Cara yang layak memandang masyarakat adalah melihatnya tanpa kecenderungan atau prasangka, yakni melihat kebaikan maupun kejelekannya.

Jika kita hanya melihat keburukan-keburukan tanpa melihat keutamaan-keutamaannya, maka itu merupakan satu bentuk fitnah terhadap masyarakat yang mungkin secara bertahap mengarahkan pada perilaku kejahatan terhadap dirinya sendiri. Jika seseorang senantiasa mengulangi pada dirinya sendiri bahwa tidak ada yang maujud di dunia ini kecuali kesalahan, kejahatan dan kesesatan, maka akan menghasilkan keputusan dan kehilangan harapan dan pada akhirnya membawa ke arah bunuh diri.

Saya harus menambahkan bahwa seseorang yang melihat dengan matanya sendiri, orang-orang yang kekurangan kebaikan dalam dirinya dan secara terus menerus menderita konflik batin; maka mereka mengira bahwa dalam masyarakat juga tidak ada kebaikan. Tapi jika seseorang menemukan sejumlah kebaikan

dalam dirinya sendiri, maka tidak ada alasan baginya untuk menganggap tidak ada yang maujud di dunia ini kecuali kejahatan.

Pertanyaan:

Jika masyarakat manusia mencapai kesempurnaan dalam perjalanannya sendiri, apa perlunya ada Imam Mahdi?

Jawaban:

Ada satu pendapat umum yang salah dalam masyarakat kita, yaitu pikiran tentang kedatangan Imam Mahdi sebagai ledakan yang tiba-tiba. Pendapat ini dalam dirinya adalah satu bentuk dari pesimisme yang juga secara salah disimpulkan dari berbagai kisah, atau didapati dalam dugaan yang tidak benar bahwa jika umat manusia mencapai batas kegelapan, ketika tidak ada lagi tanda kebenaran dan pencarian kebenaran apa pun, suatu ledakan akan terjadi yang membawa pada kedatangan Imam Mahdi. Tapi dalam kenyataannya, bukan demikian kasusnya. Imam Mahdi adalah rantai terakhir dalam perjuangan manusia, sebagaimana saya simpulkan dari ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis. Oleh karena itu, hal itu tidak berarti bahwa manusia harus secara total menghentikan setiap usaha untuk memperbaiki nasibnya karena Imam Mahdi akan berperan sebagai seorang manusia luar biasa (superman) atas nama kemanusiaan; lebih dari itu, berarti bahwa Imam akan berlaku sebagai dukungan dan bantuan bagi perjuangan kemanusiaan.

Pertanyaan:

Anda mengatakan bahwa pengetahuan tidak dapat memecahkan semua problem manusia. Pendapat ini betul sepanjang pertalian manusia dengan dirinya diperhatikan, tapi bagaimana tentang tuntutan hubungannya dengan makhluk yang lain? Apakah orang-orang yang hidup di bawah penindasan kolonialisme, yang tinggal di batas sains gagal untuk membebaskan diri mereka sendiri?

Jawaban:

Apa yang anda maksudkan adalah bahwa dosa dari orang yang menjadi korban kolonialisme adalah kebodohan mereka, oleh karena itu hanya pengetahuan yang dapat menjadi obat bagi mereka. Saya menguatkan pendapat ini. Tapi gagasan pokok saya adalah, apakah sains dapat mengubah watak manusia atau tidak? Ini menyatakan secara tidak langsung bahwa pengetahuan mungkin mengubah watak penjajah dan mencegahnya melakukan eksploitasi. Tapi yang anda maksudkan adalah bahwa rakyat yang

menjadi korban kolonialisme sekarang kurang pengetahuan, oleh karena itu mereka harus memiliki pengetahuan dalam rangka menggunakannya sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Seorang penghisap (pelaku eksploitasi) juga sama-sama dapat menggunakan pengetahuan ini sebagai alat. Saya tidak sedang berdebat mengenai kemungkinan penggunaan sains sebagai alat oleh kedua belah pihak; gagasan pokok saya adalah apakah sains dapat mengubah watak manusia yang memiliki pengetahuan sains itu.

Pertanyaan:

Dalam cerita Habil dan Qabil, Al-Quran mengutip Habil mengatakan: *"Jika kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu"*. Apakah ini berarti ia menolak untuk mempertahankan dirinya?

Jawaban:

Tidak, bukan itu maksudnya. Itu tidak berarti bahwa jika anda bermaksud membunuhku, saya tidak akan mencegahmu dari maksud tersebut. Hal itu berarti bahwa jika kamu bermaksud untuk membunuhku, saya tidak akan meniatkan untuk membunuhmu. Bagi keduanya adalah satu tuntutan untuk melakukan langkah awal ke arah pembunuhan, dan bukan tuntutan untuk mempertahankan diri. Oleh karena itu Al-Quran mengutip Habil mengatakan: *"Jika kamu hendak membunuhku, maka aku tidak akan pernah membunuhmu"*.

Perkataan itu serupa dengan pernyataan Imam Ali a.s. ketika berkata kepada rakyat bahwa ia mengetahui pembunuhan dirinya; orang yang berkumpul di sekelilingnya mengatakan jika Imam Ali mengetahui, maka beliau harus membunuh calon pembunuhnya. Beliau menjawab: *"Ini akan menjadi hukuman sebelum kejahatan dilakukan. Jika saya membunuhnya sebelum ia membunuhku, maka saya akan menjadi pembunuh, dan dia tidak akan menjadi pembunuhku"*. Demikian juga artinya, jika Qabil bermaksud menjadi pembunuh pertama, Habil menolak menjadi yang pertama merencanakan untuk membunuh saudaranya.

Pertanyaan:

Apa yang dimaksud dengan 'khalifah' dalam ayat Al-Quran di mana Tuhan mengatakan: *"Aku akan menciptakan seorang khalifah di muka bumi."*?

Jawaban:

Khalifah di sini diartikan sebagai pembantu dan contoh (teladan). Khalifah berarti satu makhluk yang di dalamnya sifat-sifat Tuhan dapat dilihat. Dalam setiap tipe penggantian (suksesi), aturan ini benar, yaitu jika seseorang memegang jabatan atau kedudukan, maka ia memilih seseorang sebagai penggantinya yang akan menunjukkan watak yang benar dari pendahulunya.

BAB III KONSEP TENTANG AL-MAHDI*)

Kemenangan bagi Kebenaran

Gagasan tentang akan berlakunya kemenangan akhir bagi kebenaran, perdamaian dan keadilan atas kekuatan jahat, penindasan dan kezaliman; juga gagasan tentang akan menyebarnya Islam di seluruh dunia, tegaknya nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan mulia, pembentukan masyarakat idaman dan ideal; dan kepercayaan bahwa kemampuan untuk menegakkan semua ideal di atas berada di tangan orang suci – yang dalam hadis-hadis disebut sebagai Al-Mahdi – diyakini oleh semua mazhab dalam Islam, dan oleh berbagai aliran pemikiran.

Sebenarnya gagasan itu merupakan konsep Al-Quran sendiri. Al-Quran dengan tegas dan jelas meramalkan kemenangan Islam atas kelompok penindas dan jahat tersebut, dan menyatakan bahwa kelompok yang zalim itu akan mengalami kekalahan dan keruntuhan. Dengan kata lain, Al-Quran menjanjikan suatu masa depan yang gemilang bagi umat manusia.

Atas dasar itu, maka kita mengerti bahwa sesungguhnya gagasan tersebut bukan merupakan khayalan dan angan-angan kosong tanpa dasar, melainkan merupakan suatu gagasan yang berdasar atas suatu sistem kerja yang menyeluruh, evolusi sejarah,

*) Diterjemahkan dari: "*Al-Mahdiy wa Falsafatut-Tarikh*" oleh: Masykur Ab.

kepercayaan terhadap masa depan manusia, berlawanan dengan teori-teori tertentu yang banyak berkembang saat ini, yang menyatakan pesimis terhadap masa depan manusia.

Kemunculan Mahdi

Masa penantian bagi munculnya manusia ideal yang diharapkan itu, dalam riwayat-riwayat hadis disebut sebagai "Masa Penantian". Alasan yang menjadi dasar tersebut, dipertegas lagi oleh adanya larangan berputus asa atas rahmat Allah. Orang yang percaya terhadap universalitas rahmat Allah, tidak akan pernah kehilangan harapan, serta tidak bakalan berputus asa, dan tidak mungkin semangatnya mengendur, apapun yang terjadi. Namun demikian, prinsip-prinsip tentang "Masa Penantian" dan larangan untuk berputus asa dari rahmat Allah itu tidak berlaku bagi perorangan atau sekelompok orang, tetapi — atas dasar bahwa rahmat Allah bersifat umum — prinsip-prinsip tersebut berlaku umum, yakni untuk seluruh umat manusia.

Dua Macam Penantian

Penantian akan munculnya Al-Mahdi atau harapan bagi terwujudnya masa depan yang cerah bagi umat manusia, menghasilkan dua reaksi: *pertama*, penantian yang dinamis (membangun), dan *kedua*, penantian yang merusak. Yang pertama merupakan macam penantian yang baik, sedang yang kedua merupakan macam penantian yang jelek, tidak bermoral, bahkan bisa berdosa.

Dua macam penantian ini merupakan akibat langsung dari dua gagasan yang berlainan tentang munculnya Al-Mahdi, yang berasal dari dua pandangan yang berbeda terhadap perubahan-perubahan dan revolusi sejarah. Oleh sebab itu, akan menjadi sangat penting bagi kita untuk membahas masalah perubahan-perubahan sejarah, meskipun secara singkat.

Ciri-ciri Suatu Masyarakat

Marilah kita teliti, apakah perkembangan sejarah merupakan suatu rangkaian peristiwa-peristiwa kebetulan, atau rangkaian peristiwa alamiah?

Di dunia ini, tidak ada suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Dalam tatanan alam ini, tak ada suatu gejala yang ter-

bentuk secara begitu saja tanpa suatu sebab tertentu. Kalaupun ada juga beberapa peristiwa yang kemudian digolongkan sebagai terjadi secara kebetulan, maka itupun sangat relatif sekali sifatnya.

Kita ambil suatu contoh. Apabila, suatu hari, anda keluar rumah, dan anda berjumpa dengan teman lama yang sebelumnya selama bertahun-tahun anda tidak pernah berjumpa dengannya, pertemuan tersebut dianggap sebagai suatu kebetulan. Mengapa demikian? Karena tidak ada hukum tertentu yang menyebutkan bahwa keluarnya anda dari rumah pasti akan disertai oleh adanya suatu perjumpaan semacam itu. Tapi, di lain pihak, hal tersebut masih bisa dibenarkan (pertemuan tersebut bisa diterima), karena pertemuan itu terjadi sehubungan dengan adanya kepergian anda, pada saat yang tepat.

Apabila kita mengetahui tentang tidak adanya rangkaian sebab-akibat, maka suatu peristiwa kita katakan sebagai suatu kebetulan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi secara kebetulan, tidak didasari oleh suatu sebab yang bersifat umum, atau mempunyai sandaran dalam penalaran ilmiah, sebab hukum semacam itu hanya berlaku bagi suatu rangkaian yang tertentu, antara suatu keadaan dengan suatu gejala tertentu.

Orang mungkin akan mengatakan bahwa perkembangan sejarah merupakan suatu rangkaian peristiwa yang tidak didasari oleh suatu hukum tertentu yang universal. Dalam mendukung pendapatnya ini, mereka berkata bahwa suatu masyarakat hanyalah merupakan suatu kumpulan individu. Setiap individu memiliki sifat dan kepribadiannya sendiri. Perilaku dan motivasi individu-individu tersebut kemudian menjalin suatu rangkaian peristiwa, yang kemudian menjadi rangkaian sejarah.

Namun pendapat di atas tidaklah benar. Menurut pendapat yang lain, sebenarnya masyarakat mempunyai kepribadiannya sendiri, terlepas dari kepribadian individu, dan bertindak menurut kepribadiannya itu. Kepribadian masyarakat tidaklah sama dengan kepribadian individu. Kepribadian ini terbentuk oleh gabungan individu-individu dan terjadinya aksi dan reaksi dari budaya mereka. Jadi, masyarakat mempunyai sifat dan ciri alamiahnya sendiri, yang dapat diterangkan dengan hukum-hukum tertentu yang bersifat umum.

Kita harus mengakui bahwa suatu masyarakat mempunyai kepribadian dan sifat dasarnya sendiri, sehingga kita dapat

mengatakan bahwa suatu sejarah mempunyai falsafah dan dibentuk oleh serangkaian hukum dan norma-norma. Dengan demikian, sejarah dapat menjadi subyek yang bermanfaat untuk dikaji, serta dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengambil pelajaran yang berguna. Begitu pula sebaliknya. Apabila sejarah dianggap tidak mempunyai kepribadiannya sendiri, maka berarti hanya kehidupan individu dan kelompok-kelompoklah yang bisa dikaji. Dengan konsep ini, maka wawasan kita untuk mengambil suatu pelajaran darinya pun menjadi terbatas pada kehidupan individu saja. Seperti telah disebutkan di atas, memang terdapat dua pandangan yang berlawanan, yang pada dasarnya bermula dari perbedaan pendapat tentang apakah sejarah mempunyai kepribadiannya sendiri atau tidak.

Sejarah Menurut Al-Quran

Masalah tentang penantian atas munculnya Al-Mahdi, yang sedang kita kaji ini, pada dasarnya merupakan masalah filsafat, sosial, sekaligus agama – sebagaimana telah disebutkan, karena masalah ini juga berlandaskan pada Al-Quran. Karenanya, sebelum mengkaji tentang sifat penantian tersebut, perlu kiranya dijelaskan pandangan Al-Quran tentang masyarakat dan sejarah.

Tak diragukan lagi, bahwa Al-Quran memandang sejarah sebagai suatu pelajaran, sumber pengetahuan, dan sebagai bahan renungan yang baik yang perlu diberi perhatian yang mendalam. Pertanyaannya sekarang adalah: apakah Al-Quran memandang sejarah secara individu atau kolektif? Apakah Al-Quran hanya mengetengahkan kehidupan individu agar orang dapat mengambil teladan dalam rangka menyuruh orang meniru yang baik dan meninggalkan yang jahat, atau hanya memperhatikan kehidupan kelompok? Dalam hal yang disebut terakhir, dapatkah kita menarik suatu kesimpulan dari Al-Quran, bahwa berbeda dengan individu, masyarakat memiliki kepribadian, kehidupan, kesadaran dan perasaannya sendiri? Apakah juga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bangsa-bangsa diatur oleh aturan-aturan tertentu yang bisa digunakan, sekaligus untuk mereka semua? Di sini, kita tidak mungkin membahas hal tersebut secara terinci, namun dapatlah kita katakan bahwa jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan di atas adalah: "Ya!"

Al-Quran banyak menceritakan kisah-kisah terdahulu agar

dapat dijadikan bahan kajian dan renungan, sekaligus sebagai bahan peringatan untuk manusia. Al-Quran berkata:

"Itulah umat yang telah lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang telah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan." (QS 2:134)

Begitu pula ayat:

"Itulah umat yang telah lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang telah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan." (QS 2:141)

Al-Quran pun menegaskan keberadaan umat-umat dan kelangsungannya, seperti dalam ayat:

"Tiap-tiap umat mempunyai ajal, maka apabila telah datang ajalnya, mereka tidak dapat mengundurkan barang sesaat pun dan tidak pula memajukannya." (QS 7:34).

Dengan tegas Al-Quran menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa masa depan umat sepenuhnya ditentukan oleh takdir. Tetapi sebaliknya, Al-Quran justru menyatakan bahwa masa depan umat manusia ditentukan oleh hukum-hukum alam yang kuat dan tetap. Al-Quran berkata:

"Tiadalah yang mereka nantikan melainkan (berlakunya) sunnah Allah yang telah berlaku kepada orang-orang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui perubahan bagi sunnatullah. Dan sekali-kali kamu tidak pula akan menemui penyimpangan bagi sunnatullah itu." (QS 35:43)

Al-Quran memperhatikan satu hal yang amat penting, yaitu bahwa dengan melihat kepada perbuatan dan perilakunya, manusia dapat mengetahui masa depan yang menanti mereka, yakni baik atau buruk, disebabkan karena kekuatan-kekuatan yang menentukan masa depannya merupakan suatu reaksi atas aksi yang ditimbulkan oleh perbuatan mereka sendiri. Yakni setiap aksi tentu akan diikuti oleh suatu reaksi. Oleh sebab itu, meskipun jalannya sejarah ditentukan oleh kehendak Tuhan, tidak berarti bahwa tidak ada peran manusia di dalamnya. Banyak ayat dalam Al-Quran yang menegaskan hal tersebut, di antaranya:

"*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" (QS 13:11).

Apabila diakui bahwa masyarakat mempunyai sifat dan karakteristiknya sendiri, serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan sendiri kepribadiannya itu, permasalahannya kemudian adalah bagaimana kita menafsirkan evolusi tersebut, yakni masyarakat mencapai keadaannya yang sempurna.

Telah kita ketahui, bahwa Al-Quran menekankan kemurnian pribadi masyarakat dan perkembangan evolusinya. Kita juga tahu bahwa kelompok-kelompok lain, dan yang sekarang masih tetap ada, mempunyai pandangan yang sama. Maka sudah seharusnya kita mendapatkan bagaimana pandangan Al-Quran dan pandangan para pemikir lain, karena sejarah terus berkembang. Lalu bagaimanakah tanggung jawab manusia dalam hal ini, dan pada bagian apakah ia harus berperan, serta bentuk yang bagaimanakah yang seharusnya diselidiki secara seksama dalam menghadapi "Penantian Agung" yang menjadi masalah dasar yang berkaitan dengan masalah lain?

Dua Cara Yang Berbeda

Evolusi sejarah dapat ditafsirkan dengan dua cara yang berbeda: *pertama*, dikenal sebagai metode materialisme atau dialektika; dan *kedua*, dikenal sebagai metode yang bersifat manusiawi atau alami. Dengan kata lain, bahwa yang berkaitan dengan evolusi sejarah itu ada dua cara pemikiran yang bisa ditempuh secara berbeda-beda. Dan menurut setiap pemikiran itu, "Penantian Agung" dapat mengambil bentuk dan ciri khas yang berbeda-beda.

Kita merencanakan untuk membahas dua cara pemikiran yang berbeda itu, tetapi tetap pada batas yang berkaitan dengan masalah penantian dan harapan untuk masa depan.

Perspektif Dialektika dan Materialisme

Ada sebagian orang yang menafsirkan sejarah yang berangkat dari sisi perubahan yang bersifat konfrontatif secara seimbang (*balance*), bahkan bukan hanya sejarah, tetapi terhadap seluruh evolusi yang bersifat alamiah, ditafsirkan atas dasar ini. Dengan demikian, sebelum kita menerangkan penafsiran materialisme

sejarah, kita berusaha untuk menerangkan secara sepintas tentang penafsiran dialektika alam ini.

Pertama, menurut doktrin dialektika, bahwa segala yang ada di alam ini terus bergerak dan berusaha mencapai tingkat yang lebih tinggi. Tidak ada yang statis atau diam. Oleh karena itu, perspektif yang benar tentang alam adalah menganalisis gejala-gejala atau fenomena-fenomena itu masih bergerak dan berubah, serta menyadari bahwa pikiran kita yang merupakan bagian dari alam ini terus mengalami perubahan.

Kedua, setiap sesuatu yang merupakan bagian dari alam ini akan terpengaruh oleh bagian yang lain, dan begitu juga sebaliknya. Alam semesta ini seluruhnya terikat oleh rantai aksi dan reaksi. Namun, di antara semua bagian alam ini pasti terdapat suatu keselarasan secara seimbang.

Karena itu, perspektif yang benar adalah menganalisis segala sesuatu yang ada di alam ini dengan mengaitkan yang satu dengan yang lain, tidak berpisah-pisah.

Ketiga, sebagaimana dikatakan oleh filsuf Yunani, *Herakleitus* (\pm 540 – 475 SM) bahwa *gerak adalah dasar dari semua perkembangan*. Pertentangan segala sesuatu yang ada di alam ini cenderung bergerak ke arah yang berlawanan, sehingga antara yang satu dengan lain cenderung menjadi lawannya, dan pertentangan ini mengandung antitesis di dalam dirinya sendiri. Dan segala yang ada menjadi faktor yang cenderung menghancurkan yang lain, dan yang lain cenderung menjadi faktor yang dapat merubah antitesisnya.

Keempat, gerak internal terus meningkat dan tumbuh sampai mencapai titik kulminatif, yang menyebabkan terjadinya kelangsungan perubahan secara evolutif. Maka bila perubahan itu mencapai puncaknya dan kekuatan yang baru menang atas kekuatan lama, maka akan terjadi perubahan antitesis secara sempurna.

Bila mengikuti perubahan ini, maka tentu proses yang sama akan kembali lagi dari pertama, sebab pada fase ini mengandung pertentangan di dalamnya, dan suatu pergumulan internal akan menimbulkan perubahan baru. Namun perubahan itu tidak akan kembali lagi pada keadaannya yang semula, tetapi berubah menjadi suatu keadaan (bentuk) yang merupakan hasil kombinasi antara fase pertama dengan fase yang kedua. Bentuk ketiga inilah yang dinamakan sintesis. Jadi, alam ini bergerak dari

tesis ke antitesis, dan akhirnya menjadi sintesis, setelah bergerak ke suatu siklus secara sempurna. Dan ketika itulah berputar lagi, mulai dari pertama dan terus bergerak menuju ke arah evolusi yang sama.

Alam ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan akhir dan tidak berusaha untuk mencapai keadaan (bentuk) yang sempurna, tetapi ia agak cenderung pada kerusakan. Hanya karena setiap antitesis cenderung bergerak ke arah antitesisnya, maka proses ini secara terpaksa beralih kepada bentuknya yang bersifat sintesis, yang hal ini merupakan akibat evolusi yang pasti terjadi. Inilah yang disebut intepretasi dialektis tentang alam ini.

Sejarah merupakan bagian dari alam ini, dan hukum evolusi juga pasti berlaku pada sejarah, hanya perbedaannya terletak pada variable-variable (komponen-komponen) yang ada pada manusia. Sejarah adalah suatu proses bersambung dan adanya interaksi antara manusia dan alam, serta antara manusia dan masyarakat. Antara kelompok yang maju dengan yang terbelakang selalu terjadi perselisihan dan pertentangan. Pergumulan ini, pada analisis terakhir digambarkan sebagai pergumulan dari pertentangan, setelah mengalami suatu proses revolutif yang dahsyat, dan berakhir dengan kemenangan bagi kekuatan-kekuatan progresif. Setiap peristiwa yang berada dalam pergumulan ini, pasti diikuti antitesis dan prosesnya terus berlangsung sampai mencapai evolusi secara sempurna.

Dasar kehidupan manusia dan tenaga gerak sejarah adalah fungsi produksi yang pada setiap tahap perkembangannya dapat menciptakan kondisi-kondisi politik, hukum, dan rumah tangga; kondisi-kondisi ekonomi yang pada khususnya dapat memastikan perkembangan hubungan-hubungan antara individu-individu.

Tetapi fungsi produksi tidak berhenti pada suatu tahap tertentu, akan tetapi ia terus berkembang seiring dengan perkembangan kepandaian (budaya) manusia, sebab manusialah yang menciptakan alat. Maka dengan perkembangan alat yang maju atau canggih, tentu hasil produksi akan naik. Dan dengan alat-alat itu manusia mempunyai pandangan baru dan kesadaran yang lebih maju akhirnya akan muncul ke gelanggang, sebab manusia itu bukan hanya dapat membuat alat-alat saja, tetapi alat-alat itu juga dapat merubah orientasi pemikiran manusia. Perkembangan produksi dan meningkatnya hasil yang dicapai, dapat mencipta-

kan keseimbangan dalam bidang ekonomi baru, yang nantinya akan menimbulkan variable kondisi baru pula.

Ekonomi adalah bangunan dasar dari masyarakat (infra-struktur), dan semua masalah yang lain akan tunduk padanya. Maka apabila ekonomi mengalami perubahan sebagai akibat kemajuan alat produksi dan meningkatnya hasil produksi, maka ekonomi akan menciptakan perubahan pada lapisan masyarakat atas (supra-struktur).

Tetapi lapisan masyarakat yang tergantung pada sistem ekonomi lama yang menganggap perubahan ini bertentangan dengan kepentingannya, akan berusaha keras untuk mempertahankan sistem lama. Namun sebaliknya, bila lapisan masyarakat baru itu terikat pada sarana produksi yang baru dan menganggap perubahan situasi serta tegaknya suatu sistem yang baru itu menjadi gantungannya, maka ia akan berusaha keras untuk mengubah dan mendorong masyarakat serta semua masalah yang mendukung pada kemajuan itu, agar dapat mengadaptasikan diri mereka dengan alat-alat produksi maju yang baru.

Serunya pengumpulan dan konflik antara dua kelompok ini, mempunyai ciri khas yang berbeda. Yang satu adalah kuno dan konservatif, sedangkan yang lain progresif dan mempunyai wawasan ke depan, dan semuanya itu terus berkembang sampai mencapai titik puncak. Masyarakat dengan grupnya yang bersifat revolutif terus melangkah ke depan dan mengalami suatu perubahan yang sempurna. Sedangkan masyarakat primitif justru memberikan tempat bagi perubahan baru, sehingga proses akhir kekuatan baru dapat mencapai kemenangan yang telak; dan kekalahan berada di pihak kekuatan lama. Setelah itulah, fase sejarah baru mulai lagi.

Fase baru ini kembali menghadapi masa depan yang sama, dan dengan perkembangan alat-alat produksi yang lebih maju itu, manusia baru akan menghadapi persoalan baru lagi. Bila jumlah produksi meningkat, maka sistem yang berjalan akan kehilangan kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Dan pada waktu itulah, masyarakat akan menghadapi jalan buntu. Maka ketika itulah muncul keinginan untuk mengadakan perubahan besar-besaran dalam sistem ekonomi dan sosial. Pada fase ini juga memberikan tempat bagi antitesisnya dan fase baru akan terulang dari muka lagi. Dari itu, proses perubahan dan perkembang-

an ini terus berlangsung, tak kenal henti.

Sejarah persis seperti alam, yaitu akan dan pasti mengalami pertentangan pada tiap tahap, dan di dalam tahapan berikutnya terus terjadi pergolakan dan konflik, sehingga akhirnya menyerah pada kondisi antitesis.

Maka hubungan alam dan sejarah, bila mengikuti cara berpikir seperti ini sering disebut dialektika. Dan bila berpikir dialektika ini kita ikuti, maka semua nilai sosial pada sepanjang sejarah pasti tunduk pada alat-alat produksi.

Ciri-Ciri Dasar

Dari keterangan di atas, kita harus melihat ciri-ciri dasar yang membedakan antara pemikiran dialektika dan pemikiran metafisika.

Orang yang pro pada pemikiran dialektika menjelaskan ciri-ciri dasarnya, yakni:

Pertama, bahwa segala sesuatu terus bergerak dan maju. Sedangkan menurut pemikiran metafisika, bahwa segala sesuatu itu diam atau statis. Tuduhan ini sebenarnya tidak mempunyai dasar.

Para pembela pemikiran metafisika menolak pernyataan yang mengatakan bahwa segala sesuatu itu statis. Mereka memakai istilah "potensi untuk berubah". Mereka justru mengakui sebaliknya, yaitu bahwa semua benda yang berbentuk fisik pasti berubah-ubah. Tetapi hal-hal yang bersifat metafisik itu sajalah yang dinyatakan statis.

Slogan "tujuan menghalalkan cara" merupakan senjata dialektika yang selalu dipergunakannya. Maka tidak heran, kalau mereka memusatkan perhatiannya dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya, apapun caranya. Dari itu, mereka mengabaikan kebenaran atau kesalahan yang dilakukannya dengan mengkam-binghitamkan orang lain. Tetapi yang perlu diketahui lebih jauh, adalah, bahwa prinsip gerak itu bukan hanya dimonopoli oleh pemikiran dialektika semata-mata.

Kedua, hubungan atau interaksi antar segala sesuatu. Cara berpikir seperti ini bukan hanya dipergunakan oleh pemikiran dialektika semata, walaupun para pendukungnya menuduh bahwa pemikiran metafisik tidak mempercayai pola pemikiran semacam ini, tetapi kenyataannya justru menunjukkan sebaliknya.

Ketiga, adalah pertentangan. Masalahnya; apakah cara dasar pemikiran ini — bertentangan — hanya merupakan ciri khas pemikiran dialektika saja, atau apakah ada fakta lain yang menunjukkan bahwa penegak pemikiran metafisika justru membantah adanya pertentangan di dalam alam? Para pendukung pemikiran dialektika memberikan alasan yang berdasarkan suatu prinsip, yang dalam logika dan falsafah dikenal sebagai hukum nonkontradiksi. Dari itu, mereka menyangkal semua bentuk yang kontradiksi. Mereka lupa bahwa prinsip logis ini tidak ada kaitannya dengan hal-hal yang bertentangan, unsur masyarakat atau sejarah. Mereka menambahkan bahwa para pemikir metafisika percaya bahwa isi alam semuanya tidak ada yang sama antara yang satu dengan yang lain, bagaikan api dan air. Semuanya merupakan suatu keadaan yang sesuai dengan berbagai unsur masyarakat, dan seluruh masyarakat mengajak untuk berdamai. Berdasarkan pemikiran ini, orang-orang yang teraniaya (*al-mustadh'afin*) didesak agar tidak menentang para penindas yang kejam, serta disuruh menyetujui semua keputusannya secara sukarela.

Sekali lagi, kami tegaskan bahwa semua tuduhan ini adalah tidak benar. Sebab menurut pembela pemikiran metafisik bahwa pengertian tentang pertentangan, perbedaan dan persaingan antar-unsur-unsur yang ada di alam ini benar-benar terjadi. Dan itu perlu, dalam rangka terwujudnya kelestarian karunia Tuhan.

Keempat, tentang seleksi alam dan revolusi sejarah. Pemikiran ini bukan merupakan ciri dasar yang khas bagi pemikiran dialektika, sebab Hegel sebagai bapak dialektika modern, dan Karl Marx, pahlawan materialisme dialektik tidak pernah menjelaskan prinsip ini. Prinsip ini dikenal sebagai prinsip evolusi biologis pada abad ke-19, yang diperkenalkan oleh Frederick Engels, teman Karl Marx. Prinsip ini sekarang merupakan suatu prinsip biologi yang diterima oleh semua kalangan bukan dimonopoli oleh kelompok pemikir khusus.

Sebenarnya, ciri-ciri dasar ini bersifat ganda. *Pertama*, bersifat doktrinal, artinya bahwa gagasan-gagasan tersebut harus tunduk pada keempat prinsip tersebut di atas. Dan pada prinsip ini, tidak ada pemikiran lain yang setuju dengan prinsip ini.

Kedua, ditafsirkan bahwa segala sesuatu pasti mengandung tesis, sekaligus antitesis, yang pada akhirnya akan menjadi sintesis. Alam maupun sejarah mengalami pertentangan dan kontradiksi,

dan evolusi adalah merupakan kombinasi antara dua hal yang bertentangan itu, sehingga terjadi perubahan.

Ajaran tentang kontradiksi yang berarti konflik pada bagian-bagian alam serta kombinasinya, sebenarnya merupakan ajaran yang sudah kolot. Yang baru dari ajaran dialektik adalah pernyataannya bahwa di samping terdapat kontradiksi dan konflik antarbagian-bagian alam yang berbeda, tetapi juga terdapat konflik pada bagian masing-masing, yang akhirnya mengambil bentuk pertentangan antara faktor-faktor baru dan maju dengan faktor-faktor lama, yang pada akhirnya pertarungan itu dimenangkan oleh faktor-faktor yang maju. Dua ciri ini merupakan landasan pemikiran dialektik.

Maka bila setiap paham yang menganut prinsip-prinsip gerak dan kontradiksi adalah paham dialektik sebenarnya sangat salah. Ini terbukti dengan ditemukannya prinsip-prinsip tentang gerak, perubahan dan kontradiksi dalam ajaran Islam, yang menyatakan bahwa pemikiran-pemikiran Islam juga dialektik. Menurut pemikiran dialektik bahwa semua kebenaran adalah bersifat sementara dan relatif, sedangkan menurut Islam mempercayai adanya kebenaran yang bersifat abadi dan langgeng.

Ciri khas yang paling mendasar dari pemikiran dialektik adalah bahwa alam dan sejarah pasti mengalami pertentangan dari: tesis, antitesis, dan sintesis. Dan Islam membantah pemikiran ini.

Salah paham ini diciptakan sendiri oleh para pendukung materialisme dialektik. Dalam pembicaraan mereka unsur propaganda masuk ke dalamnya, dengan menuduh bahwa semua pemikiran nondialektik adalah pemikiran metafisik. Lebih dari itu, mereka mengklaim bahwa semua pemikiran nondialektik pasti mempercayai bahwa bagian-bagian alam itu statis, dan antara yang satu dengan yang lain tidak berhubungan serta tidak pula bertentangan. Mereka menuduh logika Aristoteles sebagai dasar dari prinsip ini. Mereka menyatakan bahwa pemikiran ini sangat sulit, sehingga banyak orang yang tersesat dalam memahami pemikiran ini.

Mereka yang kurang memahami ajaran Islam, akan menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip tidak bergerak, tidak berhubungan, serta tidak mengalami kontradiksi antara bagian-bagian alam adalah merupakan ciri dasar pemikiran Islam. Tuduhan mereka didasarkan pada premis (pernyataan) yang menyatakan bahwa

Islam — karena keyakinan agama — mempunyai pemikiran yang berdasarkan metafisik.

Sebagian kelompok, yang sedikit mengenal Islam, menganggap bahwa pemikiran Islam — bila bukan metafisik — tentulah dialektik. Kelompok ini dapat menyimpulkan demikian, karena tidak mengenal alternatif yang ketiga.

Kerancuan berpikir dan salah paham pada ajaran Islam ini terjadi (muncul), karena sangat percaya terhadap tuduhan pemikiran materialisme dialektik. Namun kita yakin, bahwa kebenaran yang dicapai Islam, mempunyai ciri khas lain, dan kita dapat menarik kesimpulan (ringkasan) dari keterangan di atas.

Ideologi Lama dan Baru

Dalam masalah ini, baik tua maupun muda, serta konflik yang terjadi di antara mereka tidak ada kaitannya dengan pernyataan yang disebut *generation gap* (kesenjangan generasi). Ini tidak berarti bahwa gerakan revolusioner selalu didukung oleh generasi muda, dan begitu juga sebaliknya, tidak selamanya bahwa yang tua pasti cenderung pada gerakan konservatif. Artinya, bahwa konfrontasi (pertentangan) antara kaum muda dengan kaum tua tidak mempunyai dampak pada makna kultural. Konflik ini terjadi hanya dalam masalah sosial dan ekonomi. Maksudnya: terjadinya konflik antara kaum borjuis dengan kaum proletar. Dan konflik ini terjadi karena diilhami oleh kemajuan alat-alat produksi, sehingga perubahan tatanan sosial terus digalakkan.

Dengan ungkapan lain, bahwa konflik ini terjadi bagi kalangan manusia yang mempunyai pikiran liberal dan suka evolusi dengan kalangan manusia yang mempunyai pikiran sempit dan suka mempertahankan keadaan yang sudah kolot.

Terjadinya kelas-kelas dalam kehidupan masyarakat mengilhami terjadinya konflik ini. Kaum borjuis yang mempunyai hak istimewa terus selalu menindas, sedangkan kelas proletar terus selalu ditindas dan diperas. Kebanyakan gerakan-gerakan evolusioner dilakukan oleh orang-orang yang pendidikannya rendah, tetapi karena mereka selalu tertindas, akhirnya mereka mempunyai keberanian untuk berpikir liberal dan menentang status quo.

Kelangsungan Logika Sejarah

Jenjang evolusi sejarah selalu terikat oleh tatanan alam dan

logika. Jenjang-jenjang tersebut mempunyai kedudukan tersendiri dan tidak bisa berubah maju dan mundur. Kapitalisme umpamanya, adalah merupakan ikatan perantara antara Feodalisme dengan Sosialisme. Masyarakat feodalisme tidak mungkin berubah langsung menjadi sosialisme, tanpa melewati jenjang (tahapan) Kapitalisme. Keadaan ini persis seperti yang dikatakan filsuf-filsuf kuno, yang disebut "*lompatan langsung*"; artinya satu keadaan berubah ke keadaan yang lain tanpa melalui jalan penghubung – perantara – antara keduanya. Ini persis seperti benih manusia, yang melompoat langsung menjadi bayi, tanpa melalui tahap (jenjang) janin dulu, atau anak bayi yang langsung menjadi dewasa tanpa melalui proses anak-anak terlebih dahulu.

Sosialisme awal sering disebut sebagai sosialisme utopia, karena mengabaikan kelangsungan sejarah dan jenjang-jenjang logis ini. Sosialisme-Marxisme justru mendasari pemikirannya pada jenjang-jenjang sejarah yang bersifat berkesinambungan.

Tahapan yang Mencapai Klimaks

Lompatan tahapan dan perubahan transisi secara langsung, bisa jadi mencapai suatu klimaks, tetapi untuk mencapai klimaks harus melalui proses alami secara evolutif. Misalnya, Feodalisme atau Kapitalisme. Semuanya harus berjalan secara evolutif dan alami, dan bila terjadi momen sejarah baru, maka terjadilah perubahan. Harapan terjadinya suatu tahapan yang belum klimaks menjadi (mencapai) klimaks, adalah sama dengan mengharapkan anak yang baru lahir menjadi dewasa. Maka bila keadaan seperti ini dipaksakan, sudah pasti akan terjadi kegagalan.

Pergumulan antara masyarakat baru dengan masyarakat lama adalah merupakan syarat dasar bagi transisi sejarah dari satu tahap ke tahap yang lain, dan merupakan faktor yang sangat urgen (penting) untuk terjadinya evolusi masyarakat. Pergumulan ini betul-betul terjadi secara bersih. Maka menghapus unsur-unsur lama adalah sah, sekalipun mereka melakukannya dengan bersifat agresif, karena bila tidak, masyarakat tidak akan dapat didorong untuk bergerak ke arah yang maju secara evolusi. Pemikiran dasar ini, dapat kita simpulkan bahwa pergumulan ini tidak harus bersifat defensif, tetapi harus agresif dan progresif.

Terjadinya Kekacauan

Perjuangan yang dilakukan masyarakat baru melawan masyarakat lama adalah sah dan suci, bahkan setiap tindakan yang mempercepat revolusi dan proses evolusi adalah juga benar, sah dan suci. Jadi semua perbuatan yang merusak dan mengacau suasana mempunyai tujuan untuk menciptakan ketidakpuasan dan kegelisahan, yang pada akhirnya akan memperlebar jurang konflik yang dianggap suci ini. Di muka telah kita jelaskan, bahwa evolusi sangat erat kaitannya dengan perubahan revolusioner, serta berkaitan erat dengan terjadinya kontradiksi yang sangat tajam antara satu dengan yang lain. Keadaan suatu perubahan yang seperti itu, tidak pernah akan mencapai suatu klimaks, kecuali kalau ada konflik internal yang sudah mencapai titik kulminatif, atau perpecahan antara yang satu dengan yang lain sudah semakin luas. Maka dari itu, terjadinya jurang pemisah yang sangat lebar, justru mempercepat perubahan masyarakat dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. Itulah sebabnya, mengapa pertentangan dan dianggap suci dan sah, karena justru dapat menciptakan suatu atmosfer yang mempercepat perubahan, yang pada akhirnya mencapai klimaks.

Renovasi

Tindakan renovasi (pembaruan) yang setengah-setengah, dan menenangkan keluhan-keluhan yang bersifat sementara adalah tindakan yang tidak layak serta perbuatan yang salah. Karena ia dianggap sebagai pembiusan, yang berarti mengkhianati perjuangan, dan merintangikan atau menghambat jalannya revolusi. Sebab tindakan itu, paling tidak, memperkecil keretakan, sehingga menunda terjadinya revolusi. Pernyataan di atas, merupakan kesimpulan yang ditarik dari perspektif materialisme sejarah.

Perspektif Alami dan Kemanusiaan

Pandangan manusia tentang sejarah tidak sama dengan pandangan materialisme sejarah. Pandangan ini menitikberatkan pada manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar, baik hubungan antar individu maupun individu dengan masyarakat. Secara psikologis, pandangan ini menganggap manusia terdiri dari susunan naluri hewan, serta naluri lain yang lebih tinggi, seperti: keagama-

an, etika, ingin tahu, dan keindahan yang merupakan ciri khas manusia, sekaligus yang membedakannya dari binatang.

Filsafat melihat tentang masyarakat dalam dua aspek. *Pertama*, masyarakat itu terdiri dari individu-individu, dan setiap individu mempunyai potensi yang sama, baik tinggi maupun rendah. *Kedua*, seluruh masyarakat mempunyai watak dan karakter sendiri-sendiri, yang pada umumnya dimiliki oleh semua manusia. Perhatikan puisi di bawah ini, yang menjelaskan kenyataan di atas:

*Air manis dan air asin
akan mengalir sampai kiamat,
dalam setiap nadi makhluk hidup*

Pengertian *nadi* menunjukkan sebagai "pembuluh-pembuluh" masyarakat; maksudnya manusia dalam pengertian umum. Pada sebagian orang "air manis" itu mengalir dalam dirinya, artinya sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya mendominasi; dan sebagian yang lain, "air asin", mengalir dalam dirinya, artinya sifat jahat yang ada dalam dirinya lebih menguasainya. Kedudukan ini akan terus berlanjut selama manusia berada di muka bumi ini. Kematian individu tidak menjadi masalah. Namun kedudukan manusia itu akan meningkat dengan adanya evolusi manusia dan masyarakat.

Sejarah akan berjalan seperti alam, berkembang dan maju menuju ke keadaan sempurna, begitulah menurut pandangan filsafat. Perkembangan sejarah tidak dibatasi oleh aspek teknis maupun kultural, tidak juga oleh pertumbuhan dan peningkatan sarana produksi. Ini adalah suatu proses yang sangat luas, yang meliputi aspek-aspek manusia. Manusia sebagai akibat evolusi, terus bergerak maju menuju pembebasan dari ikatan-ikatan lingkungan serta sosialnya, yang lambat laun akan melepaskan belenggu lingkungan yang mengikatnya.

Keyakinan dan akidah yang diikutinya akan tumbuh pada waktu itu, dan di masa depan ia diharapkan mendapat kebebasan secara sempurna, dan dengan kebebasan itu ia akan mencapai suatu keyakinan dan akidah secara sempurna pula. Pada masa lalu, bila manusia kurang mampu menggali sumber-sumber alam ia akan menjadi budak alam. Di masa mendatang, manusia tidak hanya bebas dari ikatan-ikatan alam tetapi berangsur-angsur ia akan menguasai dan mengendalikan alam.

Bila ada pernyataan bahwa evolusi itu mengikuti perkem-

bangun alat-alat produksi adalah sangat keliru. Orang yang mengatakan seperti itu berarti mengaburkan antara sebab dengan akibat. Sebab kemajuan sarana produksi itu adalah merupakan akibat dari sifat dasar manusia yang selalu ingin mencapai kesempurnaan, kecukupan, dan keanekaragaman. Sifat dasar ini berasal dari potensinya untuk terus mencipta, sesuai dengan perjalanan waktu yang terus tumbuh dan bertambah besar. Menurut pandangan ini salah satu karakteristik manusia adalah kontradiksi batin dan individual dalam beberapa aspek, baik duniawi maupun samawi. Maksudnya, antara naluri yang cenderung turun dan bertujuan untuk mendapatkan individu itu dalam keadaan sementara, dengan naluri yang cenderung ke atas dan bertujuan untuk kepentingan seluruh manusia dan mencapai moral, agama, ilmu pengetahuan, dan kecerdasan. Perhatikan puisi Maulawi berikut:

*Ruhani cenderung pada kearifan dan pengetahuan,
jasmani cenderung pada kebun dan buah-buahan;
Ruhani cenderung pada kemajuan dan kehormatan,
jasmani cenderung pada kekayaan dan istana.*

*Jasmani cenderung pada kehijauan dan air yang mengalir,
karena ia berasal darinya;
ruhani cenderung pada hidup dan kehidupan,
karena ia berasal dari ilahi.
Tuhan cenderung pada ruhani.*

Al-Quran menegaskan, "Allah cinta pada mereka dan mereka pun cinta kepada-Nya."

Konflik intern manusia pada masa lalu, disebut pergumulan antara penalaran dan keinginan, dan konflik itu membawa kepada konflik berikutnya, yaitu konflik antarkelompok manusia yang berlainan, dan antarmanusia yang gembira dan bebas secara moral di satu sisi, dengan manusia yang selalu susah dan kejam di sisi lain.

Pandangan di atas, berarti menerima eksistensi konflik sebagai bagian perkembangan evolusi sejarah, tetapi bukan dalam bentuk pertentangan kelas, yaitu antara kelompok-kelompok yang mempunyai alat-alat produksi serta sistem sosial yang lama, dengan kelompok-kelompok yang mempunyai alat-alat produksi yang lebih modern.

Seluruh pertentangan dalam sejarah bila ditafsirkan sebagai pertentangan kelas berarti menutup mata terhadap manifestasi kehidupan manusia yang paling indah dan cerah. Sepanjang sejarah, banyak pertentangan yang terjadi hanya untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, rumah, atau masalah yang berhubungan dengan seks, kekuasaan dan kehormatan. Tetapi ada juga pertentangan atau peperangan yang memperjuangkan kebenaran dan bukan (kesalahan), serta antara yang baik dan yang buruk. Pertentangan-pertentangan atau peperangan-peperangan itu dapat digambarkan sebagai pergumulan untuk memperoleh dan mengekspresikan motif-motif manusiawi dan kecenderungan hewani, dan antara nilai-nilai manusia yang tinggi dengan yang rendah, dan antara orang-orang yang maju serta luhur dengan orang-orang yang rendah dan tersesat. Al-Quran menegaskan dengan pernyataan; yaitu pertentangan antara tentara Allah dengan iblis.

Pendukung teori ini, betul-betul mengecam usaha-usaha kaum materialis yang menafsirkan semua gerakan manusia atas dasar perjuangan atau pertentangan kelas; serta memandang usaha-usaha itu sebagai suatu penyelewengan sejarah dan penghinaan terhadap martabat manusia. Sejarah telah mencatat, bahwa banyak gerakan-gerakan yang dimotori oleh individu-individu yang kaya dan golongan terhormat dalam rangka mendapatkan bahan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

Pernyataan di atas sangat berlawanan dengan pernyataan kaum materialis, bahwa semua gerakan yang berkembang itu dilakukan oleh kaum tertindas dan oleh orang-orang yang haknya terampas. Mereka itu menginginkan terhapusnya sistem yang ada dan digantinya dengan sistem lain, yang dapat menjamin kebutuhan-kebutuhan dasar mereka sesuai dengan alat-alat produksi yang maju. Sejarah telah membuktikan adanya kenyataan-kenyataan bahwa gerakan yang berkembang tidak hanya terbatas pada kelas-kelas tertindas, tetapi gerakan-gerakan sering dipimpin atau dimotori oleh individu-individu yang termasuk kelas-kelas yang mempunyai hak-hak istimewa, yang menusukkan belati mereka ke jantung sistem pihak berkuasa.

Munculnya Ibrahim a.s., Musa a.s., Muhammad saw., dan Imam Husein r.a., semuanya mempunyai karakteristik seperti ini. Bila ada pernyataan yang menegaskan bahwa semua gerakan yang

berkembang pasti mengarah pada tujuan-tujuan yang bersifat bendawi adalah merupakan pernyataan yang menyesatkan. Gerakan awal Islam menjadi saksi sejarah yang menunjukkan bahwa gerakan itu tidak bertujuan bendawi. Semua orang yang mengidentifikasi sifat gerakan ini, menjelaskan: "*Mereka hanya memahami dari pedangnya*". (*Nahjul Balaghah*, khutbah ke-148). Dari itu, tidak semua gerakan yang berkembang merupakan akibat dari perkembangan alat-alat produksi.

Beberapa gerakan pembebasan muncul pada dua abad terakhir ini, baik di Barat maupun di Timur. Gerakan di Iran misalnya, adalah merupakan gerakan yang bertujuan untuk memperoleh pemerintahan yang mempunyai undang-undang dasar yang jelas. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan konstitusional. Maka dalam gerakan itu, tidak bisa dikatakan bahwa di Iran telah terjadi suatu krisis yang merupakan akibat dari adanya perkembangan alat-alat produksi. Juga tidak benar bila dinyatakan bahwa keresahan yang timbul dalam masyarakat pasti disebabkan oleh ketidaksesuaian ketentuan hukum dari sistem yang ada. Dalam hal-hal tertentu pernyataan itu dapat diterima, tetapi suatu gerakan harus dilakukan untuk mendapat pelaksanaan hukum yang efektif. Gerakan pemberontakan Alawi misalnya, pada masa Abbasiyah, membuktikan bahwa gerakan ini hanya menuntut pelaksanaan hukum secara efektif. Kesadaran manusiawi tidaklah begitu rendah, sehingga tak ada manusia yang bergerak untuk memperoleh motif yang lebih tinggi dan utama, dari hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Dari keterangan di atas, dapat kita simpulkan sebagai berikut:

a) *Kemajuan Sangat Memerlukan Pertumpahan Darah*

Dalam sejarah, terjadinya peperangan-peperangan mempunyai sebab dan latar belakang yang berbeda-beda. Tapi peperangan yang membantu perkembangan sejarah dan kemanusiaan hanyalah peperangan yang diperjuangkan oleh orang-orang yang mempunyai idealisme yang tinggi, bebas dari keserakahan dan kerakusan, melawan orang-orang yang berwatak serakah, buas, tidak mempunyai aspirasi dan tidak menghayati kehidupan rohani.

Latar belakang peperangan yang dapat membantu perkembangan dan evolusi itu, bukan peperangan antarkelas, dan bukan

konfrontasi antara masyarakat baru dengan masyarakat lama, sebagaimana yang dijelaskan di muka dalam pembahasan tentang teori materialisme.

Ideologi, merupakan salah satu bagian yang menjadi ajang peperangan nanti, dan nilai manusia dari sisi ideologi ini akan mencapai kesempurnaannya, paling tidak mendekatinya secara perlahan-lahan. Maksudnya, manusia akan mencapai tahapan yang paling ideal dalam kehidupan masyarakat yang ideal. Di atas jalan ini, manusia terus maju dan bergerak, sehingga berdiri suatu *pemerintahan dunia*, yang menghormati semua nilai kemanusiaan. Hal ini berarti, bahwa semua kekuatan jahat dan peperangan yang bersifat serrakah telah berakhir. Dan menurut Islam, pemerintahan tersebut dinamakan *Pemerintahan Mahdi*.

b) *Tahapan-tahapan Sejarah*

Tahapan-tahapan sejarah yang berkesinambungan secara logis, sebagaimana yang digambarkan kaum materialisme sebenarnya tidak mempunyai dasar yang akurat. Beberapa peristiwa sejarah telah menunjukkan kemustahilan teori ini, terutama terjadinya beberapa peristiwa sejarah pada satu abad yang lalu. Selama periode ini saja, banyak negara yang telah beralih pada Komunisme tanpa melalui tahap Kapitalisme. Soviet, Cina, dan negara-negara Eropa Timur merupakan contoh yang paling akurat dalam hal ini. Tetapi sebaliknya, negara-negara yang sistemnya Kapitalis mencapai kemajuan yang sangat pesat, seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan negara-negara lain yang terus mempertahankan sistem-sistem lamanya.

Ramalan pembela materialisme yang menyatakan bahwa revolusi kaum buruh pasti meletus (terjadi) di negara-negara industri, seperti di Inggris, dan Perancis, setelah lebih satu abad, betul-betul menjadi ramalan yang bersifat khayalan belaka.

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa pemaksaan sejarah itu tidak akan terjadi. Sehingga sangat mungkin terjadinya keadaan yang makmur dan sejahtera dalam masyarakat kapitalis dan kelas proletar, sehingga membantah dengan keras semua gagasan yang bersifat revolutif. Begitu juga, dengan munculnya ideologi yang jelas dan meyakinkan, serta tingginya kesadaran keagamaan dan sosial dalam suatu masyarakat yang nomadis, sangat mungkin mencapai tahap kebudayaan manusia yang tertinggi. Bangkitnya

era Islam ini, memberikan kesaksian terhadap kenyataan ini.

c) *Perjuangan Bersenjata Yang Suci*

Sucinya perjuangan tidak menjadi pengganggu hak dan aspirasi seseorang. Perjuangan itu benar dan suci, bila ada bahaya yang mengancam kesucian kemanusiaan. Perjuangan bersenjata itu dibolehkan atau diperkenankan bila ada hak yang terancam, terutama bila hak itu berhubungan dengan kepentingan masyarakat umum. Hak itu adalah merupakan satu bagian dari kebebasan. Contoh lain, adalah perjuangan untuk membebaskan kaum tertindas, yang secara khusus dijelaskan di dalam Al-Quran.

d) *Pembaruan pada Bagian-bagian Tertentu*

Tak ada alasan untuk menolak pembaruan hanya pada bagian-bagian tertentu, atau pembaruan yang bersifat gradual (pelan-pelan; evolusi). Sebab sejarah tidak harus melewati kontradiksi-kontradiksi. Adanya perubahan dari satu kontradiksi ke kontradiksi yang lain bukan merupakan kebenaran yang bersifat universal. Oleh karena itu, pernyataan yang mengatakan bahwa pembaruan pada bagian-bagian tertentu, atau pembaruan secara pelan-pelan dapat mencegah ledakan atau dapat membendung terciptanya revolusi, merupakan pernyataan yang sangat keliru.

Pembaruan yang hanya sebagian dan secara perlahan-lahan justru betul-betul mendorong dan menolong orang yang berjuang untuk mencapai kebenaran dan keadilan, dan kemungkinannya untuk memperoleh kemenangan justru lebih dekat. Tetapi sebaliknya, terjadinya korupsi, kekacauan, dan penyelewengan justru membantu kekuatan-kekuatan musuh dan memperlambat gerak sejarah kemenangan orang yang saleh. Menurut pandangan ini, bahwa yang diperlukan adalah jenis perkembangan yang mendahulukan suatu buah di atas pohon, bukan ledakan. Bila perawatan, perlindungan dan pengaturan air pada suatu tanaman itu makin baik, maka buah yang dihasilkan tentu akan lebih baik, lebih sehat, dan kadang-kadang lebih cepat.

e) *Kekacauan*

Perbaikan pada sebagian dan perlahan-lahan dapat dibenarkan, tetapi juga diharamkan bila melakukan kerusakan, kekacauan yang bertujuan untuk menciptakan krisis dan jalan buntu.

f) *Keraguan Terhadap Sejarah*

Materialisme menentang dengan keras tentang sejarah yang bergerak ke arah evolusi, sekalipun pada umumnya sejarah itu selalu berjalan ke arah evolusi. Mereka menyatakan bahwa sejarah itu pasti bersifat revolutif. Pernyataan bahwa suatu masyarakat pasti lebih baik dari yang sebelumnya, menurut tahapan sejarah, merupakan pernyataan yang tidak realistis. Sebab, penggerak utama sejarah adalah manusia yang bebas dan dapat menguasai tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, sejarah terus berubah-ubah dalam setiap gerakannya. Kadang-kadang ia bergerak maju, dan kadang-kadang ia bergerak mundur ke belakang. Sekarang, bergerak ke kanan, dan besok ke kiri. Kadang-kadang bergerak cepat, dan kadang-kadang lambat, dan kadang-kadang ia diam. Sedangkan masyarakat terus menerus bangun dan jatuh. Dan sejarah peradaban manusia tidak lain dari rangkaian (rentetan) bangun, jatuh dan padam. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh ahli sejarah, Tonbe, tentang runtuhnya setiap peradaban, dan keruntuhan itu tidak dapat dielakkan, walaupun secara keseluruhan, sejarah peradaban manusia terus maju sepanjang lintasan evolusinya dengan mantap.

g) *Evolusi*

Perjalanan panjang manusia yang evolusioner, menuju kebebasan dari batas yang dipaksakan oleh lingkungan alam, kondisi-kondisi ekonomi, kepentingan individu, serta kelompok, semuanya itu dituntun atau digiring pada kehidupan yang bertujuan untuk mencapai ideologi yang lebih baik dan keyakinan yang lebih mendalam.

Kebanyakan kehendak seorang primitif dipengaruhi oleh lingkungan sosial, alam, serta dorongan-dorongan hewannya. Sedangkan orang yang berbudaya maju, dengan pandangannya yang luas, telah banyak mencapai kebebasan dari hambatan-hambatan, sehingga dapat mengendalikan lingkungan dan dorongan-dorongan yang muncul dalam dirinya secara perlahan-lahan.

h) *Perang Suci*

Perang suci dan usaha-usaha amar makruf untuk merealisasikan jalan yang benar adalah sangat berbeda dengan peperangan antarkelas, karena perang suci itu, mempunyai dasar kemanusiaan.

i) *Kekuatan Nalar*

Kekuatan keyakinan dan penalaran merupakan sikap yang sejati, alami dan efektif. Keyakinan ini dapat mengatasi keinginan manusia yang bersifat bendawi.

j) *Tesis, Antitesis, dan Sintesis*

Bentuk: tesis, antitesis, dan sintesis, menurut teori Hegel dan Marx, tidak dapat diterapkan pada sejarah maupun alam. Maka konsekuensinya, pernyataan teori ini bahwa sejarah pasti melewati pertentangan-pertentangan, atau bahwa sejarah itu merupakan rentetan pertentangan antara yang satu dengan yang lain, dan akhirnya berubah menjadi wujud yang lain, merupakan pernyataan yang sangat keliru.

Bentuk: tesis, antitesis, dan sintesis, berdasarkan pada dua perubahan dan satu gabungan. Maksudnya: bila terjadi perubahan pada suatu gejala menjadi antitesis, dan antitesis itu berubah lagi menjadi antitesis, dan bila kedua antitesis itu bergabung, maka jadilah sintesis.

Kita dapat melihat, bahwa kenyataannya, alam tidak berjalan seperti itu. Sebenarnya yang terjadi di dalam alam, adalah merupakan gabungan dari dua pertentangan tanpa mengalami perubahan, atau merupakan perubahan dari satu pertentangan, yang kemudian terjadi perubahan lain, tanpa mengalami suatu penggabungan. Maka bentuk ketiga ini adalah merupakan bentuk perubahan evolusi, tanpa mengalami transformasi atau kombinasi.

Pertentangan beberapa unsur antara satu dengan yang lain menjadikannya bergabung (berkumpul), hanya tidak sampai berubah pada bentuk yang lain. Misalnya, air adalah merupakan gabungan hidrogen dan oksigen. Dalam hal ini terjadi percampuran, tapi bukan perubahan. Ada hal-hal ini yang sifat dasarnya terus condong (miring) secara berangsur-angsur, dari satu keadaan yang lebih ke keadaan yang kurang, maka dalam proses itu terjadi keseimbangan antara dua keadaan tersebut. Maka dalam kasus tersebut di atas, terjadilah perubahan, tetapi bukan percampuran. Ada kejadian lain, di mana bentuk yang ketiga itu merupakan akibat percampuran dari dua hal tersebut. Bentuk ketiga yang merupakan akibat itu, bisa dinamakan *sintesis*, karena ia merupakan campuran dari *tesis* dan *antitesis*. Hanya istilah tersebut – bukan tesis, antitesis dan sintesis itu – merupakan istilah belum

banyak dikenal atau belum umum dipakai.

Maka istilah *dialektika* juga merupakan istilah yang sudah sangat populer, indah dan enak didengar, sehingga tak ada seorang penulis pun yang menghendaki untuk dihapus. Dari itu, penggunaan istilah *dialektika* itu, sebenarnya menggambarkan tentang hubungan suatu ide dengan prinsip-prinsip gerak dan kontradiksi, sekalipun pemikiran ini belum jelas, sebagaimana yang kami paparkan di muka.

Dua Konsep Tentang Manusia

Kedua pandangan tentang *gerakan evolusi sejarah* di atas, adalah diakibatkan oleh dua konsep tentang manusia, baik dari segi identitasnya yang bersifat ideal maupun dari segi potensinya yang masih tersembunyi. *Pertama*, manusia adalah sebagai makhluk yang terpenjara oleh kebutuhan materi, sehingga semua tindakannya ditentukan oleh paksaan alat-alat produksi dan kondisi ekonominya, tanpa terkecuali. Kesadarannya, temperamennya, penilaiannya, gagasan-gagasannya, dan pilihannya hanya merupakan refleksi dari bentukan alam lingkungannya dan sosialnya. *Kedua*, manusia yang bebas dari paksaan alam lingkungannya dan temperamennya. Ia sebagai makhluk yang dapat menentukan masa depannya sendiri, nalurinya berkobar-kobar untuk mencapai kebenaran, keadilan dan kebaikan. Nilai-nilai manusiawi adalah pembawaan sejak lahirnya. Ia mempunyai kekuatan nalar dan mampu melaksanakan gagasan-gagasannya. Ia tidak bisa didekte oleh kondisi-kondisi lingkungannya.

Kadang-kadang, manusia terpengaruh oleh lingkungannya, tapi lingkungan kadang-kadang terpengaruh oleh manusia. Sebab ia bebas dan menjadi tuan bagi lingkungannya. Watak manusia dan reaksinya terhadap kondisi-kondisi lingkungannya, merupakan ciri dasar yang membedakannya dari binatang. Ciri-ciri dasar kemanusiaannya adalah kemampuannya mengendalikan hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendahnya. Kaum materialis telah mengabaikan, dan bahkan merendahkan potensi dasar ini, yang nota bene merupakan salah satu aspek yang dapat menerangi kehidupan manusia.

Konsep Qurani

Tidak bisa dan tak perlu diragukan bahwa Al-Quran me-

nafsirkan pandangan kedua. Dari sudut pandangan Qurani, konflik ini terjadi sudah lama, antara kelompok yang baik, seperti Ibrahim a.s., Musa a.s., 'Isa a.s., dan Muhammad saw. di satu sisi, dengan kelompok yang jahat, seperti Namrud, Fir'aun, penguasa Zalim Yahudi, dan Abu Sufyan di sisi lain. Kata pepatah Arab, bahwa setiap ada Fir'aun pasti ada Musanya.

Penyair Parsi, Maulawi, menggambarkan keadaan tersebut dengan kata-kata "dua bendera yang selalu berkibar, yang satu putih, dan yang lain hitam". Dalam pergulatan antara kekuatan yang benar dan yang salah, kadang-kadang yang menang itu yang benar, tapi kadang-kadang yang menang itu adalah yang salah. Namun, semua kemenangan dan kekalahan adalah merupakan akibat dari berbagai faktor, seperti faktor sosial, ekonomi, dan moral. Al-Quran lebih menitikberatkan pada faktor moral, karena ia merupakan sejarah sumber ajaran.

Kalau sejarah hanya dipandang sebagai suatu rangkaian peristiwa yang terjadi secara kebetulan, dan tidak mempunyai sebab tertentu yang menjadi latar belakangnya, maka nilai sejarah itu sama dengan cerita yang dapat menjadi hiburan dan berguna pada jarak waktu yang cukup lama, tetapi tetap tidak mempunyai nilai ajaran.

Kalau kita mengakui bahwa sejarah mempunyai aturan tertentu yang mengaturnya, dan diperkirakan kemauan manusia tidak terlibat (mewarnai) jalannya sejarah itu, maka bisa jadi kedudukan sejarah itu naik menjadi ajaran, bila dilihat dari sisi teoritis, tetapi tidak mempunyai nilai praktis. Ia seperti jajaran galaksi yang paling jauh, yang mudah kita ungkapkan tapi sulit untuk menentukan atau mengubah keadaannya.

Apabila kita menganggap sejarah itu tunduk pada peraturan yang pasti dan pada waktu yang sama mengakui, bahwa kemauan manusia memainkan peranan yang efektif dan menentukan jalannya sejarah itu untuk kebaikan masyarakat; maka sejarah dapat menjadi pelajaran yang berguna dan kajiannya dapat mendidik dan menguntungkan. Dari sudut inilah Al-Quran memandang tentang sejarah.

Al-Quran menggambarkan orang-orang yang dianggap reaksioner sebagai rakyat biasa, mencari kesenangan, serta egois; sedangkan orang-orang yang berjuang untuk tujuan yang benar digambarkan sebagai orang-orang yang tertindas dan teraniaya. Dari sudut

pandang Qurani, watak perjuangan yang abadi, yang telah berlangsung sejak awal sejarah dan yang telah membantu kemajuan masyarakat, adalah moral dan kemanusiaan, bukan benda (materi) dan bukan pula antarkelas.

Harapan akan kemunculan Al-Mahdi kembali, merupakan gagasan yang dapat membangkitkan semangat. Di samping itu merupakan harapan untuk mempercayai masa depan. Harapan ini merupakan refleksi yang dapat menggambarkan nilai aspirasi Islam yang sesuai dengan watak manusia.

Ramalan ini terdiri dari beberapa unsur, seperti; filsafat, budaya, politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya yang merupakan unsur manusiawi atau fisio-manusiawi.

Tidak mungkin kami membahas tentang topik tersebut secara rinci atau menukil dari Al-Quran dan Sunnah (Hadis) secara luas, karena kami tidak mempunyai waktu yang cukup serta ruang (rubrik) ini sangat sempit, maka agar 'Pemantian Besar' ini lebih jelas, kami ingin menjelaskan ciri-cirinya yang dominan.

Optimisme tentang masa depan manusia

Ada beberapa pandangan tentang masa depan manusia yang berbeda-beda. Ada yang percaya bahwa kesengsaraan dan penderitaan, kerusakan dan kejahatan adalah bagian dari kemanusiaan. Bila tidak ada itu, kehidupan tidak berarti. Maka bila mengikuti dasar pikiran ini; mengakhiri kehidupan adalah merupakan perbuatan yang paling bijaksana.

Yang lain percaya bahwa kehidupan manusia telah terlempar jauh ke dalam kekacauan. Maka orang yang percaya bahwa bila mengikuti kemajuan teknologi yang canggih serta menumpuknya alat-alat pemusnah, berarti manusia telah mencapai suatu tahapan yang mendekati kebinasaan akhir.

Ahli filsafat Inggris Bertrand Russell, dalam bukunya *New Hops* menjelaskan bahwa ada orang yang mampu melihat kemungkinan manusia mencapai titik sempurna pada waktu hidupnya, dan memperkirakan akan dapat berhasil membasmi dirinya sendiri dalam beberapa tahun dengan kemampuan ilmiahnya yang hebat, seperti Einstein.

Berdasarkan teori ini, ada kemungkinan besar tentang kemusnahan umat manusia secara total justru ketika ia berada di-

ambang pintu untuk mencapai kematangannya. Maka bila kita hanya percaya pada realitas yang bersifat empirik, tentu kemungkinan ini tidak bisa diabaikan.

Berdasarkan teori ketiga, bahwa kesengsaraan dan kerusakan bukan merupakan bagian dari pembawaan manusia, juga tidak akan pernah terjadi tragedi bunuh diri secara masal. Sebenarnya, suatu masa depan yang sangat menyenangkan dan cerah sedang menunggu manusia. Karena seseorang besar akan muncul serta akan memusnahkan semua kerusakan dan kejahatan sampai keakar-akarnya. Teori ini diilhami oleh agama Islam, sebab ia merupakan agama yang dapat memberikan gambaran atau ilham tentang revolusi yang menggembirakan.

Di antara ciri-ciri yang menonjol yaitu:

— Kebaikan, kebajikan, perdamaian, keadilan, kebebasan, dan kebenaran akan menjadi pemenang terakhir dari kekuatan-kekuatan egoisme, penindasan, kezaliman, kebohongan, dan kecurangan.

— Berdirinya Satu Pemerintahan Bagi Seluruh Dunia.

— Pembenuhar dan penataan kembali seluruh bumi sehingga tak ada satu daerah pun yang tersisa.

— Tercapainya kecerdasan yang tinggi oleh manusia, kesetiaan kepada akidlah, pembebasan dari hawa nafsu binatang serta runtuhnya rintangan-rintangan sosial yang tidak selayaknya.

— Pemerataan kekayaan dan kepemilikan di antara seluruh manusia.

— Terhapusnya semua kejahatan secara menyeluruh, seperti; perzinaan, pelacuran, riba, minuman keras, pengkhianatan, pencurian, pembunuhan dan dengki serta iri.

— Penghapusan perang dan pulihnya kedamaian, persahabatan, kerja sama dan kebajikan.

— Keseimbangan secara sempurna antara manusia dan alam.

Semua masalah di atas perlu dibahas dan dikaji lebih luas dan lebih rinci. Gagasan itu disampaikan agar para pembaca buku ini dapat kenal tentang watak dan naluri Islam.

Penantian Besar

Secara sederhana, penantian ini berarti mengharapkan dan mencita-citakan terbentuknya tatanan yang ditentukan kehendak

Allah bagi dunia, sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Penantian itu ada dua jenis, *pertama*, sifat dan bentuknya membangun dan dinamis, yaitu amal kebaikan. *Kedua*, sifat dan bentuknya merusak dan melumpuhkan, yaitu tindakan yang tidak bermoral. Kami telah menjelaskan bahwa dua bentuk penantian ini adalah merupakan akibat dari dua pengertian yang berbeda-beda tentang munculnya *Al-Mahdi Al-Muntadhar* (yang dinantikan). Dua pengertian ini muncul dari dua pandangan terhadap watak perkembangan sejarah. Sifat dan bentuk dua penantian ini akan kami jelaskan di bawah ini:

Penantian Yang Keliru

Ada sebagian orang yang menyatakan bahwa kemunculan Al-Mahdi dan terjadinya revolusi hanya bersifat sementara. Ia percaya bahwa munculnya Al-Mahdi tergantung pada meluasnya kezaliman, diskriminasi, frustrasi, dan bencana semata. Ia berpendapat bahwa sebelum munculnya Al-Mahdi, kekuatan-kekuatan jahat akan merajai kekuasaan secara penuh, sehingga tak satu pun orang yang baik dibiarkan hidup. Ia ingin terjadi suatu ledakan dengan harapan munculnya kekuatan Ilahi untuk menyelamatkan kebenaran, tapi bukan sebagai pembela kebenaran. Sebab orang-orang yang membela kebenaran itu sudah tidak ada lagi.

Dengan dasar ini ia menolak setiap perbaikan, dan menganggap setiap dosa, setiap perbuatan yang penuh kezaliman dibenarkan, karena menurut pikiran ini kerusakan dan kezaliman akan menyebabkan terjadinya revolusi lebih dekat, sehingga kemenangan bagi kebaikan akan dicapai dengan mudah. Ia mengikuti kemajuan teknologi yang canggih serta menumpuknya percaya pada pepatah yang mengatakan bahwa tujuan menghalalkan cara. Oleh karena itu, cara-cara yang tidak benar bisa menjadi benar kalau dapat mengantarkan tercapainya tujuan. Dengan demikian dosa-dosa besar, di samping memberikan kesenangan juga dapat dianggap membantu terciptanya revolusi terakhir yang suci. Kalimat di bawah ini sesuai dengan sikap dan tindakan mereka: "Dengan jalan apa saja, carilah apa yang kau sukai, dan lakukanlah dosa bila kamu mampu melakukan kebaikan".

Orang-orang yang mempunyai pikiran seperti ini, tentu saja tidak suka pada pembaru (reformer), juga pada orang yang

mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena mereka memperkirakan, bahwa tindakan tersebut dapat menunda kemunculan Al-Mahdi. Sekalipun mereka sendiri tidak melakukan dosa, tetapi paling tidak, mereka telah menghargai perbuatan-perbuatan yang tercela, karena menurut mereka, perbuatan tersebut dapat jadi lahan bagi kemunculan Al-Mahdi, atau dengan perkataan lain, bahwa tindakan tersebut dapat mempercepat munculnya Al-Mahdi.

Semi-dialektis

Bentuk gagasan ini disebut semi dialektis, karena menganggap kerusakan dan kesukaran sebagai suatu kondisi yang mendahului terciptanya ledakan revolusi suci. Pemikiran dialektik ini juga menentang reformasi yang setengah-setengah dan membiarkan terciptanya keresahan, sebab perbuatan itu memperlebar perpecahan dan memperpanas pertikaian, tapi bagaimanapun pikiran ini tetap ada gunanya. Para pendukung pemikiran ini benar-benar membiarkan kerusakan dan kekacauan. Mereka tidak berbuat apa-apa atau duduk berpangku tangan dengan mengharap mendapatkan hasil-hasil yang diinginkan datang secara otomatis. Tidak perlu diragukan bahwa bentuk pemikiran tentang munculnya Al-Mahdi seperti ini, tentu sangat bertentangan dengan perinsip-prinsip ajaran Islam, dan harus dianggap sebagai jenis pemikiran yang sesuka hati.

Penantian yang Membangun

Semua ayat Al-Quran yang membentuk konsep dasar tentang Al-Mahdi dan semua hadis yang bisa dikutip untuk mendukung konsep dasar itu, sangat bertentangan dengan pemikiran di atas. Keterangan tentang munculnya Al-Mahdi yang dapat dipahami dari Al-Quran adalah suatu mata rantai dari rangkaian perjuangan antara orang yang baik dengan orang-orang jahat. Dan Al-Mahdi merupakan simbol kemenangan akhir bagi orang yang baik dan beriman, sebagaimana yang digambarkan Allah:

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi

mereka yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa.” (QS 24:55).

Munculnya Al-Mahdi merupakan karunia Allah bagi kaum tertindas dan kaum lemah, juga merupakan sarana bagi kekuasaan mereka serta mendapatkan pemerintahan yang dijanjikan Allah, di seluruh dunia.

Al-Quran menegaskan:

”Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin serta menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mewarisi bumi.” (QS 24:5)

Kemunculan Al-Mahdi berarti realisasi janji Allah bagi orang-orang yang shaleh, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran:

”Dan sesungguhnya Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis di dalam) Lauhul Mahfudz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh”. (QS 21:105).

Sabda Rasulullah yang terkenal menjelaskan bahwa Allah akan memenuhi bumi ini dengan keadilan setelah dipenuhi kezaliman. Hadits ini memberikan kesaksian bahwa pada saat munculnya Al-Mahdi akan ada dua kelas (golongan). *Pertama*, kelompok penindas; *kedua*, kelompok tertindas.

Syeikh Saduq meriwayatkan suatu hadist dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, bahwa Al-Mahdi akan muncul hanya jika orang yang saleh menjadi paling saleh, dan orang yang jahat menjadi paling jahat. Dari keterangan ini, jelas bahwa orang yang saleh dan orang yang jahat pasti ada.

Ada beberapa hadis lain yang menjelaskan bahwa akan ada beberapa kelompok yang bergabung dengan Imam Al-Mahdi setelah ia muncul. Maka dari keterangan ini jelas, bahwa pada suatu saat orang yang saleh akan tetap ada, walaupun keberadaannya susah tidak mempunyai peranan apa-apa, tetapi keberadaan mereka tetap merupakan umat yang mempunyai kualitas keimanan yang terbaik, serta dapat disamakan dengan para sahabat Imam Husein r.a.

Ada hadis yang menyatakan bahwa munculnya Al-Mahdi (semoga kemunculannya dipercepat) akan didahului dengan munculnya orang-orang saleh yang lain.

BAB IV

PERTOLONGAN-PERTOLONGAN GAIB DALAM KEHIDUPAN MANUSIA*)

"Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rizki mereka." (Al-Quran)

Judul pembicaraan saya adalah mengenai "Pertolongan-Pertolongan Gaib dalam Kehidupan Manusia."

Saya sadar bahwa judul tersebut pasti akan mengundang rasa heran dan tanda tanya bagi sementara orang yang berpikiran dangkal. Mereka tentu menduga bahwa saya akan menyampaikan tema tentang menaklukkan jin, menggunakan tenung, dan masalah-masalah khurafat lainnya.

Dapat dipastikan bahwa sementara orang — di saat mendengar judul "Pertolongan-Pertolongan Gaib" — akan terheran-heran dan berkata, "Kita hidup di zaman ilmu pengetahuan, dunia eksperimental, dan pencerahan. Segala sesuatu saat ini telah ditundukkan pada indera manusia! Apa gunanya membicarakan masalah pertolongan-pertolongan gaib seperti itu pada masa sekarang ini; masa cahaya yang menyebabkan pembicaraan tentang yang gaib dan metafisis sudah tak berguna lagi?!"

Benar. Saya pun menyadari semuanya itu ketika saya menjatuhkan pilihan pada judul yang telah lama dipertanyakan dan ditolak oleh sementara orang. Tetapi saya tetap memilihnya lantaran hal itu akan memberikan peringatan lebih dari apa yang bisa saya kemukakan dalam pembicaraan saya ini.

†
*) Diterjemahkan dari: "Amdad Al-Ghayb" oleh: Afif Muhammad.

Pertama-tama saya harus mengingatkan bahwa persoalan ini lazimnya akan memperlihatkan sesuatu yang kontras sekali dengan apa yang dilahirkan oleh prasangka dan keragu-raguan seperti itu.

Pengingkaran, penolakan, dan tuduhan bahwa pembicaraan tentang hal-hal yang gaib sudah tidak ada perlunya lagi pada era ilmu pengetahuan modern sekarang ini, sepenuhnya bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan semangat ilmiah. Sikap seperti itu adalah kebodohan, dan bahkan lebih rendah dari kebodohan. Tapi, adakah tingkat yang lebih rendah lagi ketimbang kebodohan? Ada: kejumudan!

Dalam peringkat-peringkat yang berlaku di kalangan para ahli perbankan dan ekonomi, ada satu peringkat yang dikenal sebagai lebih buruk ketimbang kemiskinan, yaitu ketidak-sanggupan untuk menggunakan sesuatu yang dimiliki. Yakni, ketika seseorang berpikir bahwa apa yang ada di tangannya menyebabkan dia merasa tidak perlu lagi bekerja dan berpikir. Ini jauh lebih buruk dan berbahaya ketimbang kemiskinan.

Kebodohan adalah buruk. Sebab, ia merupakan kondisi tiadanya ilmu. Tetapi, banyak sekali orang bodoh yang berusaha keras membebaskan diri dari kebodohannya untuk naik ke tingkat para ulama, dan amat banyak pula orang-orang pandai yang terkena penyakit "merasa pandai", lalu membayangkan bahwa dia telah menyerap ilmu pengetahuan pada semua aspeknya, untuk kemudian dia — akibat kesombongan dan kesan dirinya yang seperti itu — menggembar-gemborkan berbagai hal untuk semakin mempertinggi tumpukan sampah kebodohan di dunia ini.

Ilmu pengetahuan manusia tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan hakikat alam semesta yang demikian luar biasa bila dinisbatkan kepada ilmu yang dimiliki manusia. Allah berfirman:

"Tidaklah kalian diberi ilmu kecuali sedikit sekali."

Orang pandai dalam arti yang sesungguhnya, adalah orang yang tidak bersedia menerima sesuatu tanpa dalil, dan tidak mau menolak sesuatu tanpa dalil pula. Dengan demikian, kejumudan dan merasa pandai bukanlah pandai. Demikian pula halnya dengan orang yang menerima atau menolak sesuatu tanpa argumentasi. Ia lebih tepat dikatakan sebagai karung ilmu yang telah dimasukkan ke dalamnya segala sesuatu yang mungkin dimasukkan, namun ia tidak punya kesadaran dan kriteria dalam menolak dan menerima

sesuatu yang dimasukkan ke dalam dirinya.

Kalau Anda bertemu dengan seseorang yang memiliki berbagai macam ijazah dan tanda lulus dalam berbagai disiplin ilmu, tapi dia menerima dan menolak sesuatu tanpa dalil, maka orang seperti itu bukanlah orang pandai dalam arti yang sebenarnya. Bukanlah karakter ilmu, membangkitkan rasa "telah pandai" dalam diri pemiliknya, tetapi karakternya adalah membangkitkan sikap tunduk kepada kebenaran dalam diri manusia, lalu menerimanya, dan membuatnya semakin kritis dan hati-hati dalam membenarkan atau menolak sesuatu. Kejumudan yang paling parah dan lebih buruk ketimbang kebodohan, adalah semangat yang bertentangan dengan sikap kritis dan teliti. Sikap semacam itulah yang menguliti motivasi suci untuk melakukan penelitian dan pendalaman ilmu.

Sepanjang kejumudan itu lebih buruk ketimbang kebodohan, maka semangat mengkaji dan meneliti adalah lebih luhur ketimbang ilmu itu sendiri. Ilmu pengetahuan membangkitkan rasa suci dan hormat manakala dibalut dengan semangat penelitian ilmiah. Semangat ini bermula dari suatu titik yang dari situ seseorang menyadari kekurangan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya.

Jelasnya, ilmu pengetahuan mempunyai tiga tingkatan, yang begitu seseorang memasuki tahapan pertamanya, dia pasti terkena penyakit "merasa pandai," dan sombong, sehingga menganggap dirinya tahu segala sesuatu. Ketika ia berhasil memasuki tahapan kedua, muncullah sikap *tawadhdhu'* (rendah hati) dalam dirinya, sebab dia melihat betapa sedikitnya ilmu yang dimilikinya bila dinisbatkan dengan hal-hal yang belum diketahuinya. Akan tetapi, begitu dia memasuki tahapan ketiga, dia bahkan sadar bahwa dirinya tak tahu apa-apa. Dia begitu yakin bahwa belum ada sesuatu pun yang bersifat final baginya.

Einstein, yang tak pelak lagi merupakan pakar fisika-alam paling hebat pada abad kita ini, dalam kata pengantar singkatnya yang filosofis terhadap teori relativitas, mengatakan, "Sejauh yang dicapai oleh manusia sesudah pengembaraannya dalam fisika modern, hanyalah sekadar membaca huruf-huruf dalam buku alam semesta yang amat luas ini. Tak lebih dari itu."

Artinya, pengetahuan manusia tentang hakikat alam semesta ini, tak lebih dari pengetahuan bocah yang baru sampai pada

tingkat belajar menulis huruf-huruf. Jadi, alangkah lamanya waktu yang dibutuhkan si bocah untuk bisa membaca buku-buku ilmiah yang dikarang dengan menggunakan huruf-huruf itu.

Namun saya tidak bermaksud memaksakan pendapat saya. Yang saya inginkan hanya bersikap sebagai seorang pembicara masalah-masalah keagamaan dalam pertemuan ilmiah ini, guna menunaikan tugas yang dipikul agama dalam urusan ilmu pengetahuan, ketika agama dipandang sebagai petunjuk bagi ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian dan pendalaman.

William James mengatakan, "Agama bertutur kepada kita tentang persoalan-persoalan yang pada mulanya tidak dapat dijangkau oleh akal dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, simbol-simbol yang dituturkannya kepada kita itu, telah mendorong akal untuk melakukan pencarian dan penelitian, dan dari situ dicapai lah kesimpulan-kesimpulan yang luar biasa.

Para ulama sepakat mengatakan bahwa agama adalah penggerak pertama bagi banyak capaian ilmiah yang diperoleh manusia dewasa ini.

Apa yang Disebut Gaib?

Yang dimaksud gaib adalah sesuatu yang tersembunyi di balik tabir, yaitu sesuatu yang tidak bisa kita tangkap dengan indera, dan berada di luar jangkauan nalar yang empiris.

Kata "gaib" berulang-ulang dikemukakan oleh Al-Quran al-Karim. Sese kali disebutkan terpisah, misalnya dalam firman Allah yang berbunyi:

"Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib ..."
(QS 1:3)

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib. Tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri ..." (QS 6:59)

Dan pada kali yang lain digunakan dalam kaitannya dengan kata *syahadah*, semisal dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Dia mengetahui yang gaib dan yang syahadah (tampak)."
(QS 6:73)

Para filosof Muslim mengambil pelajaran dari ungkapan-ungkapan Al-Quran ini, dan menamakan alam materi dengan alam "syahadah," sedang untuk alam malakut mereka beri istilah alam "gaib".

Sastera pencerahan (*al-'irfaniy*) Persia juga berbicara tentang alam gaib dengan ungkapan-ungkapan yang amat mendalam dan indah yang tersebar dalam puisi-puisi Hafizh, Khayyam, Maulawi, dan Sa'di.

Beriman kepada alam *syahadah* tidak menuntut lebih dari sekadar indera. Penamaan alam ini dengan alam *syahadah* berangkat dari kenyataan bahwa alam ini terindera dan bisa diraba. Lantaran itu, kita tidak membutuhkan *mursyid* (pembimbing) yang menuntun kita untuk mengetahui alam ini. Yang kita butuhkan adalah seorang guru yang menunjukkan kepada kita cara-cara penelitian dan pengkajian agar pengetahuan kita tentang alam *syahadah* ini bertambah sedikit demi sedikit.

Hanya saja pancaindera ini amat terbatas untuk bisa percaya kepada alam gaib. Di sinilah dimulainya tugas akal – dan ini merupakan tahap kegaiban wujud kita – dalam memahami alam yang tidak terlihat tersebut, dan bahkan agaknya penelaahan atas alam ini membutuhkan kekuatan nalar yang jauh lebih halus ketimbang akal.

Para nabi adalah orang-orang yang memberi petunjuk kepada alam gaib, yang diutus guna menyeru umat manusia agar beriman kepada alam gaib ini dan hal-hal lain yang ada di balik indera lahiriah, dan menjadi rantai penghubung, serta mengantarkan manusia pada pertolongan-pertolongan gaib dalam kondisi-kondisi dan situasi-situasi tertentu.

Para nabi tidak cukup dengan sekadar menyeru umat manusia untuk mempercayai adanya hal-hal yang gaib, tetapi berusaha menciptakan ikatan yang menghubungkan diri mereka dengan alam tersebut. Nah, di titik inilah dimulainya hubungan praktis kehidupan manusia dengan alam gaib.

Tabir Kegaiban

Seperti yang telah saya sebutkan terdahulu, bahwa yang dimaksudkan dengan alam gaib ialah alam yang tersembunyi di balik tabir. Lantas, apa tabir yang menghalangi diri kita untuk bisa melihat yang gaib itu? Apakah tabir tersebut pada dasarnya merupakan dinding penghalang yang mesti kita robohkan agar kita bisa melihat dan memahami alam gaib tadi? Ataukah ia merupakan ungkapan metaforis dari hakikat-hakikat lain (di luar alam *syahadah*)?

Di dalam Al-Quran ditemukan kata-kata yang identik artinya dengan kata "tabir" ketika ia berbicara tentang manusia di hari Kiamat.

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup matamu, sehingga penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (QS 50:22)

Dalam sebuah riwayat yang disampaikan dari Imam Ali, disebutkan bahwa beliau berkata:

"Seandainya penutup disingkapkan (dariku), niscaya tidak akan menambah keyakinanmu (karena sudah begitu kuat)."

Tabir tersebut, tentu saja, tidak berbentuk fisik, melainkan merupakan suatu ungkapan tentang jarak yang membatasi indera kita untuk bisa menerbusnya.

Terbatas dan Tak Terbatas

Segala yang ada ini, menurut pembagian akal, terbagi pada yang terbatas dan tidak terbatas. Begitu berhasil dikenali wujud-wujud yang terbatas, maka yang selebihnya — dengan sendirinya — merupakan wujud-wujud yang tidak terbatas. Anda sekalian sekarang ini sedang menduduki tempat tertentu dan mengisi ruang kosong tertentu. Dan bila Anda bermaksud duduk di tempat yang lain, Anda harus meringgalkan tempat yang pertama dan pindah ke tempat yang kedua. Artinya, Anda tidak bisa mengisi dua ruang kosong sekaligus. Dengan demikian, dari sudut tempat, Anda terbatas oleh tempat yang tertentu.

Demikian pula bila kita lihat dari sudut waktu. Kita sekarang wujud di waktu ini, dan tidak wujud di masa yang lalu, dan tidak pula di masa mendatang. Adapun bila suatu maujud berubah menjadi maujud yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat, atau tidak pernah lepas dari waktu dan tempat, tapi selalu ada kapan dan di mana pun, serta menguasai waktu dan tempat itu, maka saat itu indera kita tak mampu lagi menangkap maujud tadi.

Kita dapat melihat suatu maujud manakala maujud tersebut terbatas dan menempati arah tertentu dan memiliki bentuk tertentu, serta bisa ditunjuk. Sedangkan bila maujud itu tidak terbatas, tidak punya bentuk dan arah, maka mustahil kita bisa melihatnya.

Kita bisa mendengar suara pada saat ia ada dan pada kali lain tidak ada. Adapun bila suara itu mengalir pada satu gelombang dengan aliran yang tidak pernah terputus sama sekali sampai saat tiba di telinga kita, maka kita tidak mungkin bisa mendengarnya sama sekali.

Al-Ghazali mengatakan bahwa kita bisa melihat cahaya, karena cahaya tersebut sekali waktu ada, dan pada kali lain tidak ada, dan karena ia terlihat di satu tempat, dan tidak terlihat di tempat lain. Kalau alam semesta ini ditafsirkan seluruhnya bercahaya, yang alirannya berjalan tanpa putus, dan dalam satu bentuk tanpa ada bayang-bayang maupun kegelapan, tidak ada matahari terbit dan tenggelam, niscaya kita — pada saat seperti itu — tidak tahu apa yang disebut dengan cahaya yang merupakan benda paling terang di antara benda-benda yang lainnya, dan bahkan yang membuat benda lain menjadi bisa dilihat.

Kita mengetahui cahaya, dengan demikian, dari sesuatu yang menjadi kontrasnya (kebalikannya), yaitu kegelapan, dan melalui sesuatu yang menjadi kontrasnya itulah kita menerima perwujudan cahaya tadi.

Para penempuh tasawuf dan ahli ma'rifat mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat lantaran Dia Maha Jelas. Dia tidak bisa dilihat lantaran Dia tidak gaib dan tidak pernah lepas dari ruang dan waktu.

*Wahai Dzat yang tak terlihat karena
Maha Terangnya cahaya-Nya
Yang Zhahir dan Yang Bathin dalam ke-zhahiran-Nya*

Seorang penyair Persia membuat tamsil bagi persoalan tersebut dengan bahasa yang sangat indah tatkala dia mengatakan:

*Ada seekor ikan berenang di kedalaman samudera
Ia ibarat aku yang pendek jangkauan
sempit ufuknya
Tak pernah barang sehari pun dikejar pemburu
dan tak pernah pula bertemu mangsa
Tak pernah barang sehari pun ia merasakan haus
dan tak pernah pula disengat terik matahari
Suatu hari ia terkejut
mendengar seseorang
berteriak: 'O, alangkah hausnya!*

air, di mana air?'
Sang ikan merenung tentang dirinya,
berpikir tentang air
Cairan apa ini,
yang menghidupkan segala sesuatu?
Kalau ia asas kehidupan
Mengapa, ya Tuhan,
Kau hijab ia dariku?

*Tak pernah ada sesuatu pun
yang melintas di depan matanya,
baik pagi maupun sore hari,
kecuali air,
senantiasa air
Ia hidup di d'alamnya dengan aman
Tetapi air itu tak diketahuinya
Ia lupa pada nikmat yang
ia sendiri hidup di dalamnya
Sampai tiba suatu saat
Gelombang melemparnya
ke tepi pantai
Kini ia teringat air
ketika ia menggelepar di atas pasir
dan dari jauh terdengar deburan air
Ia pun lalu membanting-banting dirinya
di atas tanah seraya berkata:
'Telah kutemukan ia sekarang
cairan kimia-wi itu
yang aku tak mungkin bisa hidup tanpanya
Tapi malang
ia baru tahu
saat ia tak lagi mampu menjangkaunya*

Benar. Ikan yang menghabiskan seluruh umurnya di tengah-tengah air, yang dalam perjalanan hidup dan di lingkungannya tidak ia temukan apapun selain air, pasti tidak tahu air. Padahal sesuatu yang amat ia rindukan dan yang tidak bisa ia perkirakan betapa berharganya benda itu, adalah air itu sendiri. Ia baru tahu dan mengharapakan air tatkala ia terlepas sesaat darinya dan me-

masuk ke alam daratan.

Tamsil ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang telah saya kemukakan terdahulu. Yakni, yang menjadi sebab tidak terlihatnya yang gaib itu terletak pada kemampuan indera kita yang amat terbatas dalam menangkap sesuatu, dan bukan karena adanya dinding penghalang dan tabir yang memisahkan alam gaib itu dari alat indera dan nalar kita.

Kita sama-sama tahu bahwa para filosof Barat modern mengklaim diri mereka sebagai bangsa pertama yang melakukan penelitian mereka dalam medan ini merupakan sesuatu yang baru. Agaknya, asas yang dijadikan landasan penelitian para filosof Eropa itu adalah kritik terhadap sarana berpikir manusia, dan karya terbesar Kant — seorang Filosof sekular — adalah dua buku yang berbicara tentang kritik akal murni dan kritik akal praktis.

Tidaklah penting bagi kita, dalam pembahasan ini, untuk mengetahui sejauh mana penemuan-penemuan yang telah dicapai oleh para filosof itu, dan saya pun tidak bermaksud menjelaskan sejauh mana para filosof Muslim telah mendahului mereka dalam masalah kritik terhadap sarana berpikir ini. Cukuplah kiranya bila di sini diisyaratkan bahwa filsafat Islam telah memijakkan diri pada sejenis kritik seperti itu sebelum orang lain melakukannya. Hanya saja semuanya itu tidak mereka namakan kritik, tapi ditempatkan di bawah judul-judul lainnya.

Untuk aliran kritik ini, dalam filsafat Islam terdapat sumbangan yang amat berharga yang mengungguli capaian-capaian akal bangsa Eropa. Pada kesempatan yang lain nanti, ingin sekali saya membahas masalah ini secara rinci dan jelas.

Beberapa ratus tahun yang lalu, Maulawi, seorang penyair Persia, mengungkapkan dalam puisinya ihwal keterbatasan akal ini dengan mengatakan:

*Orang-orang India membawa seekor gajah
ke suatu negeri yang
penduduknya belum pernah sekali pun melihatnya
Mereka tempatkan gajah itu di sebuah rumah
yang gelap tanpa cahaya
Lalu orang-orang pun masuk ke rumah itu
satu demi satu
untuk merabanya
Begitu mereka keluar dari rumah itu*

*masing-masing pun bercerita tentang apa yang
ditangkap indera perabanya
Yang tangannya meraba belalai
mengatakan: Gajah itu seperti terompet!
Yang meraba telinganya
mengatakan: Gajah itu seperti kipas
Orang tinggi yang bisa meraba punggungnya
mengatakan: Gajah itu seperti kasur!
Sedang si pendek yang hanya bisa meraba kaki-kakinya
mengatakan: Gajah itu seperti tiang!*

Sementara itu, indera penglihatan dapat menangkap sosok gajah secara jelas, lengkap dengan bagian-bagian tubuh dan ukuran besarnya. Sedangkan alat peraba, khususnya bila dilakukan dengan telapak tangan saja, tidak mungkin bisa melakukan hal itu. Faktor spekulatif memainkan peranannya pada bagian tubuh gajah mana yang teraba oleh telapak tangan itu. Indera peraba, dengan demikian, terbatas sifatnya bila dibandingkan dengan indera pelihat yang relatif tidak terbatas. Analogi seperti ini, berlaku pula pada indera-indera yang lain bila dibandingkan dengan akal.

Alam Gaib

Jalan apa yang harus ditempuh akal agar ia dapat masuk ke alam gaib? Apa tanda-tanda yang dengan kapasitasnya bisa diperoleh petunjuk menuju alam gaib tersebut?

Persoalan-persoalan ini, tak mungkin bisa dibahas seluruhnya dalam pembicaraan yang singkat ini. Tapi tidak ada salahnya bila diisyaratkan bahwa kajian-kajian ilmiah dan filosofis pada tahapnya yang paling akhir, telah sampai pada kesimpulan bahwa pangkal dari semua benda yang fisik adalah gerak. Lalu sains menempuh jalan yang berbeda dari yang ditempuh filsafat dalam membuktikan hal itu.

Pandangan filsafat dipusatkan pada perubahan terus-menerus pada atom-atom dan inti benda-benda. Alam ini, menurut pandangan filsafat, seluruhnya merupakan komposisi yang terus-menerus berubah, tidak saja berubah dalam arti berpindah dar:

satu tempat ke tempat lain, tapi juga berada dalam kondisi berubah dari satu maujud kepada maujud lain; terus menerus tanpa henti.

Salah seorang tokoh terkemuka filosof Muslim, Al-Syirazi, menyatakan bahwa inti materi (atom) berada dalam kondisi selalu berubah dan berganti wujud. Artinya, dia menetapkan sesuatu yang mungkin atas apa yang diyakini oleh Aristoteles dan Ibn Sina sebagai sesuatu yang mustahil. Dia tidak saja menetapkan mungkinnya gerakan dan perubahan atom, bahkan menganggapnya sebagai suatu keharusan yang pasti. Alam semesta, dalam pandangan filosof ini, merupakan kesatuan yang terus bergerak tanpa henti, selalu dalam proses menjadi dan fana. Berdasarkan itu, maka alam semesta tidak berdiri sendiri, tetapi karena adanya sesuatu yang lain. Ini jelas merupakan suatu masalah yang tak perlu kita bicarakan lagi.

Dari sini kita bisa memahami bahwa persoalan dasarnya bukanlah terletak pada persoalan pengkajian terhadap sebab yang mewujudkan alam semesta dari tidak ada menjadi ada dalam sekejap. Tetapi pembahasannya diarahkan pada: bahwa alam semesta ini setiap saat terus menerus lahir dari tidak ada menjadi ada, dan di belakangnya ada tangan yang menciptakan dan memusnahkannya secara terus-menerus dan tanpa henti.

Pertolongan-Pertolongan Gaib

Pada bagian yang lalu telah saya jelaskan bahwa setiap maujud ini memperoleh perwujudannya dari kegaiban. Atau, dengan kata lain, pertolongan-pertolongan gaib itu berada di seluruh alam semesta ini. Tetapi ingin saya tambahkan bahwa di situ terdapat sejumlah pertolongan-pertolongan khusus yang memiliki wujud pula.

Apakah ada pertolongan-pertolongan khusus seperti itu?

Ada. Dan agar kita bisa memperoleh kejelasan terhadap masalah ini, perlu kiranya terlebih dulu saya singgung istilah yang diberikan Al-Quran dalam ayat *basmalah* ketika Allah menyifati Diri-Nya dengan Yang *Rahman* dan Yang *Rahim*.

Kedua kata tersebut (*Al-Rahman* dan *Al-Rahim*), terbentuk dari kosa kata *al-rahmah* dengan pengertian yang berbeda.

Rahmat yang terdapat dalam *rahmaniah*-Nya mencakup seluruh maujud. Sebab, perwujudan segala sesuatu, kelangsungan

dan kelestariannya tergantung sepenuhnya pada rahmat ini. Sedangkan rahmat yang terdapat pada *kerahiman*-Nya, adalah merupakan *luthf* dan pertolongan khusus yang bisa diperoleh oleh suatu maujud yang diberi kewajiban-kewajiban, sebagai akibat dari pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang dilaksanakannya. Ini merupakan pertolongan khusus dengan hukum-hukum khusus yang bukan hukum alam. Para nabi telah diutus untuk memberi petunjuk kepada kita demi memperoleh pertolongan-pertolongan gaib itu. Sepanjang kita telah yakin terhadap adanya pertolongan-pertolongan gaib ini, maka kita pun akan memasuki jalur yang secara langsung menghubungkan diri kita dengan Tuhan semesta alam. Di situ kita akan merasa bahwa diri kita berada di depan balasan-balasan yang adil bagi semua amal kita, yang baik maupun yang buruk.

Tapi, bagaimanapun, seseorang kadang-kadang bisa memperoleh semacam rahmat dalam kehidupan individual maupun sosial yang menyelamatkannya dari bencana dan keruntuhan.

Kepada Rasul-Nya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Bukankah Dia menemuimu dalam keadaan yatim, lalu Dia melindungimu. Dan dia mendapatimu dalam keadaan bingung, lalu Dia memberimu petunjuk. Dan Dia mendapatimu dalam keadaan serba kurang, lalu Dia memberikan kecukupan?"
(QS 93:6-8)

Dalam shalat kita yang lima waktu sehari itu, kita pun membaca:

"Hanya Engkau-lah yang kami sembah, dan hanya kepada-Mu-lah kami meminta tolong." Dan pertolongan-pertolongan seperti itulah yang dimaksud dengan pertolongan-pertolongan gaib tadi.

Jenis-jenis Pertolongan Gaib

Tangan-tangan gaib sesekali menampakkan dirinya dalam bentuk penyiapan kondisi-kondisi yang cocok untuk menerima pertolongan, dan pada kali lain dalam bentuk hidayah, kemenangan, dan kebangkitan. Akan tetapi yang harus ditekankan di sini adalah bahwa pertolongan-pertolongan gaib itu tidak datang begitu saja tanpa persyaratan. Bila seseorang hanya duduk-duduk di

rumahnya, berpangku-tangan dan mengharapkan datangnya tangan-tangan gaib yang akan menolongnya, maka yang demikian itu berlawanan dengan hukum alam dan hukum kejadian.

Di bawah ini saya kemukakan dua ayat suci Al-Quran, salah satunya berkaitan dengan pertolongan-pertolongan gaib yang menampakkan diri dalam bentuk penyiapan kondisi yang cocok untuk menerima pertolongan; dan yang satu lagi dalam bentuk hidayah spiritual, yang dengan itu kita bisa melihat apa syarat-syarat yang disebutkan Al-Quran bagi diperolehnya pertolongan-pertolongan gaib tersebut.

"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia menolongmu dan mengguhkan kedudukanmu." (QS 47:7)

Pertolongan Ilahi, yang merupakan pertolongan-pertolongan gaib itu, disertai syarat, yakni pertolongan kita terhadap (agama) Allah. Artinya, kita harus mengerahkan usaha dan kemampuan kita untuk menciptakan kemaslahatan umum untuk dan di jalan Allah. Usaha dan perjuangan harus selalu disertai keikhlasan dan niat baik.

Tentang jenis pertolongan gaib yang kedua, Al-Quran mengatakan:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS 29:69).

Ayat ini pun mensyaratkan adanya jihad pada diri kita. Atau, dengan kata lain, mengerahkan seluruh kekuatan fisik di samping kekuatan spiritual agar manusia – pada akhirnya – dapat memperoleh petunjuk, kemenangan, dan dimenangkan. Dengan demikian, tidak pernah ada suatu pertolongan gaib tanpa disertai imbalannya terlebih dahulu.

Tentang syarat-syarat diperolehnya pertolongan-pertolongan gaib ini, Imam Ali mengatakan:

"Suatu ketika, kami bersama-sama Rasulullah saw. berperang melawan bapak-bapak anak-anak, saudara-saudara, dan paman-paman kami sendiri. Semuanya itu hanya semakin menambah iman kami, kepasrahan, dan semangat maju menyongsong bahaya, dan sabar dalam menanggung penderitaan."

an, serta bersungguh-sungguh dalam berjuang melawan musuh.

"Seseorang di antara kami bertempur secara sengit satu lawan satu dengan prajurit musuh. Keduanya sama-sama ingin menjatuhkan lawannya, dan saling berebut mereguk gelas kemenangan terlebih dulu. Sesekali kami yang menang, dan pada kali lain musuh-musuh kami yang memenangkannya.

"Ketika Allah SWT melihat kesungguh-sungguhan kami, maka Dia pun menurunkan kekalahan di pihak musuh dan kemenangan di pihak kami.

"Sungguh, bila saat itu kami tampil seperti yang Anda sekalian tampilkan sekarang ini, niscaya agama ini tidak punya pilar, dan keimanan ini tidak akan punya penyangga."

Ucapan di atas mengingatkan kita pada surah Al-Kahfi yang berisi firman Allah yang berbunyi:

"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. Dan Kami teguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri." (QS 18:13-14)

Ayat ini bertutur kepada kita tentang hidayah, penguhan hati dan kekuatan kemauan, yang kedua-duanya disyaratkan dengan adanya dua faktor: *pertama*, berusaha; dan *kedua*, hendaknya usaha itu dilakukan untuk dan di jalan Allah.

Orang yang mencari kebenaran dan hakikat, dan berusaha keras dengan seluruh iwanya untuk sampai kepadanya, niscaya ia akan memperoleh uluran tangan-tangan gaib yang akan melimpahinya dengan pertolongan, dan ini — Demi Allah — merupakan masalah pengalaman, di samping masalah keimanan. Namun demikian, ia merupakan pengalaman individual, yang harus diupayakan oleh seseorang agar dalam kehidupannya ia bisa disentuh oleh *lutf* dan *inayah* Allah yang ada di sekelilingnya. Yang demikian itu, sungguh kenikmatan yang luar biasa!

Untuk memperolehnya, tidaklah sulit. Tahap pertama merupakan tahapan yang sederhana yang bisa dilakukan siapa saja dengan cara mengabdikan kepada masyarakat, membantu orang lemah, berbuat baik kepada kedua orangtua, dan sejenisnya. Cuma saja, semuanya itu harus disertai dengan keikhlasan dan kesucian niat.

Bila sudah demikian, akan muncul tangan-tangan halus yang akan mempertemukannya dengan penolongnya. Barangkali saya bisa mengatakan bahwa saya telah berusaha memenuhi syarat-syarat yang saya katakan kepada Anda tadi, dan saya telah merasakan kenikmatan bersamanya di bawah naungan rahmat Tuhan Semesta Alam, dan secara jelas saya telah memperoleh inayah tersebut.

Dalam pertemuan ini, tiba-tiba saya teringat sikap Almarhum Ayatullah Burujerdi (semoga Allah mengangkat derajatnya). Beliau meninggalkan kota Burujard menuju Teheran dalam keadaan sakit keras dan sangat membutuhkan pengobatan. Perjalanan berat ini masih dilanjutkan ke Qum yang beliau pilih sebagai tempat tinggal atas desakan lembaga ilmiah yang meminta beliau untuk mengajar di kota ini. Ketika libur musim panas, beliau memutuskan untuk pergi berziarah ke makam Imam Ridha a.s., karena beliau ingat bahwa sebelum ini beliau telah bernadzar untuk mengunjungi tempat ini dengan niat tulus kepada Allah guna memperoleh kesembuhan.

Beliau mengutarakan niatnya tersebut di tengah-tengah pertemuan beliau dengan para ulama, lalu meminta kepada mereka agar memilihkan seorang kawan yang bisa menyertai kepergian beliau. Para ulama meminta waktu untuk memikirkan hal itu.

Salah seorang ulama yang menghadiri pertemuan tersebut lalu bercerita kepada saya, bahwa para ulama secara terpisah lalu mengadakan musyawarah, dan memutuskan bahwa situasi waktu itu belum memungkinkan, lantaran belaiiau masih terbilang orang baru di kota Qum, dan belum dikenal lebih jauh oleh para pemudanya. Dikhawatirkan penduduk kota ini tidak bisa menyambut beliau sebagaimana mestinya.

Itulah faktor pertama yang menyebabkan kita menghalangi niat Sayyid Burujerdi untuk bepergian. Akan tetapi kita tidak bisa menangkap secara jelas sebab-sebab hakiki yang melandasi niat beliau itu, bahkan kondisi fisiklah yang kita jadikan alasan untuk menolak kepergian beliau itu.

Selanjutnya ulama tersebut mengatakan, "Kami semua sepakat mengatakan bahwa, bepergian dengan mobil (saat itu belum ada jalur udara atau kereta api yang menghubungkan kedua kota tersebut) justru akan berakibat tidak baik bagi kesehatan beliau."

Pada pertemuan berikutnya, ketika Sayyid Burujerdi mengutarakan kembali keinginan beliau untuk berangkat, dengan semaksimal yang kami bisa, kami mencoba mengubah niat beliau; bahkan salah seorang di antara kami tidak lagi bisa menahan diri untuk tidak secara terang-terangan mengemukakan apa yang sesungguhnya ada di balik ketidak-setujuan kami tersebut.

Mendengar itu, tiba-tiba berubahlah wajah beliau, lalu dengan nada yang sangat emosional, beliau berkata, "Allah telah menganugerahi saya umur tujuh puluh tahun yang penuh dengan nikmat dan anugerah yang tidak satu pun di antaranya yang saya peroleh berdasarkan rencana dan perkiraan saya. Sekarang, ketika saya telah melewati usia tujuh puluh tahun ini, tidak sepatutnya bagi saya untuk berpikir panjang tentang hal-hal yang secara khusus menyangkut diri saya. Tidak, saya harus pergi . . ."

Benar. Sepanjang manusia menyertai amal sehari-hari dalam kehidupannya dengan keikhlasan, niscaya ia memperoleh kekuatan di luar dugaannya.

Perbedaan antara Pola Pikir Islami dan Pola Pikir Materialistis

Apabila Anda mendukung kebenaran, maka tidak bisa tidak kebenaran itu pasti menjadi penopang dan pendukung Anda pula. Di sini tampak secara jelas perbedaan manusia religius dengan manusia materialis.

Dalam pandangan kaum materialis, tidak ada perbedaan sedikit pun antara jalan menuju kebenaran dengan kebatilan, antara adil dan zalim. Kebenaran dan kebatilan, yang baik dan yang buruk, tidak ada pengaruhnya apa-apa dalam pandangan sistem universal yang ada di alam semesta ini. Alam ini tidak peduli terhadap nilai-nilai dan tolok-ukur seperti itu. Alam, menurut pandangan materialis, tidak punya mata, telinga, akal, dan nalar, yang dengan itu ia bisa berpikir tentang nilai-nilai yang beraneka-ragam untuk mendukung dan menopang orang-orang yang berjalan di jalan kebenaran, dan menghinnakan mereka yang berjalan di jalan yang sesat.

Adapun manusia religius, ia membedakan kedua jalan itu. Ada kebenaran yang mendukung para penyeru kebenaran dan membimbing tangan mereka menuju kemenangan. Dalam buku saya yang berjudul *Al-Insan wa Al-Mashir*, saya sebutkan bahwa pandangan materialisme terhadap alam semesta ini mengatakan

bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ajal manusia, rizki, keselamatan dan kesejahteraan mereka, semata-mata faktor yang bersifat fisik. Hanya faktor fisik sajalah yang menentukan panjang dan pendeknya ajal manusia, sempit dan lapangnya rizkinya, kesehatan jasmani dan kesejahteraannya.

Akan tetapi pandangan Ilahiah terhadap alam semesta, mengatakan bahwa faktor-faktor ruhani dan spiritual, di samping faktor-faktor materi, berpengaruh terhadap nasib baik dan buruk manusia. Pandangan Ilahiah menganggap bahwa alam semesta ini merupakan satu kesatuan yang hidup, punya nalar dan perasaan. Amal-amal manusia diperhitungkan di dalamnya, dan perbuatan-perbuatan mereka punya konsekuensi, baik kini maupun nanti di akhirat.

Pandangan materialis melihat alam semesta ini berdiri pada posisi yang bertentangan dengan hukum-hukum syariat dan bentuk-bentuk perbuatan manusia. Artinya, hukum-hukum alam ini tidak berpihak kepada para pendukung kebenaran atau para pendukung kebatilan. Sebab, konsep-konsep hak dan batil, benar dan salah, adil dan menyeleweng, punya nilai yang sama dalam pandangan kesemestaan yang universal.

Akan tetapi madzhab Ilahiah tidak memandang alam dengan pandangan netral dalam sikapnya terhadap para pendukung kebenaran dan kebatilan. Alam semesta, dalam pandangan aliran ini, berpihak kepada orang-orang yang berjalan di jalan kebenaran, keadilan, yang lurus dan memiliki tujuan-tujuan suci.

Manusia materialis, kendati pun memiliki derajat keimanan yang tinggi terhadap aliran dan cara yang ditempuhnya, dan sekalipun ia memiliki tujuan-tujuan dan cita-cita yang membawa maslahat universal, suci dan berwawasan luas melebihi eksistensialisme dan pragmatisme, toh tetap tidak yakin lebih daripada pandangan bahwa dirinya akan menerima akibat-akibat dari perbuatannya sebanding dengan perbuatan yang dilakukannya. Tidak lebih daripada itu.

Sementara itu, manusia Muslim meyakini bahwa maujud-maujud yang ada di alam semesta ini akan berbondong-bondong melindungi dan membantunya, manakala ia berkorban membela akidah dan keyakinannya, dan yakin pula bahwa alam semesta memiliki kekuatan ratusan ribu kali dibanding kekuatan yang dikerahkannya pada jalan kebenaran itu.

Pandangan materialis menegaskan bahwa para penyeru kebenaran akan menerima akibat perbuatan mereka dalam tingkat yang sama seperti yang akan diterima oleh orang-orang zalim akibat kezaliman mereka. Sebab, di situ tidak ada perbedaan sedikit pun, dalam konsep materialisme, antara kedua belah pihak – suatu hal yang dalam pandangan aliran Ilahiah mempunyai perbedaan yang sangat besar.

Ilham dan Pencerahan

Ilham atau pencerahan adalah sejenis pertolongan gaib yang dimasukkan dalam diri para ulama, sehingga terbukalah bagi mereka pintu-pintu ilmu pengetahuan yang mengantarkan mereka pada penemuan-penemuan rahasia yang amat penting.

Jalan yang mesti kita kuasai agar kita bisa sampai pada pengetahuan, ada dua macam. *Pertama*, eksperimen dan bukti-bukti yang empiris, dan yang *kedua* adalah metoda deduksi dan induksi.

Umat manusia mengenal simbol-simbol alam dan rahasianya melalui metoda induksi dan pengalaman-pengalaman empiris, yang dari situ mereka sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang berbeda-beda melalui analogi dan penarikan dalil.

Capaian-capaian seperti ini bersifat alami, sebab ia merupakan konsekuensi logis dari hipotesis-hipotesis yang ditarik manusia dalam bentuk praktis. Hanya saja, capaian-capaian tadi, dalam pandangan filosofis yang mendalam, tidak terlepas dari sumber yang bersifat intuitif. Tentang ini, Al-Syirazi mengatakan dalam puisinya:

*Yang Maha Pemberi ilham
adalah Pencipta, Yang Mahatahu
Yang hidup, Kekai, dan
anugerah-Nya Mahabesar.*

Ini berada di luar pembicaraan kita.

Ada satu pertanyaan yang harus saya kemukakan di sini. Yaitu: apakah dalam perjalanan ilmiahnya manusia hanya memiliki dua metoda di atas, ataukah ada metoda ketiga yang diberikan kepadanya lantaran jangkauannya telah sampai ke sana?

Para ulama meyakini bahwa ada metoda ketiga, dan agaknya sebagian besar dari penemuan-penemuan dan penyingkapan-penyingkapan berbagai rahasia dicapai dengan metoda ketiga ini.

Metoda ini adalah sejenis aliran listrik yang secara tiba-tiba masuk dalam diri dan otak seorang ulama, sehingga menjadi terang-benderanglah apa yang ada di sekelilingnya, dan tak lama kemudian padam kembali.

Ibn Sina yakin bahwa kekuatan ini ditemukan dalam diri individu-individu dalam derajat yang berbeda, dan ia menginterpretasikan ayat Al-Quran yang berbunyi, ". . . Yang minyaknya (saja) hampir-hampir menyala, walau tidak disentuh api" (QS 24: 35) dengan mengatakan bahwa cahaya tersebut adalah kekuatan yang mempunyai eksistensi kuat dan amat berpengaruh pada diri sementara orang.

Dalam *Al-Munqidz min Al-Dhalal*, Al-Ghazali berpendapat bahwa sebagian besar dari ilmu-ilmu manusia yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan hidup, pertama-tama, muncul dalam bentuk ilham, dan dalam uraiannya tentang wahyu, Al-Ghazali seterusnya mengatakan bahwa kumulasi pengetahuan yang dimiliki manusia tentang bakteriologi, farmakologi, dan astronomi, tidak mungkin diperoleh melalui cara eksperimen. Dengan demikian, semuanya itu pasti keluar dari bisikan Ilahi (*luthf*) dengan jalan ilham yang dimaksudkan untuk menjadi hidayah bagi manusia.

Khwajah Nashiruddin Thusi yang merupakan orang terakhir yang berbicara tentang wahyu dan *Nubuwwah*, mengatakan bahwa bagian terbesar dari apa yang telah dicapai manusia sesungguhnya diperoleh lewat ilham.

Barangkali banyak orang yang menggambarkan bahwa, ilham adalah masalah usang yang dewasa ini tidak ada lagi pendukungnya, dan mereka mengkhayalkan bahwa indera lahiriah inilah satu-satunya sumber bagi seluruh pengetahuan kita di alam semesta sekarang ini, yang kita capai melalui observasi dan eksperimen, tanpa ada peranan sedikit bagi yang selain indera. Padahal masalahnya tidaklah seperti yang mereka gambarkan itu. Para ilmuwan modern sepakat mengatakan bahwa sebagian besar dari teori diberikan kepada para ilmuwan melalui cara yang mirip ilham.

Dalam bukunya yang amat terkenal, *Al-Insan Dzalika al-Majhul*, Alexis Carrel berbicara tentang teori pencerahan dan ilham dengan mengatakan, adalah jelas bahwa penemuan-penemuan ilmiah itu tidak saja dihasilkan oleh pemikiran manusia. Para pakar, memiliki kekhususan-kekhususan tertentu semisal pencerahan dan daya-cipta, di samping penelaahan-penelaahan dan pemikir-

an-pemikiran tentang berbagai macam masalah. Melalui cara pencerahan, mereka mampu berpikir tentang hal-hal yang tersembunyi bagi orang lain, dan berhasil melihat hubungan-hubungan yang tidak terlihat yang diduga orang tidak ada hubungannya, lalu dari situ mereka sampai pada pemahaman terhadap masalah-masalah penting tanpa dalil dan bukti (yang dimengerti orang lain).

Seterusnya ia mengatakan bahwa para cendekiawan bisa dibagi dalam dua kelompok: ahli logika dan ahli pencerahan. Ilmu pengetahuan merupakan "kota" bagi kedua kelompok ini. Pencerahan, punya andil dalam ilmu-ilmu eksakta pula, di samping ia bersandar pada logika yang sempurna. Sebagaimana dalam persoalan-persoalan keilmuan, pencerahan menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena ia merupakan sarana pemahaman dan penalaran; dan menarik garis pemisah antara pencerahan dan ilusi acap kali sulit dilakukan.

Orang-orang besar dan orang-orang suci dapat sampai pada puncak kehidupan spiritual, melalui pencerahan. Dan anugerah serupa ini adalah sungguh luar biasa. Memahami sesuatu tanpa dalil dan berpikir merupakan hal yang tidak mungkin bisa dijelaskan.

Alexis Carrel menyebutkan adanya sejumlah ilmuwan eksakta yang disebut-sebut sebagai ahli-ahli logika yang memperoleh pengetahuan mereka melalui cara kerja pikir dan penarikan-penarikan kesimpulan logika semata, dan di samping itu ada pula sejumlah ilmuwan eksakta yang memperoleh pengetahuan melalui pencerahan dan ilham. Ini merupakan teori yang didukung pula oleh para cendekiawan lain. Belakangan, saya membaca tulisan ilmuwan eksakta Prancis, Jack Hardmore di bawah judul *Peranan Akal-batin dalam Penalaran Ilmiah*. Dia mengatakan bahwa ketika kita berpikir tentang faktor-faktor yang menyebabkan munculnya penemuan-penemuan, maka saat itu pula kita tidak mungkin sama sekali mengabaikan peranan nalar yang bersifat tiba-tiba dan internal.

Seluruh ilmuwan peneliti, sampai pada batas-batas tertentu, dapat memahami masalah ini, dan tahu bahwa sebagian dari masalah-masalah ilmiah yang mereka pecahkan merupakan hasil dari serangkaian aktivitas psikologis, sementara yang lain men-capainya dengan jalan ilham yang esoteris sifatnya.

Ilmuwan besar Einstein, punya keyakinan yang sama seputar

hipotesis-hipotesis besar, dan dia mengatakan bahwa sumber dari hipotesis-hipotesis itu adalah sejenis ilham dan pencerahan.

Kesimpulan

Dari serangkaian uraian di atas, kita bisa memperoleh pengertian bahwa ada sejenis pertolongan-pertolongan gaib yang maujud dalam kehidupan sementara orang. Seseorang kadangkadangkang dianugerahi semangat yang kuat, kemauan keras, sedangkan kelengkapan materi sudah pula dimilikinya. Atau, pertolongan-pertolongan gaib itu menampakkan sosoknya dalam bentuk kekuatan yang memberinya petunjuk dan jalan keluar, serta mengilhaminya dengan pemikiran-pemikiran ilmiah.

Dari sini kita menjadi tahu bahwa umat manusia ini memang tidak diciptakan dalam keadaan kacau-balau. Bisikan Ilahi dan inayah-Nya, akan meliputi dirinya dengan terpenuhinya syarat-syarat tertentu, yang sekaligus membebaskannya dari kesesatan, kebingungan, dan menyelamatkannya pada saat ia tidak berdaya dan lemah sama sekali.

Itu berkaitan dengan yang ada pada individu-individu. Lantas bagaimana halnya dengan pertolongan-pertolongan gaib untuk jama'ah?

Pertolongan Gaib untuk Jama'ah

Apakah mungkin pertolongan-pertolongan gaib itu mengulurkan tangan-tangannya kepada suatu masyarakat (jama'ah) agar mereka menemukan kekuatan diri mereka dan membantu mereka dalam melaksanakan tugas-tugas mereka?

Para nabi besar seperti Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, orang-orang shalih dan bijak (*'arifin*) muncul di saat umat manusia amat membutuhkan kehadiran mereka. Para nabi ini ibarat tangan-tangan gaib yang diulurkan untuk menyelamatkan umat manusia. Mereka ibarat mata air sejuk dan jernih di tengah padang pasir yang kering kerontang. Mereka itu menjadi bukti bagi benarnya firman Allah SWT yang berbunyi:

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan pewaris-pewaris bumi." (QS 28:5)

Ketika menuturkan kondisi yang menyertai diutusnya Rasulullah saw., Imam Ali mengatakan:

"Allah mengutus beliau di saat risalah sedang terhenti, perjalanan bangsa-bangsa sudah begitu jauh, harapan semakin menyurut, kejahatan meraja-lela, dunia kehilangan cahaya, tipu-muslihat muncul di mana-mana. Yaitu saat daun-daun telah menguning dan berjatuhan, dan tak ada lagi buah yang bisa dipetik."

Munculnya para nabi menyusul runtuhnya peradaban umat manusia, dan merosotnya suatu umat ke jurang kehinaan, adalah merupakan penyelamat umat dan bangsa tersebut.

Al-Quran al-Karim menunjukan firmanNya kepada orang-orang yang menjadi sasaran dakwah Rasul dengan mengatakan: ". . . dan kamu telah berada di tepi kehancuran, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya" (QS 3:103).

Peribahasa Persia mengatakan, "Cahaya dan benderang subuh merupakan akhir malam yang gelap," sedangkan peribahasa bangsa lain mengatakan, "Selamat, adalah akhir dari kesulitan." Ucapan-ucapan seperti ini menuturkan semacam pengalaman umat manusia, dan membuktikan bahwa perjalanan alam semesta ini tidaklah dibiarkan centang-perentang seperti yang dilukiskan oleh kaum materialis.

Persoalan Imam Mahdi

Masalah Imam Mahdi dalam Islam, khususnya di kalangan Syi'ah, merupakan persoalan filosofis yang amat penting. Juru Selamat yang selalu ditunggu-tunggu seperti ini, tidak terbatas hanya pada umat, negeri, dan bangsa tertentu saja, tapi merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seluruh umat manusia, yang dengan kedatangan Imam Mahdi itu mereka bisa bergerak menuju kemuliaan dan kebahagiaan.

Barangkali akan ada orang yang berkata: Kita sekarang ini berada di zaman ilmu pengetahuan modern dan penaklukan angkasa luar, dan tidak ada perlunya lagi menggiring pikiran manusia agar mereka meyakini perlunya pertolongan-pertolongan gaib. Umat manusia telah menapaki tangga kemerdekaan dan kesempurnaan, yang dengan demikian semakin berkuranglah kebutuhan mereka terhadap pertolongan dan bantuan. Rasio dan ilmu penge-

tahuan telah mengisi kekosongan yang selama ini dipenuhi oleh pertolongan-pertolongan seperti itu. Ancaman selalu dihadapi umat manusia manakala mereka berada di jurang kebodohan dan kerendahan, dan sekarang ini sudah tidak ada lagi bahaya yang dihadapi oleh umat kita yang sudah diterangi cahaya ilmu pengetahuan ini.

Khayalan yang amat keliru ini sama sekali tidak beralasan. Sebab, krisis yang melanda umat manusia dewasa ini tidak lebih kecil dibanding krisis yang melanda umat manusia di masa lalu, bahkan boleh dikata jauh lebih hebat.

Kita hanyalah menduga-duga, di saat membayangkan, bahwa penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh umat manusia ini selamanya berakar pada kebodohan. Para ahli pendidikan dan etika, di berbagai masa, telah melakukan pengkajian terhadap masalah ini. Sebab-sebab dari semua penyimpangan tersebut adalah naluri dan nafsu yang selalu diperturutkan. Yakni keserakahan, ambisi, dan keinginan untuk memuaskan nafsu dan berebut kedudukan, bergelimpang kesenangan, dan mempertuhankan diri sendiri.

Sekarang, mari kita lihat naluri materialistik, dan nafsu manusia yang ada di zaman ini. Demikian pula keinginan-keinginan untuk berkuasa, menindas orang lain, mempertuhankan diri sendiri, hedonisme, dan motif-motif yang melandaskan tindak-tanduk kezaliman yang dilakukan umat manusia.

Apakah semuanya itu merupakan naungan yang teduh yang diberikan oleh ilmu pengetahuan modern? Apakah semuanya itu dijiwai oleh semangat keadilan, takwa, ketulusan, kesucian, dan istiqamah, ataukah justru sebaliknya?

Sudah bukan rahasia lagi bahwa sekarang ini naluri-naluri materialistik telah menimbulkan kejahatan lebih daripada yang terjadi pada masa lalu yang mana pun, dan ilmu pengetahuan serta teknologi berubah menjadi sarana pemuasan nafsu dan naluri-naluri itu. Sains telah dikorbankan oleh pemiliknya untuk sekadar menjadi hamba nafsu. Sementara para ilmuwan dan orang-orang yang terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah, telah menjadi alat yang tunduk pada kekuasaan para bajingan, firaun-firaun, dan pemburu-pemburu kekuasaan dan harta.

Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak memberikan dampak positif apa pun ter-

hadap naluri manusia. Bahkan sebaliknya, kemajuan ini telah semakin meningkatkan keterkecohan manusia dan kesesatannya, dan membuat naluri mereka semakin liar, sehingga ilmu pengetahuan dan sains sekarang ini telah menjadi musuh paling berbahaya bagi manusia. Artinya, sahabat yang dulu begitu lembut dan jinak, kini menjadi musuh yang kejam dan bengis. Mengapa?

Karena ilmu pengetahuan adalah pelita dan sarana penerang. Pemanfaatannya berkaitan erat dengan teknik penggunaannya dan tujuan yang ingin dicapai dengannya. Seseorang bisa saja menggunakan lampu tadi untuk membaca buku, atau meminjam istilah penyair Persia Sina'i, untuk menyelamatkan kekayaan yang paling berharga dari pencurian. Ilmu adalah tangga yang mengantarkan orang yang menaikinya sampai ke tujuan dan merealisasikan cita-citanya. Ilmu tidak bisa mengubah tujuan manusia, dan tidak pula bisa menyodorkan nilai-nilai dan tolok-ukur kemanusiaan kepadanya. Ini adalah tugas agama. Hanya agamalah yang mampu mengatur naluri dan hawa nafsu hewani, lalu memberikan motivasi yang luhur dan suci dalam diri manusia.

Ilmu pengetahuan bisa digunakan untuk menundukkan apa saja di bawah pengaruhnya, kecuali manusia dan dorongan-dorongan nalurnya. Malahan manusialah yang menundukkan ilmu untuk tujuan-tujuan yang sesuai dengan kepentingannya, dan agamalah yang bisa menaklukkan manusia dan mengarahkannya ke tujuan tertentu. Will Durant dalam kata pengantar untuk bukunya yang berjudul *The Pleasures of Philosophy*, menyinggung tentang manusia abad teknologi dengan mengatakan bahwa kita sekarang ini kaya dengan strategi dan teknologi, tapi miskin dalam tujuan. Dalam era sains ini, manusia tidak berubah dari kondisi abad-abad sebelumnya ketika ia menjadi tawanan bagi keperkasaan nafsu dan ambisinya, serta mempertuhankannya. Ilmu pengetahuan tidak bisa membebaskan manusia dari kekuasaan nafsu dirinya sendiri, dan tidak bisa mengubah semangat bertindak sewenang-wenang, zalim, bengis, dan angkara-murka dalam diri manusia. Kontras dengan itu adalah serangat kemunafikan dan berpura-pura yang kini betul-betul mera-a-lela di dunia, dan bahkan menguasainya. Tangan-tangan permusuhan semakin memanjang melebihi ukuran pedang, untuk kemudian menyamai panjang jangkauan tembak meriam dan peluru-peluru tank.

Masa Depan Dunia

Orang-orang Islam, seperti kita, yakin terhadap adanya Tuhan yang berkuasa atas semesta alam ini. Keimanan inilah yang memperkecil bahaya yang mengancam di depan mata kita. Seluruh bahaya yang mengepung umat manusia dewasa ini, belum mengisyaratkan kepada kita tentang bakal terjadinya kemusnahan total atas alam semesta. Sebab, dalam lubuk hati, kita percaya bahwa umat manusia masih punya masa depan jutaan tahun lagi. Keyakinan seperti ini tertanam dalam diri umat manusia melalui ajaran para nabi dan rasul, yang pada dasarnya adalah pertolongan-pertolongan gaib yang menopang diri kita.

Kalau kepada kita diinformasikan bahwa ada sekumpulan bintang yang berjalan dengan cepat yang sedikit demi sedikit mendekati orbit bumi, dan pasti akan bertabrakan satu sama lain untuk kemudian lumat menjadi debu, maka informasi ini tidak akan membuat kita takut. Sebab dalam lubuk hati kita terdapat sejenis keyakinan dan keimanan bahwa belum tiba saatnya bagi manusia untuk lenyap dari bumi, mengingat ia belum cukup lama hidup di planet ini. Sejalan dengan ketidak-yakinan kita bahwa planet bumi ini akan hancur-luluh akibat adanya bintang yang jatuh menimpanya, maka kita pun tidak percaya pula pada asumsi lenyapnya bumi melalui tangan-tangan manusia yang menggali kuburnya sendiri.

Tapi, bagaimana dengan orang lain? Apakah mereka juga tidak mempercayainya? Apakah mereka juga sama-sama optimis tentang masa depan planet bumi, manusia, kehidupan, peradaban, kesejahteraan, keadilan, dan kebebasan? Ternyata tidak.

Kita melihat semakin meningkatnya rasa takut dan pesimisme terhadap masa depan manusia dan peradaban di planet bumi pada pidato-pidato yang dilontarkan oleh para tokoh internasional dewasa ini.

Kalau pun kita abaikan ajaran-ajaran agama dan keyakinan kita terhadap pertolongan-pertolongan gaib, lalu kita amati persoalan-persoalan tersebut dengan memijakkan diri pada hukum sebab-akibat, tentu kita akan sama pesimisnya dengan mereka, dan kita pun akan mengakui kebenaran mereka.

Bagaimana tidak? Bukankah setiap faktor yang ada di dunia ini menegaskan nasib planet bumi ini di bawah suatu tekanan yang mengantarkannya kepada munculnya berbagai sarana pemusnah?

Bukankah semua faktor yang ada di dunia ini semakin meningkat dan membentuk timbunan bahan peledak yang tinggal menunggu sulutan api yang membuatnya akan meledakkannya?

Dalam bukunya yang berjudul *Al-Amal al-Jadidah* (Harapan-harapan Baru), Fussle mengatakan bahwa perasaan-perasaan bingung dan tidak berdaya kini meluas di seluruh dunia. Kita melihat diri kita semakin mendekati kehancuran yang sama-sama tidak kita inginkan -- suatu kehancuran yang akan memusnahkan sebagian besar umat manusia di muka bumi ini. Sejalan dengan itu, kita merasakan diri kita bagai seekor kelinci berhadapan dengan seekor ular, dan hanya bisa berdiri di tempatnya dengan ketakutan. Kita pun sekarang ini melihat dari sudut yang amat menakutkan terhadap ancaman-ancaman yang bakal melumatkan diri kita tanpa kita sendiri bisa melakukan sesuatu pun.

Persoalan-persoalan peluru kendali dan terorisme merajalela di setiap penjuru, dan dari mulut ke mulut kita dengar semakin beringasnya pasukan Rusia, semakin ganasnya terorisme, dan semakin meningkatnya persaingan (buku *Al-Amal al-Jadidah* ini ditulis saat dunia Barat demikian takutnya terhadap ancaman Rusia. Adapun sekarang, Cina semakin menunjukkan taringnya untuk meningkatkan kengerian kedua kubu, Rusia dan Amerika sekaligus).

Pada saat kita berdiri di depan semua gambaran yang mengerikan ini, kita ternyata tidak mampu menentukan sikap untuk mengatasi ancaman petaka ini.

Apakah umat manusia mampu menentukan sikap seperti yang diinginkannya itu?

Russle selanjutnya mengatakan, "Masa hidup manusia di planet bumi ini memang terhitung panjang bila dinisbatkan pada perjalanan sejarah, tapi amat pendek bila dinisbatkan pada masa geologis yang dilalui planet bumi. Disebut-sebut bahwa manusia ini telah ada di muka bumi jutaan tahun yang lalu, dan yang lain -- termasuk Einstein -- mengatakan bahwa manusia telah melewati masa kehidupannya, dan dengan dukungan kepesatan ilmu pengetahuan modern, beberapa saat lagi akan memasuki masa kepunahannya."

Kalau kita hadapi persoalan ini dengan hukum sebab-akibat lahiriah yang bersifat fisik, niscaya kita tidak akan memperoleh kesimpulan lain kecuali apa yang sudah dikatakan di atas.

Pandangan yang pesimistis ini tidak mungkin bisa berubah menjadi optimistis kecuali dengan keimanan. Yakni keimanan bahwa manusia sekarang ini sedang berada dalam masa penantian atas datangnya masa kemakmuran, keadilan, kebahagiaan, kedamaian, dan ketenteraman.

Kalau kita terima gambaran pesimistis yang sedang berkembang sekarang ini, niscaya kehidupan manusia di planet bumi ini sangat menggelikan. Ia mirip kehidupan anak kecil yang belum bisa menggunakan pisau, lalu secara tiba-tiba saja menghunjamkan pisau tersebut ke perutnya sendiri.

Disebut-sebut pula bahwa usia planet bumi ini sekitar empat puluh milyar tahun, dan usia manusia di dalamnya sekitar satu juta tahun. Seterusnya dikatakan pula bahwa, kalau mengandaikan bahwa usia manusia ini satu tahun, maka delapan bulan yang pertama dilalui tanpa ada tanda-tanda kehidupan apa pun. Pada bulan kesembilan muncullah awal kehidupan dalam bentuk bakteri atau jasad renik dalam wujud binatang bersel satu. Pada minggu kedua bulan terakhir untuk masa satu tahun itu, muncullah binatang-binatang menyusui, lalu pada minggu keempat bulan terakhir itu muncullah manusia. Ia melewati waktu-waktunya dalam kehidupan yang liar, yang kemudian meningkat sedikit demi sedikit menuju kesempurnaan bentuk, dan akhirnya menjadi makhluk sempurna tepat dengan berakhirnya masa satu tahun itu.

Dalam perkembangannya yang terakhir ini, berkembang pulalah seluruh potensi dan perangkat-perangkat yang dimiliki manusia, akal dan ilmu pengetahuannya melahirkan temuan-temuan yang amat berharga, dan lahirlah peradaban yang besar ini, yang di situ manusia menemukan dirinya betul-betul sebagai makhluk Allah.

Akan tetapi manakala kita berkata bahwa manusia — pada usia ini — sudah harus menggali kuburnya sendiri dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologinya, tanpa ada kemungkinan lain kecuali masuk ke lubang kuburnya sendiri, kalau kehancuran total ini merupakan nasib yang kini sedang ditunggu-tunggu manusia, maka kita tidak bisa tidak harus mengatakan bahwa adanya manusia yang seperti ini jelas merupakan sesuatu yang sia-sia belaka.

Benar. Manusia materialistik memang tidak berpikir lain kecuali dengan cara seperti ini. Sementara manusia yang tumbuh

dan dibesarkan di lingkungan ajaran-ajaran Ilahiah, sama sekali tidak berpikir dengan model serupa ini. Dia yakin bahwa alam semesta ini tidak akar. musnah hanya karena tangan-tangan jahil saja. Ia meyakini bahwa alam semesta ini, kendati sekarang ini berada di tepi jurang, namun Allah SWT yang akan menyelamatkan umat manusia ini di masa mendatang, silih berganti, serta mengirimkan juru selamat yang didatangkan-Nya dari alam gib. Juru selamat ini akan bekerja di tengah-tengah kondisi buruk yang mencengkeram umat manusia. Selebihnya, manusia Ilahiah yakin sepenuhnya bahwa alam semesta ini tidak diciptakan dengan sia-sia. Dia percaya sepenuhnya, bahwa nasib yang amat menakutkan seperti yang digambarkan oleh materialisme itu, kalau pun terjadi, pasti akan lenyap dengan hikmah dan inayah Allah.

*Tujuan semua hikmah dan inayah-Nya
adalah untuk merautkan setiap kemungkinan
pada tujuannya*

Tidak. Usia alam semesta ini belum akan berakhir. Sebab kita baru mulai melangkah. Umat manusia sedang menanti kekuasaan yang mengatur akal, yang akan melahirkan hikmah, rahmat, kebajikan, kesejahteraan, kedamaian, dan ketenteraman dunia yang menyeluruh. Yaitu suatu negara yang diperintah oleh orang-orang shalih, dan di situ terealisasikan pilihan terbaik dalam arti yang sesungguhnya. Itu adalah hari-hari yang penuh dengan cahaya kebahagiaan.

"Dan bumi dilimpahi oleh cahaya Tuhan-Nya," begitu Al-Quran mengatakan. Itu adalah hari-hari seperti yang disinggung oleh hadis Nabi yang berbunyi, "Apabila penguasa memerintah dengan adil, kezaliman hilang, jalan yang ditempuhnya aman, bumi memberikan kemakmurannya. Tidak ada seorang pun di antara kalian yang akan menemukan orang yang mau menerima zakatnya dan bersedia menampung kebaikan hatinya (karena sudah sama-sama makmur). Dan itu merupakan janji Allah, dan akibat yang baik disediakan-Nya bagi orang-orang yang bertakwa."

Alih-alih untuk sekadar duduk berpangku tangan, putus-asa, dan terkoyak-koyak oleh angan-angan sendiri, seraya berkata bahwa usia dunia ini sudah berakhir, manusia sudah menggali kuburannya sendiri, dan masa kebahagiaan sudah harus selesai, adalah wajib bagi kita untuk menanamkan dan menumbuhkan

harapan-harapan baik yang kita miliki, lalu berkata, "Kemenangan ini, seperti yang telah dialami oleh umat manusia di masa-masa lalu, tidak akan muncul sebelum kita melewati berbagai kesulitan. Kemudahan selalu muncul sesudah kesulitan, dan kilat selamanya memancar di kegelapan awan."

Imam Ali a.s., ketika menyinggung datangnya Al-Mahdi, mengatakan:

"Sampai tiba saat ketika perang demikian sengit berkecamuk, menampakkan seluruh kengeriannya, membukakan seluruh kedahsyatannya, maka esok pagi — tanpa engkau ketahui kedatangannya — penguasa tersebut mengganti penguasa-penguasa yang ada dengan pendukung-pendukungnya yang memiliki kemampuan puncak. Maka bumi pun akan mengeluarkan seluruh isi perutnya berupa kekayaan-kekayaan. Itu waktu, kalian akan melihat keadilan dilaksanakan, dan *Kitabullah* dan *Sunnah* Rasul dihidupkan."

Dalam khutbahnya di atas, Amirul Mukminin berbicara tentang masa depan yang mengerikan dan tentang perang yang amat dahsyat. Akan tetapi, seraya dengan itu, beliau juga menyampaikan kabar gembira tentang akan munculnya fajar baru sesudah malam yang gelap gulita. Sementara itu, Al-Quran al-Karim mengatakan:

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh al-Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih." (QS 21:105)

Benar. Ini adalah filsafat Mahdiisme. Maka di saat akan muncul peristiwa-peristiwa yang mengerikan, pembantaian-pembantaian yang brutal, pergulatan yang memuncratkan darah, akan diikuti pula oleh munculnya fajar dan manusia akan menyongsong masa depan yang penuh kebahagiaan, saat ketika akal akan menang melawan kebodohan, tauhid atas syirik, keadilan atas kezaliman, kebahagiaan atas penderitaan. Dan itulah yang namanya kemanusiaan.

Allahumma, Ya Allah, kami selalu menunggu kedatangan negara mulia, yang di situ Islam dan kaum Muslim menjadi jaya, kemunafikan dan para pendukungnya dihinakan; dan jadikanlah di situ penyeru-penyeru yang mengajak kami untuk taat kepada-

Mu, berilah kami pemimpin-pemimpin yang membawa kami menuju jalan-Mu, dan anugerahilah kami rizki yang membuat kami menjadi mulia di dunia dan di akhirat.